

**DETERMINAN KEINGINAN MENAMBAH ANAK
DI PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
(Analisis Data SDKI 2007)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

**DODY SAPUTRO
0706191190**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
KEKHUSUSAN DEMOGRAFI FORMAL
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dody Saputro

NPM : 0706191190

Tanda Tangan : 

Tanggal : 24 Juni 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Dody Saputro
NPM : 0706191190
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul Tesis : **Determinan Keinginan Menambah Anak
di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung
(Analisis Data SDKI 2007)**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D

Pembimbing I : Prof. Drs. I Gusti Ngurah Agung, M.Sc., Ph.D

Pembimbing II: Dra. Sutji Rochani D. Siregar, M.Si

Penguji : Omas Bulan Samosir, Ph.D

Penguji : Wendy Hartanto, Ph.D

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 Juni 2009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh,

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhaanahu wa Ta'ala, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sholawat dan Salam tidak lupa senantiasa dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membukakan pintu ilmu bagi umat-Nya. Tesis ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia. Disadari bahwa dalam penulisan tesis ini saya banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah saya dengan tulus mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- (1) Isteriku tersayang Adi Ratnaningrum, dan anakku tercinta Haiqa Alya Maharani yang selalu memberikan motivasi dan doa, serta rela untuk ditinggal selama melanjutkan studi ini.
- (2) Prof. Drs. I Gusti Ngurah Agung, M.Sc., Ph.D, selaku pembimbing I yang telah menyediakan segenap waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- (3) Ibu Dra. Sutji Rochani D. Siregar, M.Si, selaku pembimbing II yang telah menyediakan segenap waktu, dan pikirannya untuk memberikan masukan dalam analisis tesis saya ini
- (4) Ibu Prof. DR. Sri Moertiningsih Adioetomo, selaku ketua Program Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan (S2KK) dan ketua dewan penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat penting dari awal sampai akhir penulisan tesis ini.
- (5) Bapak Wendy Hartanto, Ph.D, selaku penguji yang juga telah banyak memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan tesis ini.
- (6) Ibu Omas Bulan Samosir, Ph.D selaku penguji, atas segala masukan, baik pada redaksional maupun konsistensi pada penulisan tesis ini.
- (7) Bapak ibuku tercinta dan keluarga besarku di Magelang yang senantiasa memberikan doa dan motivasi selama menjalankan studi.

- (8) Bapak Ibu mertuaku tercinta dan keluargaku di Pati yang senantiasa memberikan doa dan telah berkenan membantu menjaga anakku tersayang.
- (9) Rudi Cahyono selaku kakak, teman satu kamar, dan satu bimbingan yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
- (10) Segenap Pimpinan Badan Pusat Statistik, baik Pusat maupun Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah memberikan kesempatan, dan ijin untuk menjalankan studi ini.
- (11) Segenap pimpinan, peneliti dan karyawan pada Lembaga Demografi Universitas Indonesia atas segala bantuannya dan suasana kondusif yang membuat saya sangat nyaman selama menuntut ilmu.
- (12) Karyawan pada program studi kajian kependudukan dan ketenagakerjaan, khususnya Mbak Nia, Mas Hendro, Pak Slamet dan Mbak Ratih yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu saya selama proses belajar hingga akhirnya menyelesaikan studi ini.
- (13) Teman-teman satu angkatan, atas nilai pertemanan kita selama lebih kurang dua tahun, dan juga segala masukan yang berikan, hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan tesis ini.
- (14) DR. Rudi Purwono, Arip Muttaqin, M. Barlian dan teman-teman di Pondok Biru atas segala bantuan dan doanya.
- (15) Semua pihak yang telah banyak membantu penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirul kalam, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun demikian besar harapan saya bahwa tesis ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan kebijakan.

Wassalammu'alaikum Warohmatullahiwarokatuh.

Depok, 24 Juni 2009

Dody Saputro

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dody Saputro
NPM : 0706191190
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen : Pascasarjana
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**DETERMINAN KEINGINAN MENAMBAH ANAK
DI PROPINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
(ANALISIS DATA SDKI 2007)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 24 Juni 2009
Yang menyatakan



(Dody Saputro)

ABSTRAK

Nama : Dody Saputro
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Determinan Keinginan Menambah Anak di Propinsi Kepulauan
Bangka Belitung (Analisis Data SDKI 2007)

Tesis ini membahas tentang determinan keinginan menambah anak pada wanita kawin di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Masih adanya perbedaan rata-rata jumlah anak ideal yang diinginkan dengan angka fertilitas total di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2007 menggambarkan masih tingginya preferensi kelahiran dalam keinginan menambah anak pada wanita kawin. Sehingga dikhawatirkan akan berdampak positif terhadap fertilitas dimasa mendatang khususnya di propinsi ini. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan menambah anak ditinjau dari karakteristik sosial ekonomi dan demografi wanita kawin.

Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan regresi logistik non-hierarki multi faktorial. Data yang dipergunakan adalah data SDKI 2007, dengan obyek penelitian wanita kawin yang telah mempunyai satu anak masih hidup atau lebih, memiliki berkemampuan untuk hamil dan tidak disterilisasi serta bertempat tinggal di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Temuan pada analisis deskriptif menyimpulkan bahwa pada wanita kawin yang bekerja maupun tidak bekerja, semakin banyak anak masih hidup yang dimiliki semakin kurang cenderung untuk menambah anak. Demikian halnya dengan status ekonomi keluarga, yang mana semakin tinggi status ekonomi keluarga dimiliki wanita kawin semakin kurang cenderung untuk menambah anak. Namun semakin tinggi tingkat pendidikan wanita kawin kecenderungan untuk menambah anak semakin besar. Wanita kawin di perkotaan kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Adapun analisis inferens menyimpulkan bahwa dengan memperhatikan kondisi jumlah anak masih hidup dan status kerja ibu, untuk wanita kawin yang memiliki karakteristik berpendidikan tamat SD, memiliki status ekonomi atas dan menengah, dan tinggal di perkotaan memiliki pengaruh negatif terhadap keinginan menambah anak. Sedangkan wanita kawin yang berumur 15-34 tahun dan yang memiliki riwayat kematian anak memberikan pengaruh positif terhadap keinginan menambah anak.

Kata kunci:

Preferensi Kelahiran, Keinginan Menambah Anak, Wanita Kawin, Kepulauan Bangka Belitung

ABSTRACT

Name : Dody Saputro
Stuffy Program : Population and Manpower Study
Judul : Determinant of Willingness to Reproduce New Baby in Province of Bangka Belitung Islands (Analysis of SDKI Data 2007)

This thesis discusses about determinant of willingness to reproduce new baby from marriage women in Province of Bangka Belitung Islands. There is different between average of desired ideal number of children and total fertility in Province of Bangka Belitung in Year of 2007. The phenomenon reflects the high birth's preference of willingness to reproduce. It is feared that this case affect positively on fertility rate in the future of the province. The research's aim is to learn the factors that influence willingness to reproduce new baby, reviewed from social-economy characteristics and demographic of marriage women.

Methods of analysis are descriptive analysis and multi-factorial non-hierarchy logistics regression. The data are SDKI 2007, including marriage women research object, the women only has one child or more, the fertile women, non sterilization women and the women live in Province of Bangka Belitung Islands.

The findings on descriptive analysis, we can summarize that marriage women, both of working and non working, with more children are living, less likely to reproduce new baby. Similar with working status, based on economic status of family, increasing of economic status of family, less likely to reproduce new baby. However, the higher education of marriage women, more like to reproduce new baby. Compared with urban and rural area, marriage women in rural area reproduces new baby higher than women in urban area.

Based on inferential analysis in number of children still living, mother's working status for marriage women which elementary school education status, high and middle economic status and living in urban area, the factors affects negative factor in willingness to reproduce new baby. Meanwhile, marriage women in 15 – 34 years old who have history in death of her children, the factors affects positively on willingness to reproduce.

Keywords :

preference of birth, willingness to reproduce, marriage women, Bangka Beliting Islands.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	vix
DAFTAR LAMPIRAN	vx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Preferensi Fertilitas	9
2.2. Keinginan Menambah Anak	10
2.3. Ukuran Keluarga	13
2.4. Penelitian Empiris Sebelumnya	15
2.4.1. Pendidikan Ibu	15
2.4.2. Status Kerja Ibu	17
2.4.3. Jumlah Anak Masih Hidup dan Riwayat Kematian Anak.....	18
2.4.4. Status Ekonomi Keluarga	20
2.4.5. Umur Ibu	21
2.4.6. Daerah Tempat Tinggal	22
2.5. Kerangka Teoritis	23
2.6. Kerangka Pikir	25
2.7. Kerangka Analisis	26
2.8. Hipotesa Penelitian	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1. Sumber Data	30
3.2. Keterbatasan Data	31
3.3. Unit Analisis	31
3.4. Definisi Operasional	33
3.4.1. Variabel Tidak Bebas	34
3.4.2. Variabel Bebas	34
3.5. Metode Analisis	37
3.5.1. Metode Analisis Deskriptif	37
3.5.2. Metode Analisis Inferensial	37

BAB 4. GAMBARAN UMUM KEPULAUAN BANGKA BELITUNG ..	51
4.1. Keadaan Geografis	51
4.2. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Penduduk	51
4.3. Tingkat Kecenderungan Fertilitas.....	56
 BAB 5. ANALISA DATA DAN HASIL PENELITIAN	 59
5.1. Analisis Deskriptif	59
5.1.1. Gambaran Umum Populasi Penelitian menurut Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi	59
5.1.2. Pola dan Perbedaan Keinginan Menambah Anak menurut Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi	62
5.1.3. Pola dan Perbedaan Keinginan Menambah Anak menurut Faktor Klasifikasi	68
5.2. Analisis Inferensial	81
5.2.1. Pengaruh Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup terhadap Keinginan Menambah Anak.....	81
5.2.2. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Keinginan Menambah Anak	84
5.2.3. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Status Ekonomi Keluarga terhadap Keinginan Menambah Anak	87
5.2.4. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Riwayat Kematian Anak terhadap Keinginan Menambah Anak	91
5.2.5. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Umur Ibu terhadap Keinginan Menambah Anak	93
5.2.6. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Daerah Tempat Tinggal terhadap Keinginan Menambah Anak	96
 BAB 6. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	 99
 DAFTAR REFERENSI	 104
 LAMPIRAN	 109

DAFTAR TABEL

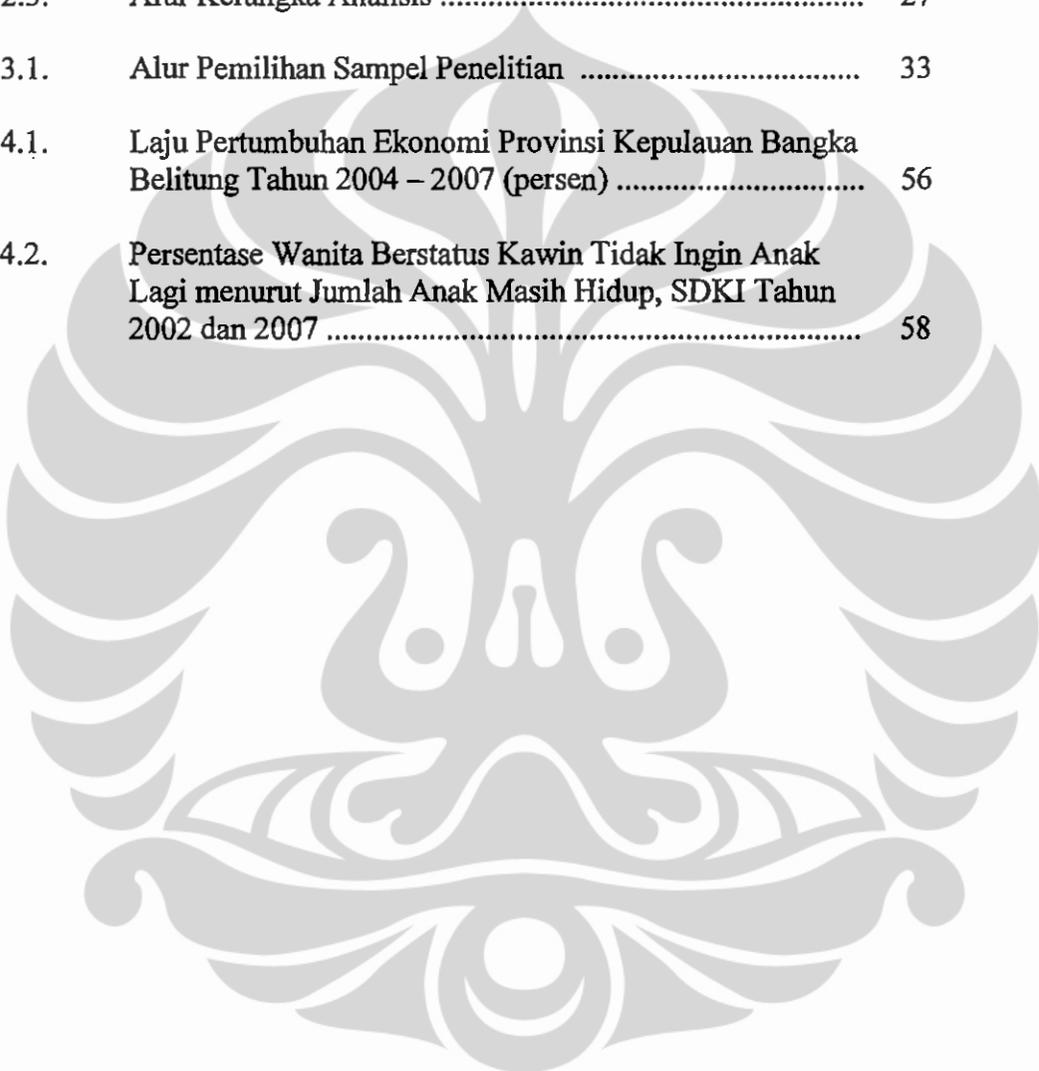
Tabel 3.1.	Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor A dan Faktor B	39
Tabel 3.2.	Definisi dan Notasi Variabel	40
Tabel 3.3	Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH)	41
Tabel 3.4.	Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Pendidikan Ibu	43
Tabel 3.5.	Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Status Ekonomi Keluarga	45
Tabel 3.6.	Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Riwayat Kematian Anak	47
Tabel 3.7.	Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Umur Ibu	48
Tabel 3.8.	Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Daerah Tempat Tinggal	50
Tabel 4.1.	Kepadatan dan Distribusi Penduduk Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Hasil SUPAS 2005	52
Tabel 4.2.	Distribusi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2000-2005	53
Tabel 4.3.	Distribusi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2000-2005	54
Tabel 4.4.	Distribusi Penduduk Kepulauan Bangka Belitung Umur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu, Tahun 2007	55
Tabel 4.5.	Rata-rata Jumlah Anak Ideal untuk Wanita Kawin menurut Kelompok Umur di Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2002 dan 2007	57

Tabel 5.1.	Distribusi Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Di Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	60
Tabel 5.2.	Distribusi Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun dan Rasio Kecenderungan untuk Menambah Anak Menurut Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi	67
Tabel 5.3.	Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak antara Jumlah Anak Masih Hidup menurut Status Kerja Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	68
Tabel 5.4.	Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Status Kerja menurut Jumlah Anak Masih Hidup Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	70
Tabel 5.5.	Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Tingkat Pendidikan menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	73
Tabel 5.6.	Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 tahun untuk Menambah Anak Antar Status Ekonomi Keluarga menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	74
Tabel 5.7.	Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Riwayat Kematian Anak menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup, Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	77
Tabel 5.8.	Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Kelompok Umur menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup, Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	79
Tabel 5.9.	Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 tahun untuk Menambah Anak Antar Daerah Tempat Tinggal menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup, Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007	80
Tabel 5.10.	Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Jumlah Anak Masih Hidup menurut Kondisi Status Kerja Ibu	83

Tabel 5.11. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Status Kerja Ibu menurut Kondisi Jumlah Anak Masih Hidup	84
Tabel 5.12. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Tingkat Pendidikan Ibu menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup	86
Table 5.13. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Status Ekonomi Keluarga menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup	89
Tabel 5.14. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Riwayat Kematian Anak Ibu menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup	92
Tabel 5.15. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Kelompok Umur Ibu menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup	95
Tabel 5.16. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Daerah Tempat Tinggal menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Teori Ronald Freedman (1975)	24
Gambar 2.2.	Alur Kerangka Pikir Penelitian	26
Gambar 2.3.	Alur Kerangka Analisis	27
Gambar 3.1.	Alur Pemilihan Sampel Penelitian	33
Gambar 4.1.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2004 – 2007 (persen)	56
Gambar 4.2.	Persentase Wanita Berstatus Kawin Tidak Ingin Anak Lagi menurut Jumlah Anak Masih Hidup, SDKI Tahun 2002 dan 2007	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Hasil Pengolahan <i>One-Way Tabulation</i> antara Variabel Bebas dan Variabel Tidak Bebas	109
Lampiran 2.1.	Tabulasi Variabel Jumlah Anak Masih Hidup dan Keinginan Menambah Anak menurut Status Kerja Ibu	112
Lampiran 2.2.	Tabulasi Variabel Status Kerja Ibu dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup	113
Lampiran 2.3.	Tabulasi Variabel Tingkat Pendidikan Ibu dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu	115
Lampiran 2.4.	Tabulasi Variabel Status Ekonomi Keluarga dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu	118
Lampiran 2.5.	Tabulasi Variabel Riwayat Kematian Anak dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu	121
Lampiran 2.6.	Tabulasi Variabel Umur Ibu dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu	125
Lampiran 2.7.	Tabulasi Variabel Daerah Tempat Tinggal dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu	128
Lampiran 3.1.	Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.1)	131
Lampiran 3.2.	Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Wald	132
Lampiran 4.	Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.2)	133
Lampiran 5.	Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.3)	134
Lampiran 6.	Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.4)	135
Lampiran 7.	Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.5)	136
Lampiran 8.	Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.6)	137
Lampiran 9.	Grafik Deskriptif Interaksi Antar Variabel	138

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk tidak terlepas dari pengaruh faktor demografi yaitu tingkat kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi). Tingkat fertilitas dan mortalitas menjadi faktor penentu dalam laju pertumbuhan alamiah, apabila tingkat fertilitas tinggi dan diimbangi dengan rendahnya tingkat kematian menyebabkan jumlah penduduk yang semakin besar dengan komposisi penduduk muda yang semakin besar pula. Begitupun sebaliknya rendahnya tingkat fertilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi telah menjadi masalah kependudukan utama bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Menekan laju pertumbuhan penduduk dengan menurunkan tingkat kelahiran tanpa mengabaikan hak-hak perempuan dan selalu memperhatikan hak asasi manusia telah menjadi kesepakatan negara-negara di dunia yang disepakati dalam *International Conference on Population and Development (ICPD)* pada tahun 1994.

Dengan terwujudnya pelaksanaan kesepakatan bersama tersebut dimungkinkan memberikan dampak bagi kondisi kependudukan di masa mendatang. Dikarenakan tantangan kependudukan yang akan dihadapi di masa depan menurut Adioetomo (2007) antara lain keadaan yang mana tingkat kelahiran rendah tetapi jumlah bayi yang dilahirkan semakin bertambah, jumlah penduduk yang besar tidak terhindarkan, dan semakin besar proporsi penduduk usia muda dan wanita usia subur.

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami penurunan dari 2,32 persen per tahun pada periode 1971-1980 menjadi 1,49 persen per tahun periode 1990-2000, kemudian antara periode 2000-2005 turun menjadi 1,34 persen per tahun. Turunnya laju pertumbuhan ini ditentukan oleh turunya tingkat kelahiran dan kematian, namun penurunan karena kelahiran lebih cepat daripada penurunan karena kematian (BPS, BAPPENAS, 2005).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2000, Angka Kelahiran Total (TFR) Indonesia turun dari 5,605 anak per wanita pada periode 1967-1970 menjadi 2,344 anak per wanita untuk periode 1996-1999 (BPS,2001), demikian halnya angka kematian bayi (IMR) turun dari 145 kematian anak per 1000 kelahiran pada tahun 1967 menjadi 47 kematian anak per 1000 kelahiran pada tahun 1996. Dan berdasarkan data SDKI 2002-2003 TFR Indonesia menunjukkan angka 2,60 anak per wanita untuk periode 2000-2002 dan 35 kematian anak per 1000 kelahiran tahun 2000, TFR terendah dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta dengan besaran 1,9 anak per wanita dan TFR tertinggi dimiliki Nusa Tenggara Timur dengan nilai TFR sebesar 4,1 anak per wanita (BPS, BKKBN, Depkes dan Macro,2003).

Pada tahun 2007 hasil SDKI 2007 TFR Indonesia tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 2,6 anak per wanita, yang mana TFR tertinggi diberikan oleh propinsi Nusa Tenggara Timur (4,2 anak per wanita) dan terendah dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta (1,8 per wanita). Untuk angka kematian bayi pada tahun 2007 sebesar 34 kematian anak per 1000 kelahiran, dengan IMR tertinggi terdapat di propinsi Sulawesi Barat (74 kematian anak per 1000 kelahiran) dan terendah di Daerah Istimewa Yogyakarta (19 kematian anak per 1000 kelahiran (BPS, BKKBN, Depkes dan Macro, 2007).

Penurunan tingkat fertilitas di Indonesia tidak terlepas dari keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang dilaksanakan pemerintah pada awal tahun 70-an. Pelaksanaan program KB pada awalnya tidak dilakukan serentak di seluruh wilayah Indonesia yang dilakukan secara bertahap. Berdasarkan Keppres Nomor 8 Tahun 1970, wilayah program meliputi enam propinsi di Jawa Bali yakni : DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali. Kemudian berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 33 Tahun 1972 wilayah program diperluas dengan sepuluh propinsi di luar Jawa Bali I yakni : DI Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Barat. Dimana pada saat itu wilayah Kepulauan Bangka Belitung masih termasuk wilayah administrasi propinsi Sumatera Selatan. Untuk tahap ke tiga wilayah program KB diperluas lagi ke sebelas propinsi lainnya di Luar Jawa Bali II, yakni : Riau, Jambi, Bengkulu, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan

Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Maluku, Irian Jaya, Timor Timur dengan dasar pelaksanaannya Keputusan Presiden RI Nomor 38 Tahun 1978. Pelaksanaan program KB secara nyata telah mengurangi angka fertilitas dan menahan laju pertumbuhan penduduk. Namun demikian partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan program KB tersebut juga menjadi salah satu faktor terpenting dalam tercapainya keberhasilan program.

Keberhasilan selama tahun 1980-an sangat fantastis karena masyarakat yang diajak berpartisipasi memberikan dukungan yang luar biasa. Kepercayaan atas niat baik pemerintah disambut dengan gegap gempita. Upaya-upaya memberikan pengertian dan keyakinan kepada sesama pasangan usia subur dan para sesepuh dipercayakan kepada rakyat banyak (Suyono, 2008). Masyarakat mulai mengerti dan menerima keberadaan norma keluarga kecil dengan melihat aspirasi tentang kemajuan anak, pendidikan anak, tingkat ekonomi, biaya memelihara anak, dan pergeseran nilai anak itu sendiri dan kesadaran ini memberikan pandangan mengenai jumlah anak yang diinginkan.

Jumlah anak yang diinginkan pasangan selama menjalani hidup pernikahannya menjadi penentu ukuran keluarga pasangan tersebut. Berapa jumlah anak yang akan dimiliki selalu memperhatikan berbagai faktor kehidupan dan latar belakang, misalnya faktor psikologi pasangan, biologis pasangan, keinginan terhadap jenis kelamin anak, dan kemampuan ekonomi pasangan tersebut. Jumlah anak yang diinginkan setiap pasangan secara tidak langsung menggambarkan fertilitas yang akan dialami oleh pasangan tersebut pada masa yang akan datang. Schoen dkk (1999) berpendapat bahwa kelahiran yang diinginkan merupakan prediksi yang kuat dan baik untuk fertilitas, setelah dilakukan kontrol untuk variabel latar belakang dan bagian kehidupan. Yang mana keinginan untuk memiliki atau tidak memiliki seorang anak atau anak berikutnya dan keyakinan terhadap keinginan tersebut untuk masa mendatang memiliki hubungan yang kuat dan konsisten terhadap tingkah laku fertilitas di masa mendatang.

Keinginan untuk menambah anak atau mengatur jarak dan jumlah anak mempengaruhi pasangan menjadi perilaku dalam rangka membentuk keluarga sesuai yang diinginkan. Sesuai dengan visi Badan Koordinasi Keluarga Kecil

Nasional (BKKBN) yang menempatkan jumlah keluarga dengan dua anak cukup menempatkan suatu ukuran sebuah keluarga ideal adalah keluarga yang memiliki dua anak. Namun dalam rangka menindak lanjuti kesepakatan ICPD Cairo tahun 1994 maka BKKBN mengembangkan paradigma baru dengan mengubah visi lama norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera menjadi keluarga berkualitas 2015 dengan slogan dua anak lebih baik. Keluarga berkualitas menurut definisi BKKBN sebagai keluarga yang mampu membangun kualitas keluarganya diawali dengan kemampuan untuk merencanakan secara bertanggung jawab jumlah dan jarak anak yang diinginkan serta mengetahui pilihan dan memiliki akses pelayanan kesehatan reproduksi dan pelayanan KB yang dibutuhkan. Diharapkan dengan demikian diperoleh keluarga sejahtera, sehat, maju, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk propinsi baru dengan jumlah penduduk pada tahun 2000 sebanyak 899.095 jiwa (SP2000) dan meningkat menjadi 1.042.828 jiwa pada tahun 2005 (Supas 2005). Adapun pada tahun 2007 jumlah penduduk Kepulauan Bangka Belitung sejumlah 1.104.517 (Susenas 2007). Laju pertumbuhan penduduk Kepulauan Bangka Belitung untuk periode 2000-2010 sebesar 1,42 % (BPS, hasil proyeksi penduduk 2000-2025).

Pada tahun 2002 angka fertilitas total di Kepulauan Bangka Belitung mencapai 2,4 anak per wanita dan meningkat menjadi 2,5 anak per wanita pada tahun 2007, namun angka tersebut masih dibawah angka nasional yang mencapai 2,6 anak per wanita. Untuk jumlah anak ideal pada tahun 2002/2003 pada tingkat nasional sebesar 2,9 anak dan di Kepulauan Bangka Belitung rata-rata jumlah anak ideal yang diinginkan sebesar 3 anak. Sementara pada tahun 2007 rata-rata jumlah anak ideal di tingkat nasional sebesar 2,8 anak dan untuk Kepulauan Bangka Belitung tetap sebesar 3 anak, (BPS, BKKBN, Depkes dan Macro, 2007). Sehingga masih terdapat perbedaan antar jumlah anak ideal dan angka fertilitas total baik di tingkat nasional maupun di Kepulauan Bangka Belitung, yang mana angka TFR Kepulauan Bangka Belitung lebih rendah dibanding rata-rata anak ideal yang diinginkan.

Perbedaan antara jumlah anak yang diinginkan dengan angka fertilitas total di Kepulauan Bangka Belitung dapat mengandung dua arti yang berbeda. Satu sisi

perbedaan ini menggambarkan bahwa tingkat kelahiran di Kepulauan Bangka Belitung sudah relatif rendah, dilihat dari TFR yang lebih rendah dibanding angka nasional, selain itu partisipasi dalam KB di propinsi relatif tinggi. Di sisi lain masih terlihat bahwa keinginan untuk memiliki banyak anak masih relatif tinggi, yang mana terlihat dari rata-rata anak ideal yang diinginkan wanita kawin di propinsi ini lebih besar dibandingkan dengan angka nasional. Dengan masih tingginya rata-rata jumlah anak ideal yang diinginkan menggambarkan pula keinginan menambah anak masih relatif tinggi. Menurut Satria (2007) keadaan ini menggambarkan partisipasi dalam KB sudah relatif tinggi tapi belum membudaya, dan keluarga kecil belum terinternalisasi. Perubahan perilaku fertilitas ke arah positif mungkin terjadi (TFR meningkat) dan cenderung terjadi putus pakai kontrasepsi.

Ditinjau dari faktor budaya, di Indonesia faktor budaya masih memiliki pengaruh yang kuat dalam pola dan norma perkawinan yang ada, demikian halnya di Kepulauan Bangka Belitung. Budaya melayu sangat mempengaruhi pola dan norma perkawinan yang ada di Kepulauan Bangka Belitung. Keadaan ini diukung dengan keberadaan penduduk suku melayu yang memiliki persentase terbesar yaitu 60 persen dari total penduduk yang ada dan diikuti oleh penduduk keturunan cina sebesar 30 persen dan sisanya suku-suku lainnya. Masyarakat Kepulauan Bangka Belitung memandang suatu perkawinan adalah suatu hal yang sangat sakral dengan menempatkan hal ini pada suatu tatanan tersendiri. Secara umum pandangan masyarakat masih berpendapat bahwa suatu perkawinan yang sakral tersebut bertujuan untuk mendapatkan seorang anak secara syah secara hukum agama, hukum negara dan norma yang ada. Seorang anak bagi sebagian besar penduduk masih merupakan suatu hal yang harus diperoleh dan dimiliki dalam suatu ikatan perkawinan dengan berbagai pandangan dan tujuan diantaranya untuk melanjutkan keturunan, sekaligus menjadi investasi keluarga di masa tua.

Hal ini menggambarkan bahwa perkawinan merupakan salah satu langkah dalam rangka membentuk suatu keluarga. Ukuran keluarga secara sadar direncanakan pada setiap hubungan perkawinan, terutama berkaitan dengan jumlah anak yang akan dimiliki dan dilahirkan. Menurut Namboodiri (1972), setiap pasangan mungkin telah memiliki keinginan tentang banyaknya anak yang

akan dimiliki namun keputusan tersebut akhirnya diambil setelah menikah. Keputusan tersebut dibuat secara terencana, setiap langkah saling berhubungan dengan penambahan seorang anak lainnya dalam sebuah keluarga. Hal ini menggambarkan jika jumlah anak yang dimiliki sekarang kurang dari jumlah yang diperlukan, maka para orang tua akan menambah jumlah anaknya, ketika jumlahnya sudah cukup salah seorang dari suami atau istri tersebut akan melakukan sterilisasi sehingga sang istri tidak akan mempunyai anak lagi. Apabila pola dan pemikiran masih ada dan berkembang di sebagian besar masyarakat dikawatirkan akan mempengaruhi fertilitas di Kepulauan Bangka Belitung.

1.2. Perumusan Masalah

Fertilitas bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dan bervariasi diantara kelompok dan individu dalam masyarakat yang sama (Freedman, 1975). Perbedaan ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik masyarakat dan individu dalam menentukan keinginan menambah anak atau tidak.

Tingkat kelahiran total di Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional, namun dari rata-rata jumlah anak ideal yang diinginkan wanita kawin menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding angka nasional. Sedangkan rata-rata anak ideal yang diinginkan wanita kawin di Kepulauan Bangka Belitung masih lebih tinggi dengan TFR yang ada.

Dengan masih terdapatnya perbedaan nilai antara TFR dengan jumlah anak ideal yang diinginkan terutama di Kepulauan Bangka Belitung mengindikasikan preferensi kelahiran dalam hal hasrat untuk menambah anak masih tinggi, dan apabila masalah ini tidak mendapat perhatian serius maka dikawatirkan terjadinya peningkatan TFR di masa mendatang. Untuk itu perlunya dipelajari faktor yang mempengaruhi keinginan menambah anak di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, secara umum penelitian ini ditujukan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan menambah anak ditinjau dari karakteristik sosial ekonomi dan demografi wanita kawin di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dengan memperhatikan beberapa hal yaitu keterbatasan data, banyaknya faktor atau variabel yang digunakan, dan penerapan regresi logistik dalam analisis inferensial yang mana tidak diperkenankan adanya sel tabulasi data yang kosong maka peneliti membentuk kelompok-kelompok variabel. Sehingga berdasarkan hal tersebut disusun tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. mempelajari pengaruh status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak.
2. mempelajari pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap keinginan menambah anak menurut status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
3. mempelajari pengaruh status ekonomi keluarga terhadap keinginan menambah anak menurut status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
4. mempelajari pengaruh riwayat kematian anak yang pernah dialami wanita kawin terhadap keinginan menambah anak menurut status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
5. mempelajari pengaruh umur ibu terhadap keinginan menambah anak menurut status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
6. mempelajari pengaruh status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan memperhatikan daerah tempat tinggal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. memberikan informasi kepada para pengambil kebijakan yang berkaitan dengan determinan keinginan menambah anak di Kepulauan Bangka Belitung, sehingga kebijakan yang dikeluarkan terutama yang berhubungan dengan fertilitas dimasa mendatang berdasarkan informasi yang lebih baik.

2. memperkaya khasanah penelitian-penelitian sebelumnya mengenai determinan keinginan menambah anak.
3. memberikan gambaran awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keinginan menambah anak.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 6 bab meliputi:

1. Bab 1 menyajikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 menyajikan tinjauan literatur penelitian yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, baik yang bersifat teori maupun empiris, dan kerangka pikir penelitian.
3. Bab 3 menyajikan metode penelitian yang meliputi sumber data, unit analisis dan populasi penelitian, definisi operasional variabel yang digunakan dalam analisis, dan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang dianalisis.
4. Bab 4 menyajikan gambaran umum Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.
5. Bab 5 menyajikan hasil analisis dengan pembahasan secara diskriptif yang menggambarkan pola dan perbedaan keinginan menambah anak menurut karakteristik sosial ekonomi dan demografi. Selain itu juga menyajikan hasil analisis dan pembahasan secara inferensial mengenai perbedaan kecenderungan untuk menambah anak menurut faktor sosial, ekonomi dan demografi..
6. Bab 6 menyajikan kesimpulan dan implikasi kebijakan yang berkaitan dengan temuan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Preferensi Fertilitas

Keinginan terhadap sesuatu merupakan kombinasi dari sikap terhadap suatu kegiatan (seperti kepercayaan seseorang bahwa perilaku akan mendorong ke arah hasil yang pasti dan evaluasi terhadap hasil tersebut) dan persepsi dari tanggapan yang mungkin terhadap kegiatan tersebut (seperti kepercayaan terhadap pemikiran lain dari seseorang tentang seharusnya atau tidak seharusnya melakukan perilaku, tergantung dari keinginan seseorang untuk menuruti keinginannya tersebut) (Ajzen dan Fishbein, 1980 dalam Kohlmann, 2002).

Adapun preferensi secara harfiah dapat diartikan pilihan atau lebih menyukai, sehingga preferensi fertilitas dapat diartikan sebagai pilihan terhadap kelahiran atau lebih menyukai kelahiran. Adapun Splenger dalam Heer (1985) berpendapat bahwa preferensi fertilitas merupakan suatu pilihan untuk menambah anak atau tidak yang dikaitkan dengan pilihan lainnya. Demikian halnya dengan pendapat dari Prihastuti dan Triasih (2004) yang menyatakan bahwa preferensi fertilitas dapat diartikan sebagai keinginan mempunyai anak. Dalam mengukur suatu preferensi fertilitas Feyisetan dan Casterlin (1999) berpendapat bahwa preferensi fertilitas dapat diukur dengan keinginan menambah anak. Dapat dikatakan bahwa preferensi kelahiran merupakan keinginan wanita kawin atau suatu pasangan suami istri untuk menambah anak atau tidak ingin menambah anak.

Fertilitas menurut Ananta dan Hatmadji (1984) terdiri dari tiga komponen utama yaitu fertilitas potensial, fertilitas yang diinginkan, dan pengaturan kelahiran. Fertilitas potensial adalah fertilitas yang dimiliki seorang perempuan bila dia dan suaminya tidak pernah mengatur kelahiran secara sadar. Dengan kata lain, bila mereka tidak berbuat apa-apa, maka mereka akan mencapai fertilitas alamiah. Fertilitas alamiah adalah fertilitas tanpa adanya pengendalian kelahiran secara sadar.

Ditinjau dari fertilitas yang diinginkan, angka fertilitas total yang diinginkan mampu menggambarkan tingkat fertilitas yang akan dihasilkan jika wanita hanya mempunyai jumlah anak yang mereka inginkan. Perbandingan dari angka fertilitas sesungguhnya dengan angka fertilitas yang diinginkan menunjukkan akibat demografis yang memungkinkan wanita untuk mencapai besaran keluarga yang mereka inginkan (BPS dan ORC Macro,2003). Sehingga untuk mencapai besaran keluarga yang diinginkan suatu pasangan berkaitan dengan keinginan untuk menambah anak atau tidak.

Suatu norma pokok dalam melihat pola umum alasan-alasan terbentuknya keluarga besar atau keluarga kecil menurut Rainwater (1965) dalam Fawcett (1984) menyatakan bahwa seseorang seharusnya tidak boleh memiliki anak lebih dari yang disanggupinya, tetapi seseorang (terpaksa) harus memiliki anak sebanyak ia sanggupi. Memiliki anak dalam jumlah yang lebih sedikit dianggap merupakan bukti egoisme, penyakit dan kelemahan neurotis; memiliki anak dalam jumlah lebih banyak, dianggap sebagai kurang bijaksana atau kurang disiplin.

Namun keadaan yang terjadi di dalam kehidupan bahwa jumlah anak yang diinginkan tidak selalu sama dengan fertilitas alamiah. Fertilitas yang diinginkan dapat lebih kecil atau lebih besar dari fertilitas alamiah. Apabila fertilitas yang diinginkan lebih besar daripada yang alamiah, maka perempuan itu tidak akan termotivasi untuk mengatur kelahiran. Motivasi baru akan muncul bila yang diinginkan lebih kecil daripada yang alamiah (Ananta dan Hatmadji, 1984).

2.2. Keinginan Menambah Anak

Setiap pasangan suami istri memiliki keinginan membentuk suatu ukuran keluarga dengan memiliki anak. Banyaknya anak yang akan dimiliki direncanakan secara seksama terutama yang menginginkan jumlah anak lebih dari satu. Penambahan jumlah anak yang diinginkan erat kaitannya dengan nilai terhadap anak itu sendiri. Menurut Hoffman dan Hoffman (1973) menyatakan bahwa nilai anak merupakan variabel penting yang mempengaruhi keputusan dalam fertilitas dan nilai anak tergantung pada faktor sosial demografi dan sosial ekonomi demografi.

Keputusan akan memiliki anak dengan menambah ataupun tidak seorang anak berhubungan dengan kepuasan yang akan didapatkan dengan memiliki anak tersebut. Kohlmann (2002) berpendapat bahwa setiap individu mencoba untuk memaksimalkan kepuasan yang diharapkan. Salah satu jalan untuk memaksimalkan kepuasan tersebut yaitu dengan memiliki anak.

Hubungan antara jumlah anak sebenarnya dengan jumlah anak ideal dapat dilihat dari kenyataan bahwa wanita yang mempunyai anak sedikit cenderung untuk ingin punya anak sedikit. Dengan meningkatnya paritas, jumlah anak ideal juga meningkat. Dua alasan dapat dikemukakan untuk menjelaskan hal tersebut. Pertama, sepanjang wanita ingin memenuhi hasrat fertilitasnya, wanita yang ingin anak banyak cenderung untuk mempunyai anak banyak. Kedua, wanita mungkin bersikap rasional mengenai jumlah keluarga yang ideal dan kenyataannya. Ketika jumlah anaknya bertambah, jumlah anak yang diinginkan juga bertambah. Selanjutnya, karena wanita yang jumlah anaknya banyak pada umumnya berumur lebih tua dari wanita dengan jumlah anak sedikit, mereka mungkin mempunyai jumlah anak ideal yang lebih besar karena pola itu telah tertanam sejak 20 sampai 30 tahun yang lalu (BPS dan ORC Macro, 2003).

Heer (1985) didalam penelitian empirisnya menyatakan suatu hal harus menjadi perhatian bahwa fertilitas berikutnya dapat disamakan dengan permintaan terhadap anak apabila tidak ada biaya dalam pengendalian kelahiran. Sejalan dengan hal tersebut, Esterlin (1980) membedakan antara fertilitas optimal dan fertilitas yang diinginkan; fertilitas optimal didefinisikan sebagai permintaan terhadap jumlah kelahiran secara nyata dimana terdapat biaya dalam mencegah kelahiran berikutnya, sedangkan fertilitas yang diinginkan adalah jumlah kelahiran yang kemungkinan diminta jika tidak ada biaya pengendalian kelahiran.

Keinginan menambah anak terkait dengan riwayat kelahiran seorang wanita, Hermalin (1975) dalam Nair (1980) dari hasil penelitian berdasarkan data longitudinal di Taiwan menyatakan bahwa seorang wanita yang telah memiliki sebuah kelahiran akan memiliki hubungan kuat dengan apakah dia akan menginginkan anak lagi dan apakah dia akan menggunakan kontrasepsi dalam hal ini untuk membatasi kelahiran.

Dengan menggunakan data dari 100 survey sejak pertengahan 1970, Westoff (1990) dalam Hatmadji (1991) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara TFR dan persentase wanita yang tidak menginginkan anak lagi. Pendapat ini merupakan konfirmasi dari pendapat sebelumnya dari Freedman, Hermalin dan Chang (1975) dalam Hatmadji (1991) yaitu dengan menggunakan data longitudinal, yang mana menggambarkan bahwa banyaknya wanita yang menghendaki anak lagi, merupakan hal penting sebagai pengaruh terhadap fertilitas dimasa mendatang daripada faktor demografi atau sosial ekonomi lainnya. Lebih lanjut Westoff (1990) berpendapat bahwa proporsi wanita yang melaporkan keinginan mereka untuk tidak menginginkan anak lagi telah menjadi prediksi yang valid dan sebagai alat untuk meramal kelahiran dalam jangka waktu yang dekat.

Keinginan untuk menambah anak atau tidak menjadikan indikator dalam fertilitas dimasa mendatang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bumpass, disimpulkan bahwa keinginan individu tentang kelahiran masa depan merupakan prediktor yang signifikan untuk tingkah laku fertilitas di masa depan (Bumpass, 1987 dalam Schoen dkk, 1999).

Lebih lanjut Schoen (1999) menyatakan bahwa didalam mempelajari kependudukan tidak terlepas dari perilaku kelahiran dan dapat digambarkan melalui ukuran fertiltas dan faktor yang mempengaruhinya. Variabel penting yang masuk dalam faktor-faktor struktural diantaranya rasa suku bangsa dan kelas sosial, faktor ekonomi seperti pendapatan, karakteristik individu seperti umur, status kawin dan jumlah anak (parity).

Adapun Miller dan Pasta (1995) berpendapat bahwa ada tiga varabel kategori yang mengatur antara keinginan kelahiran dan perilaku pasangan kawin: keinginan pasangan (seperti pasangan setuju atau tidak setuju), faktor siklus kehidupan (umur, lama perkawinan, jumlah anak yang dimiliki, jenis kelamin dan umur anak sebelumnya) dan perubahan yang berhubungan dengan reproduksi (kehamilan yang tidak diinginkan, terputusnya pernikahan).

Berkaitan dengan jumlah anak yang dimiliki Tickamyer (1979) berpendapat bahwa partisipasi sebagai tenaga kerja, orientasi peran menurut jenis kelamin zaman sekarang, tingginya tingkat pendidikan, dan usia muda semuanya

meningkatkan peluang keinginan seorang wanita untuk memiliki dua anak atau lebih sedikit anak.

Keinginan terhadap seorang anak tidak terlepas dari nilai anak tersebut bagi suatu pasangan. Arnold dan Fawcett *dalam* Rahmawati (2003), menyatakan bahwa dengan memiliki anak, orang tua akan memperoleh hal-hal yang menguntungkan atau hal-hal yang merugikan. Apa yang diperoleh tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok nilai, yakni nilai positif, nilai negatif, nilai keluarga besar, dan nilai keluarga kecil.

Keinginan untuk menambah anak atau tidak dari satu pasangan dipengaruhi latar belakang dan karakteristik pasangan tersebut. Toulemon dan Testa (2005) berpendapat, banyaknya anak yang diinginkan kadang berbeda dengan banyaknya anak yang dilahirkan, perbedaan ini apabila bernilai negatif maka perlu adanya kebijakan tentang kelahiran yang sesuai dengan keadaan itu. Lebih lanjut Toulemon dan Testa mengatakan bahwa faktor demografi seperti resiko memiliki anak tergantung pada periode waktu yang diinginkan, umur dan status menikah, lamanya perkawinan dan kesiapan melahirkan sejumlah anak, dan faktor sosial seperti status bekerja, pendapatan ataupun tingkat pendidikan, yang semuanya berdampak pada jumlah anak yang diinginkan.

Lebih lanjut perilaku kelahiran oleh individu yang memiliki pasangan, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap total kelahiran. Tertariknya para demografer terhadap fertilitas terutama untuk mengetahui perbedaan kelahiran menurut faktor-faktor demografis tersebut yang dapat dijelaskan oleh berbagai faktor sosial ekonomi. Secara umum, di negara yang sedang berkembang (pendapatan dan pendidikan rendah) ditandai dengan angka kelahiran yang lebih tinggi dibanding di negara-negara maju (Ahnaf, dkk, 1998).

2.3. Ukuran Keluarga

Keinginan untuk memiliki sejumlah anak berarti setiap pasangan telah menetapkan suatu ukuran keluarga dalam hal ini ukuran keluarga inti. Menurut Namboodiri (1972), setiap pasangan mungkin telah memiliki keinginan tentang banyaknya anak yang akan dimiliki namun keputusan tersebut akhirnya diambil setelah menikah. Keputusan tersebut dibuat secara terencana, setiap langkah

saling berhubungan dengan penambahan seorang anak lainnya dalam sebuah keluarga.

Lebih lanjut Pullum (1983) menyatakan hasrat terhadap ukuran keluarga hanya salah satu dari rangkaian yang berkaitan dengan sikap, agar membuat peran yang diinginkan dalam kehidupan. Sikap menentukan untuk menambah anak atau tidak menjadi suatu hal yang berkaitan dengan perilaku kelahiran. Bidang pendidikan, karir dan daerah tempat tinggal jarang disatukan dalam analisis keinginan terhadap besarnya keluarga, namun dapat membantu dalam menerka hubungan yang lain. Besarnya ukuran keluarga yang diinginkan akan meningkat jika komposisi jenis kelamin anak yang telah dimiliki sangat tidak seimbang, atau jika wanita merasakan lebih mudah untuk mengatur dalam karir dan keluarga dibanding apa yang mereka perkirakan sebelumnya.

Newman (2008) dalam membahas ukuran keluarga menyatakan bahwa perdebatan tentang rendahnya kelahiran di negara-negara maju berfokus pada pembatasan jumlah keluarga akibat dari meningkatnya biaya finansial anak dan kesulitan dalam menggabungkan antara pekerjaan dan keluarga. Sedikit perhatian diberikan pada pengalaman fisik dan sosio-fisik dari konsepsi, kehamilan, kelahiran dan cepatnya menjadi orang tua dan dampak potensial dari deret paritas. Meningkatnya pendidikan wanita dan tingkat partisipasi kerja telah menjadi faktor kunci dalam penurunan tingkat fertilitas, penawaran alternatif yang menarik bagi ibu, tetapi banyak peneliti berpendapat bahwa mereka selalu menghiraukan tingkat pengetahuan, kepercayaan dan keinginan dalam seorang ibu. Demografer hampir membuat tidak berhubungan antara orang-orang yang memiliki sedikit anak dibanding mereka yang pasti memiliki dan berpengalaman terhadap kelahiran sebelumnya dan anak yang terakhir.

Lebih lanjut mengenai ukuran keluarga atau dalam hal ini berhubungan dengan pengaturan fertilitas secara efektif menurut Stycos (1962) dalam Fawcett (1984) ada tiga syarat utama dan syarat tambahan yang harus diperhatikan yaitu ada tujuan atau nilai yang jelas-jelas menyokong tercapainya keluarga yang lebih kecil; sadar dan tahu tentang cara-cara untuk membatasi besarnya keluarga; dan dapat menerima alat-alat atau cara-cara yang sudah dikenal. Syarat-syarat tambahan adalah dapat diperolehnya alat-alat pengatur kelahiran, seberapa jauh

struktur keluaran memperlancar tercapainya tujuan dan pengetahuan mengenai fertilitas (pengaruh pemisahan jenis kelamin, pola kekuasaan, mudahnya komunikasi, stabilitas ikatan perkawinan dan hubungan antara keluarga dengan lembaga sosial lainnya) dan menyadari besarnya keluarga dalam hirarki nilai-nilai. Sehingga ukuran keluarga yang diharapkan hendaknya memperhatikan berbagai faktor demi kelangsungan keluarga itu sendiri.

2.4. Penelitian Empiris Sebelumnya

2.4.1. Pendidikan Ibu

Keinginan mengatur kelahiran dalam hubungan suami istri tidak terlepas dari faktor masing-masing individu. Pendidikan merupakan salah satu faktor tersebut yang memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk menambah anak.

Variabel pendidikan isteri mempengaruhi keinginan untuk menambah anak dengan melihat pola perbedaan tingkat pendidikan terhadap kemampuan intelegensi dan keterbukaan pandangan dalam menerima hala-hal baru. Wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi dan hal-hal baru seperti tentang norma keluarga kecil berkualitas, serta pandangan mengenai nilai anak bukan merupakan faktor produksi dimasa mendatang. Selain itu dengan pendidikan wanita yang semakin meningkat keputusan untuk menentukan ukuran keluarga dalam suatu pasangan akan semakin kuat.

Kemajuan tingkat pendidikan penduduk yang digambarkan dengan meningkatnya pendidikan penduduk baik laki-laki maupun perempuan memberikan dampak terhadap perubahan pada keadaan demografi dan sosial ekonomi penduduk. Bagi penduduk wanita yang berpendidikan lebih cenderung untuk menunda umur perkawinan pertama serta akan mudah menerima pemikiran-pemikiran baru termasuk pemikiran tentang keluarga berencana, yang selanjutnya akan mempengaruhi fertilitas. Dengan demikian semakin baik tingkat pendidikan wanita maka ada kecenderungan untuk memiliki sedikit anak (Simon,1974).

Holsinger dan Karsada (1976) dalam Aswandy (1991) mengemukakan beberapa alasan tentang mekanisme pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi fertilitas, sebagai berikut:

1. Pendidikan akan menunda umur perkawinan pertama sehingga akan menurunkan jumlah tahun melahirkan yang mungkin dari seorang isteri.
2. pendidikan akan mempermudah dalam penerimaan secara langsung informasi mengenai alat kontrasepsi modern dan penggunaannya.
3. pendidikan akan meningkatkan ketebukaan dan pemahaman terhadap media masa yang memuat berita tentang keluarga berencana
4. pendidikan akan meningkatkan aspirasi untuk maju dan pengumpulan kekayaan dan selanjutnya akan memperkecil keinginan memiliki keluarga besar
5. pendidikan mempertinggi harapan memperoleh pekerjaan dan pengembangan karir di luar rumah, sehingga menimbulkan kepercayaan pada kemampuan sendiri dan mengurangi keinginan untuk kawin lebih awal.
6. pendidikan akan menurunkan rasa menguntungkan secara ekonomis terhadap anak sehingga akan mengurangi keinginan orang tua terhadap anak.
7. Pendidikan mempengaruhi komunikasi suami isteri yang akan membawa ke arah penurunan fertilitas
8. pendidikan mempengaruhi fertilitas dengan penurunan mortalitas
9. pendidikan meningkatkan percaya pada diri sendiri dan ilmu pengetahuan secara teknologi yang semuanya akan meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi.

Penyataan ini menggambarkan bahwa pendidikan berpengaruh dalam menentukan jumlah anak yang kemudian terkait dengan keinginan menambah anak atau tidak.

Pasay (1983) dengan data survey fertilitas mortalits Indonesia 1973 menemukan hubungan pendidikan suami dengan fertilitas yang diukur dengan jumlah anak yang pernah lahir berbentuk positif, sedangkan antara pendidikan isteri dan fertilitas negatif. Dia berpendapat bahwa hubungan positif tadi mencerminkan akibat pendapatan yaitu bahwa suami yang berpendidikan tinggi akan berpendapatan tinggi, dan pendapatan tinggi akan mendorong konsumsi tinggi, sehingga fertilitas tinggi.

Ananta (1983) menyimpulkan bahwa kenaikan pendidikan suami, pendidikan istri, dan pengalaman hidup di kota cenderung meningkatkan fertilitas alamiah, akan tetapi pendidikan suami dan istri tidak mempunyai pengaruh pada fertilitas yang diinginkan.

Hull (1976) dalam penelitian di Indonesia menemukan hubungan antara pendidikan dengan fertilitas membentuk pola huruf U terbalik pada setiap kelompok umur baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pada satu tingkatan pendidikan tertentu yaitu SLA ke atas, paritas akan mulai menunjukkan penurunan.

Cochrane (1979) dalam Hatmadji (1991), secara umum menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki wanita berdampak pada perilaku dan aspirasi mengenai norma ukuran keluarga. Secara rinci, tingginya pendidikan berhubungan dengan kecilnya ukuran keluarga dan persentase wanita yang tidak menginginkan menambah anak meningkat seiring dengan meningkatnya tingkatan pendidikan.

Lebih lanjut Hadmadji (1991) setelah memperhitungkan seluruh variabel, terdapat hubungan negatif antara pendidikan yang dimiliki dan keinginan untuk menghentikan kelahiran tidak berlaku lagi, dan membentuk pola bentuk U dengan wanita yang memiliki pendidikan dasar pada titik terendah. Meskipun berbeda dalam substansi, pola tersebut mendukung dugaan bahwa wanita yang memiliki pendidikan tinggi lebih mungkin untuk menginginkan menghentikan kelahiran.

Dari beberapa penelitian tentang fertiltas tersebut terlihat bahwa pendidikan wanita sangat mempengaruhi terhadap fertilitas, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan. Hal ini terkait dengan pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah dan membentuk pola pikir wanita kawin semakin maju. Dengan pendekatan jumlah anak sebagai ukuran keluarga yang diinginkan maka dapat dikatakan bahwa semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan maka semakin rendah pula keinginan untuk menambah anak dari wanita kawin tersebut.

2.4.2. Status Kerja Ibu

Selain faktor pendidikan faktor partisipasi kerja wanita atau istri juga memiliki pengaruh terhadap fertilitas dan preferensi fertilitas. Penelitian yang

dilakukan oleh Kojima (1993) dalam Saefuloh (2003) di Jepang menyimpulkan bahwa istri yang bekerja penuh mempunyai pengaruh signifikan dan efek negatif terhadap kemungkinan memiliki anak ke tiga dan memberikan efek positif terhadap jumlah anak ideal yang diinginkan.

Demikian halnya dengan Nair dan Chow (1980), mereka menyatakan bahwa istri yang bekerja tidak lebih signifikan mempengaruhi keinginan mereka terhadap kelahiran dibanding istri yang tidak bekerja. Sehingga sulit dikatakan bahwa apakah memperbaiki pendidikan istri lebih sukses dalam menghindari ketidakinginan terhadap kelahiran berikutnya.

Pendidikan meningkatkan peluang wanita untuk lebih menghargai kegiatan yang tidak terpusat pada anak. Tingginya pendidikan yang dicapai dapat memperkirakan dampak secara langsung terhadap fertilitas yaitu dengan menunda umur perkawinan, dan meningkatnya pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi yang efektif (Tickamyer, 1979).

Lebih lanjut Tickamyer berpendapat bahwa meningkatnya kesempatan wanita untuk memiliki pendidikan tinggi memberikan dampak memiliki pekerjaan yang bagus, pendapatan dan jabatan yang tinggi, yang semua faktor-faktor tersebut akan mendorong berkomitmen untuk tidak aktif dalam kegiatan keluarga dan oleh karena itu keinginan terhadap fertilitas rendah. Sehingga faktor meningkatnya partisipasi wanita dan sikap mendukung ke arah aktivitas utama bukan aktivitas keluarga nampak meningkatkan peluang untuk keinginan memiliki sedikit anak.

Sehingga terlihat bahwa partisipasi wanita dalam lapangan kerja berdampak pada semakin berkurangnya waktu untuk aktifitas keluarga, mampu menunda umur perkawinan, dan meningkatkan pengetahuan, sehingga meningkatkan peran dan kedudukan wanita dalam keluarga. Dengan demikian akan mempengaruhi jumlah anak dan akhirnya berdampak pada semakin rendahnya keinginan untuk menambah anak dari wanita tersebut.

2.4.3. Jumlah Anak Masih Hidup dan Riwayat Kematian Anak

Herr (1975) berpendapat bahwa salah satu penyebab meningkatnya keinginan memiliki anak lagi adalah karena adanya kematian anak yang pernah dimiliki. Lebih lanjut Herr menyatakan bahwa adanya anak sebelumnya yang meninggal

dari satu orang tua akan mempunyai hubungan yang positif, *ceteris paribus*, dengan keinginan orang tua tersebut untuk menginginkan anak kembali. Hubungan ini akan menjadi kuat pada paritas kecil dibandingkan pada paritas besar dan kemungkinan juga dengan komposisi jenis kelamin anak yang telah dimiliki. Dengan demikian keinginan untuk memiliki anak lagi yang bertahan hidup mempunyai hubungan positif dengan jumlah kematian anak sebelumnya.

Faktor lain yang mempengaruhi fertilitas dan preferensi fertilitas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan dan jumlah anak yang masih hidup. Heer (1975) berpendapat bahwa besarnya dampak dari anak yang masih hidup terhadap jumlah kelahiran optimal berikutnya pada sepasang orang tua dipengaruhi oleh perbedaan antara jumlah anak yang diinginkan dan batas maksimal supply anak. Jika jumlah permintaan terhadap anak sama atau lebih besar dari maksimal supply anak, maka keberadaan anak yang masih hidup tidak berpengaruh terhadap jumlah kelahiran optimal berikutnya.

Ditinjau dari jumlah anak yang masih hidup, Heer (1975) menyatakan bahwa besarnya tingkat anak yang masih hidup di suatu komunitas berhubungan negatif dengan permintaan orang tua untuk menambah anak, dimana semakin banyak anak yang masih hidup yang dimiliki pasangan orang tua semakin rendah keinginan pasang tersebut untuk menambah anak.

Nair dan Chow (1980) menyatakan bahwa prediktor terpenting dari keinginan untuk menambah anak adalah jumlah anak masih hidup, dengan mengontrol variable lainnya pasangan yang memiliki banyak anak masih hidup atau banyak anak laki-laki keinginan untuk menambah anak relative lebih rendah, demikian halnya dengan umur ibu juga memberikan hubungan negatif.

Hadmadji (1991) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan terbalik antara keinginan untuk tidak memiliki anak lagi dan jumlah anak yang masih hidup. Setelah melakukan penyesuaian, persentase wanita yang tidak memiliki anak atau memiliki seorang anak, menginginkan anak secepatnya, dalam penelitiannya kurang lebih sebesar 40 persen.

Hubungan jumlah anak masih hidup dengan keinginan untuk menambah anak berhubungan terbalik, dimana semakin banyak anak masih hidup yang dimiliki wanita kawin semakin rendah keinginan untuk menambah anak dan

sebaliknya. Sementara untuk riwayat kematian anak yang pernah dialami oleh wanita kawin berdampak positif terhadap keinginan menambah anak, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti biaya yang harus dikeluarkan untuk menambah anak lagi.

2.4.4. Status Ekonomi Keluarga

Ditinjau dari faktor status ekonomi, hubungan status ekonomi keluarga dalam hal ini sebagai pendekatan pendapatan keluarga memiliki hubungan negatif terhadap keinginan untuk memiliki anak ataupun menambah anak lagi. Menurut Nair dan Chow (1980) setelah mempertimbangkan beberapa variable sosial ekonomi (tingkat pendidikan dan status kerja) terlihat bahwa pada status sosial ekonomi tertinggi, pasangan-pasangan mungkin kurang menginginkan anak lagi dibanding dengan status yang dibawahnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa status sosial ekonomi pasangan memiliki hubungan terbalik dengan keinginan menambah anak.

Hubungan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Groenewold (2000) yang mana rumah tangga yang memiliki keuangan yang lebih baik dan fokus terhadap biaya yang dikeluarkan untuk anak dan ancaman terhadap pendapatan keluarga mengekspresikan dengan ingin memiliki jumlah anak ideal yang lebih sedikit. Sebaliknya rumah tangga miskin atau termiskin tidak mempertimbangkan biaya memiliki anak, tetapi bagaimana anak dapat memberikan kontribusi atau membantu mengurangi kemiskinan dan resiko keuangan dimasa mendatang dimasa tua kedua orang tuanya. Konsekuensinya tipe keluarga seperti ini ingin memiliki jumlah anak ideal yang tinggi.

Bagi keluarga yang memiliki ekonomi atas, mereka akan lebih bebas dalam menentukan pilihan mengenai berapa anak yang akan dimiliki ataupun keinginan akan menambah anak lagi atau tidak. Hal ini berhubungan dengan tingkat ekonomi yang dimiliki mereka, yang mana apabila mereka lebih menginginkan kualitas anak maka mereka akan lebih memilih untuk membatasi atau memiliki sedikit anak. Namun demikian apabila mereka ingin memiliki banyak anak atau ingin menambah anak lagi mereka tidak merasa terbebani dengan biaya pemeliharaan atau biaya untuk membesarkan anak tersebut karena mereka mampu untuk mengatasi hal tersebut.

2.4.5. Umur Ibu

Adapun faktor umur, Nair dan Chow (1980) menyatakan bahwa istri berumur muda terlihat menjadi kurang sukses dalam menghindari kelahiran yang tidak diinginkan dibanding istri yang berumur tua, seperti perempuan dengan durasi menikah pendek dan sedikitnya anak yang masih hidup. Hal ini mungkin, bahwa istri dengan usia muda dan dengan memiliki sedikit anak lebih terbuka untuk mengubah pemikiran untuk menambah kelahiran dibanding istri dengan usia tua atau dengan memiliki banyak anak. Lebih lanjut menyatakan bahwa umur istri mempengaruhi keinginan untuk menambah kelahiran secara langsung dan tidak langsung.

Menurut Achmad (1980) dalam Siregar dan Linda (2004) secara biologis fertilitas perempuan selalu dipengaruhi oleh umur, yang berarti bahwa masa kesuburan seorang perempuan tergantung pada umurnya. Lebih lanjut dalam penelitiannya Siregar dan Linda (2004) menyimpulkan bahwa variabel umur secara konsisten mempunyai hubungan positif dan mempunyai pengaruh yang berarti terhadap jumlah anak lahir hidup. Hal ini seiring dengan penelitian sebelumnya bahwa perempuan yang berumur lebih tua akan mempunyai jumlah anak yang lebih banyak. Keadaan ini menyebabkan pada kelompok ini keinginan menambah anak akan semakin berkurang.

Lebih lanjut Amin (1992) dalam penelitian di penduduk Greater Freetown Sierra Leone dengan sample 1.841 wanita berumur 12-49 tahun yang telah memiliki minimal seorang anak dan maksimal memiliki 5 anak, menyimpulkan bahwa keinginan pasangan menambah anak memiliki hubungan negatif dengan umur dan jumlah anak yang pernah dilahirkan.

Sementara itu Tickamyer (1979) berpendapat umur memberikan pengaruh terbesar dalam perilaku keinginan melahirkan dan fertilitas, kohor muda akan lebih menyukai kegiatan non tradisional dan keluarga kecil. Wanita yang berumur muda lebih menyukai untuk menginginkan pekerjaan dengan mendapatkan pekerjaan dan lebih menyukai menahan perilaku tentang peran wanita dimasa sekarang.

Terlihat bahwa wanita yang berumur muda 15-34 tahun yang memiliki masa reproduksi lebih panjang dengan resiko keselamatan relatif tinggi lebih memilih

untuk menunda menambah anak dan lebih menginginkan pekerjaan. Namun demikian dengan jumlah anak yang dimiliki masih sedikit dibanding mereka yang berumur tua 35-49 tahun, maka wanita kawin umur muda memiliki kecenderungan untuk menambah anak lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berumur tua.

2.4.6. Daerah Tempat Tinggal

Adapun faktor daerah tempat tinggal yang mungkin lebih berkaitan dengan modernisasi juga mempengaruhi terhadap fertilitas dan preferensi fertilitas. Penelitian Heer dan Wu (1975 dan 1978) dalam Herr (1983) yang mana wawancara dilakukan di dua kota Hsinchuang dan Kungliau; setelah mengontrol semua variabel lain yang terkait, termasuk anak yang masih hidup, tempat tinggal membawa efek yang sangat penting terhadap sikap dan tingkah laku fertilitas memberikan kenyataan bahwa tingginya tingkat anak yang masih hidup secara nyata telah membantu mengurangi fertilitas aktual dan fertilitas yang diinginkan di daerah tersebut.

Casterline (1985) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perbedaan observasi antara daerah perkotaan dan perdesaan memperlihatkan keinginan dalam kelahiran antara wanita di perkotaan memiliki perbedaan dengan wanita di perdesaan. Hal ini didukung oleh data NICPS bahwa daerah perkotaan sangat menginginkan untuk menghentikan kelahiran dan sangat kuat dalam keputusan mereka.

Perbedaan perkotaan dan perdesaan menjelaskan secara luas terhadap perbedaan dalam latar belakang karakteristik, seperti tingkat pendidikan, status kerja, dan pendapatan. Perbedaan observasi antara penduduk perkotaan dan perdesaan menyatakan bahwa keinginan wanita perkotaan terhadap kelahiran berbeda dengan keinginan wanita perdesaan (Hadmadji dan Poedjastoeti, 1991).

Mengenai tempat tinggal, Ananta (1983) menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki rata-rata paritas yang lebih tinggi dari masyarakat perkotaan, karena mereka lebih menerima nilai positif anak dari banyaknya anak dibandingkan di perkotaan. Keadaan ini berkaitan dengan pola pikir wanita diperkotaan yang lebih terbuka dalam menerima informasi sehingga memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada wanita yang berada di perdesaan. Hal ini

yang kemungkinan mempengaruhi keinginan menambah anak di perkotaan lebih rendah dibanding di daerah pedesaan.

2.5. Kerangka Teoritis

Pembentukan dan penentuan ukuran dan struktur keluarga oleh pasangan suami istri seiring dengan penawaran kelahiran dan permintaan pasangan tersebut terhadap anak. Keinginan menambah anak tidak terlepas dari kemampuan masing-masing individu pasangan, seperti kemampuan seorang wanita untuk hamil atau memiliki seorang anak dari pasangannya. Keinginan menambah anak akan mempengaruhi jumlah anak yang akan dimiliki dan secara tidak langsung menggambarkan jumlah fertilitas yang akan terjadi.

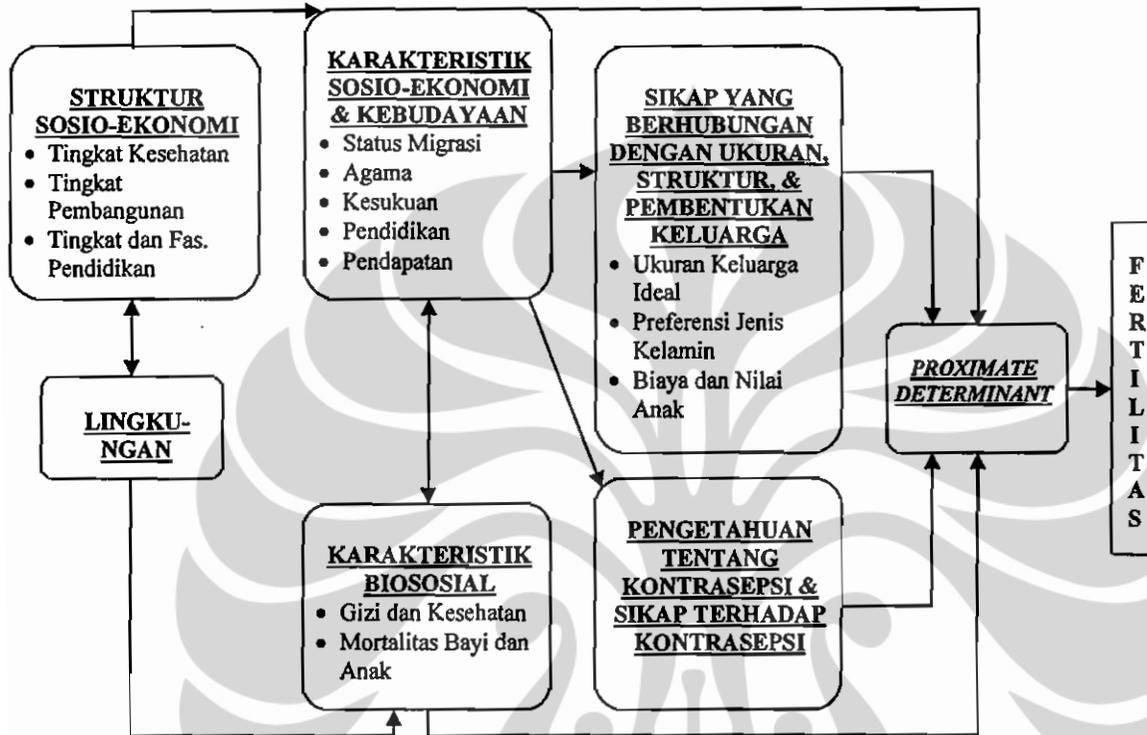
Schoen dkk (1999) menyatakan bahwa keinginan untuk memiliki atau tidak memiliki seorang anak atau anak yang lain dan keyakinan terhadap keinginan tersebut di masa mendatang memiliki hubungan yang kuat dan konsisten terhadap tingkah laku fertilitas dimasa mendatang.

Pembahasan mengenai ukuran keluarga tidak terlepas dari pembahasan fertilitas. Esterlin (1975) berpendapat bahwa faktor penentu fertilitas dari satu atau berbagai pembahasan meliputi (1) permintaan terhadap anak, orang tua akan menginginkan sejumlah anak lahir hidup jika regulasi fertilitas dianggap murah; (2) kelahiran potensial, sejumlah anak lahir hidup yang akan dimiliki orang tua jika mereka tidak membatasi kelahiran secara sadar; (3) biaya regulasi fertilitas atau biaya pengaturan kelahiran, didalamnya termasuk biaya subjektif dan biaya objektif, waktu dan uang dibutuhkan untuk mulai mengetahui dan memakai teknik fertilitas yang sesuai. Keinginan terhadap sejumlah anak dipengaruhi oleh biaya dan kemauan mengatur kelahiran itu sendiri.

Selain dari faktor ekonomi, fertilitas juga dipengaruhi oleh karakteristik individu pasangan. David dan Blake (1956) dalam Hatmadji (1981) menyatakan bahwa tingkat fertilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor langsung atau intermediate variable dan faktor tidak langsung yaitu kondisi ekonomi, sosial dan budaya.

Freedman (1975) berdasarkan teori Davis dan Blake, mengemukakan suatu model yang menerangkan hubungan antara kondisi-kondisi sosial yang ada, faktor-faktor lingkungan dan norma-norma yang berlaku mempengaruhi tingkat

fertilitas. Analisis dari model tersebut cenderung pada tingkat fertilitas yang terjadi pada suatu saat, kemudian diteliti faktor yang melatarbelakangi kehidupan individu dan masyarakat. Kerangka teori tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teori Ronald Freedman (1975)

Berdasarkan kerangka teori model Ronald Freedman, fertilitas secara langsung dipengaruhi oleh *Proximate Determinant*, yang dipengaruhi secara langsung oleh faktor karakteristik biososial, faktor pengetahuan tentang konsepsi dan sikap terhadap kontrasepsi, faktor sikap yang berhubungan dengan ukuran, struktur, dan pembentukan keluarga, dan faktor karakteristik sosio-ekonomi dan kebudayaan. Hubungan saling mempengaruhi terjadi antara faktor lingkungan dan faktor struktur sosial ekonomi, dan antara faktor karakteristik sosio-ekonomi budaya dan faktor karakteristik biososial. Karakteristik sosio-ekonomi dan budaya sangat erat hubungannya dengan struktur sosio-ekonomi yang meliputi tingkat kesehatan, tingkat pembangunan, serta tingkat dan fasilitas pendidikan. Karakteristik sosio-ekonomi budaya secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi *Proximate Determinant* melalui norma-norma yang berlaku yaitu

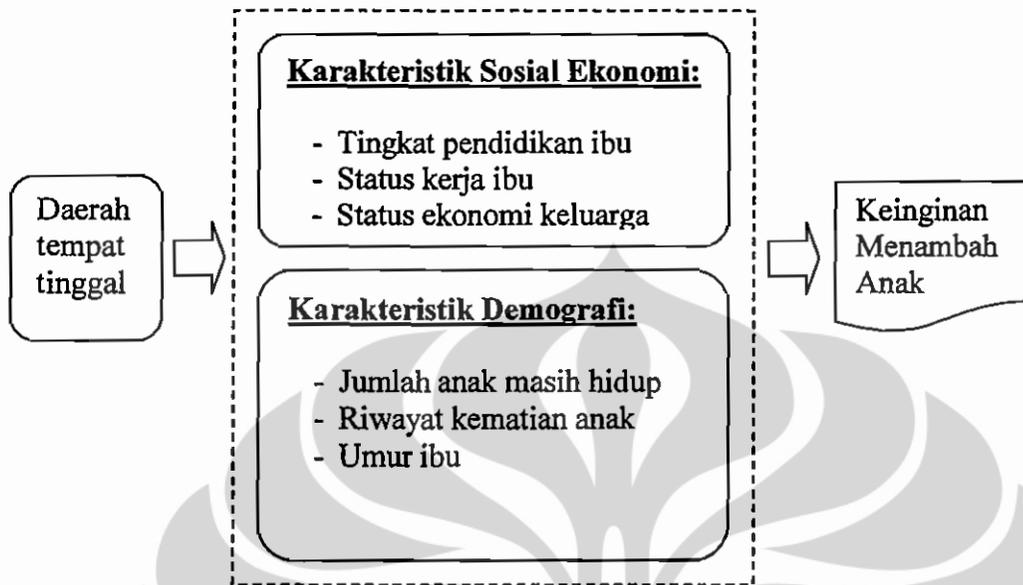
sikap yang berhubungan dengan ukuran, struktur, dan pembentukan keluarga. Sikap tersebut meliputi ukuran keluarga ideal, preferensi jenis kelamin dan biaya dan nilai anak.

2.6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian disusun berdasarkan kerangka teori Freedman dan dibentuk sedemikian sehingga mampu menjelaskan suatu analisis hubungan antara ukuran keluarga dalam hal ini yang akan diteliti mengenai preferensi kelahiran yaitu keinginan untuk menambah anak dengan faktor sosial ekonomi demografi individu wanita kawin. Penelitian ini memilih dan menetapkan beberapa faktor yang dinilai memberikan pengaruh terhadap keinginan menambah anak dari wanita kawin di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang mana faktor sosial ekonomi demografi yang dimaksud adalah pendidikan ibu, status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, riwayat kematian anak, status ekonomi keluarga, umur ibu, dan daerah tempat tinggal.

Faktor sosial ekonomi demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor karakteristik dari wanita kawin, tidak memasukkan faktor karakteristik suami. Hal ini mengingat fokus penelitian yang ingin diteliti adalah pengaruh dari karakteristik wanita kawin terhadap keinginan dalam menambah anak. Meskipun demikian peneliti sebelumnya telah mencoba untuk memasukkan faktor karakteristik suami seperti tingkat pendidikan dan status kerja. Namun demikian dengan memperhatikan tujuan peneliti dan hasil pengitungan yang diperoleh, maka penulis menetapkan fokus penelitian khusus pada karakteristik wanita kawin.

Memperhatikan hubungan antara faktor karakteristik sosio-ekonomi dan kebudayaan dengan faktor norma-norma yang berlaku yaitu sikap yang berhubungan dengan ukuran, struktur, dan pembentukan keluarga, serta menempatkan keinginan manambah anak sebagai bentuk preferensi kelahiran yang merupakan salah satu pembentuk ukuran keluarga yang diinginkan oleh pasangan, maka berdasarkan kerangka teori Freedman peneliti membentuk sebuah kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.2. Alur Kerangka Pikir Penelitian

Keinginan untuk menambah anak sebagai suatu gambaran membentuk suatu ukuran keluarga ideal dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi demografi seperti pendidikan ibu, status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, umur ibu, status ekonomi keluarga dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh daerah tempat tinggal.

2.7. Kerangka Analisis

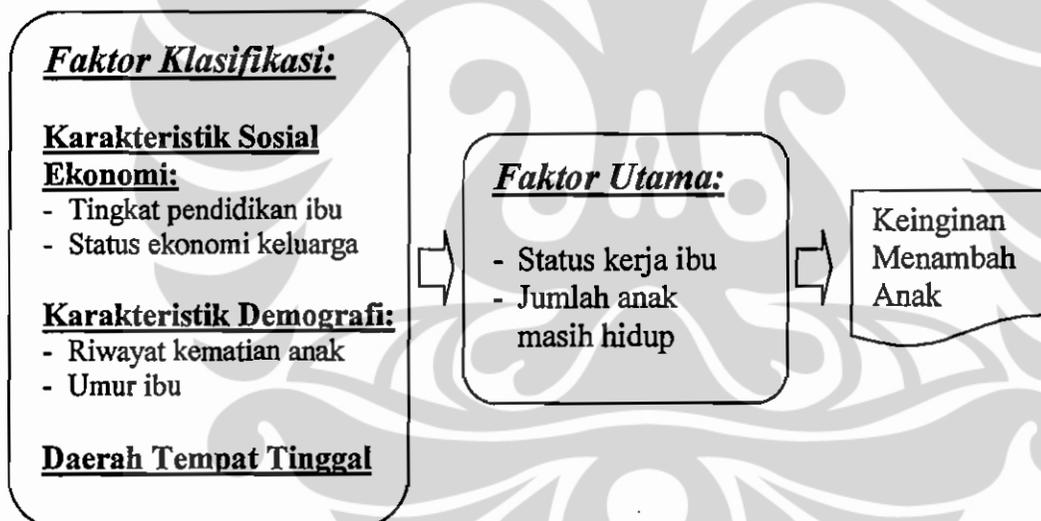
Kerangka analisis penelitian digunakan untuk melihat pengaruh faktor sosial ekonomi demografi terhadap preferensi kelahiran dari pasangan orang tua. Dalam penelitian ini wanita dipilih sebagai pusat penelitian dengan mengasumsikan jawaban dari responden merupakan representasi dari keinginan suatu pasangan.

Kerangka analisis dibentuk dalam beberapa model, yang mana pembentukan model-model analisis disusun berdasarkan variabel bebas terpenting atau paling utama secara teoritis yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas, dilanjutkan pembentukan model berikutnya yang memasukkan variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap variabel tidak bebas sebagai latar belakang.

Pembentukan model analisis ke dalam beberapa model oleh peneliti berdasarkan atas pertimbangan metode statistik dan banyaknya variabel bebas

yang digunakan. Hal ini seiring dengan pendapat Agung (2007), bahwa jika diperhatikan cukup banyak variabel, dianjurkan untuk menyajikan beberapa model statistik berdasarkan kelompok variabel terpilih, yang meliputi sebuah indikator atau variabel masalah dan beberapa faktor penyebab terkendali atau faktor resiko; sedangkan faktor latar belakang dipakai untuk membentuk kelompok-kelompok individu yang ingin dipelajari perbedaan pola asosiasi antara variabel terpilih.

Dalam mempelajari pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang telah ditentukan dalam penelitian, peneliti membentuk model analisis utama dengan menentukan beberapa variabel terpenting yang berpengaruh dalam preferensi kelahiran dan kemudian dilanjutkan membentuk model berikutnya yang menempatkan variabel lain sebagai faktor latar belakang atau klasifikasi. Adapun model analisis penelitian secara umum sebagai berikut:



Gambar 2.3. Alur Kerangka Analisis

Penelitian ini menentukan variabel bebas status kerja ibu, dan jumlah anak yang masih hidup sebagai variabel terpenting dan dianggap secara substansi paling berpengaruh yang mempengaruhi preferensi kelahiran. Dalam analisis lebih lanjut, faktor klasifikasi diperhatikan yang mana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari pengaruh klasifikasi dalam mempengaruhi

preferensi kelahiran dengan memperhatikan faktor utama yaitu status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Sementara dalam menganalisis pengaruh setiap faktor klasifikasi atau latar belakang, dibentuklah model analisis yang mana memasukkan setiap faktor klasifikasi ke dalam model utama, yang mana model utama dibentuk dari variabel status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.

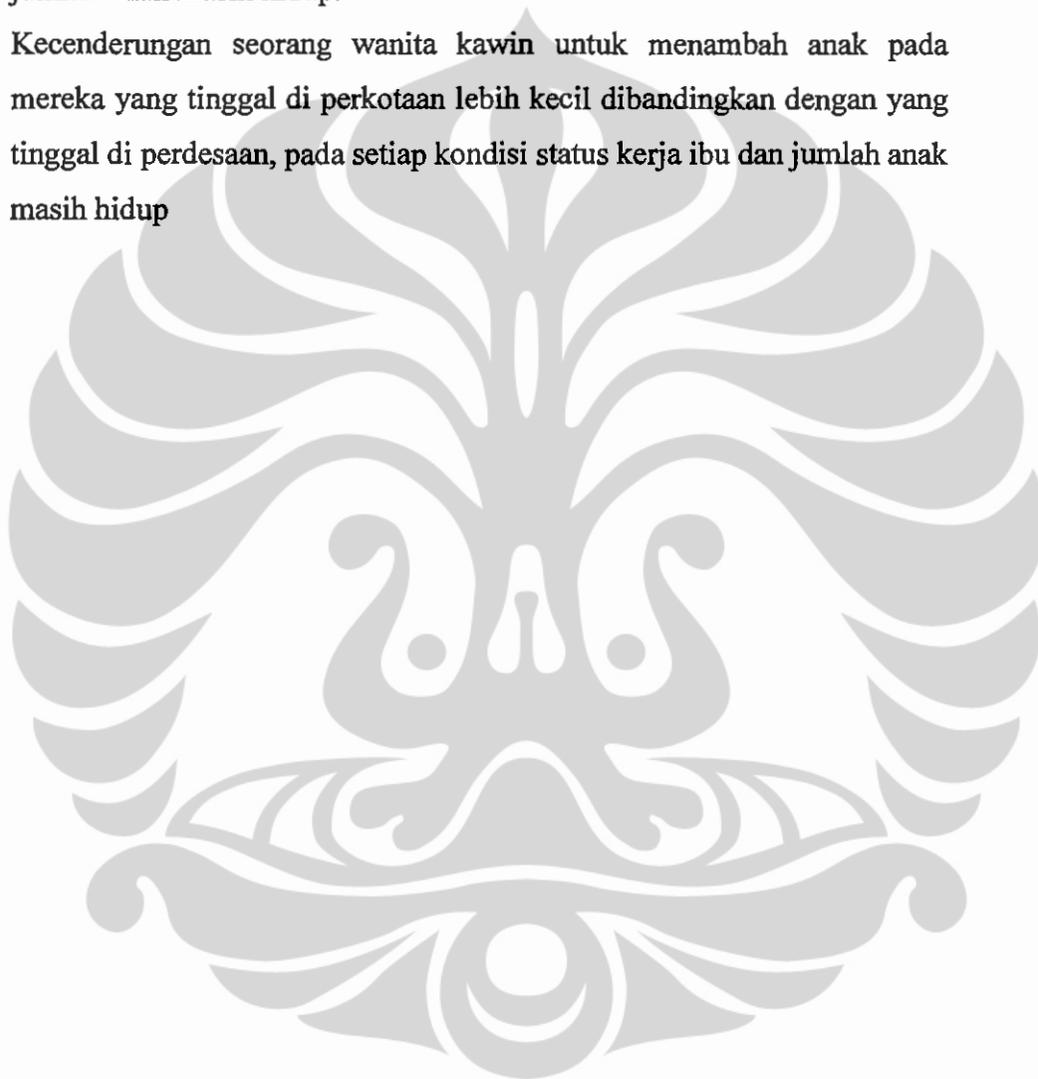
2.8. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan studi literatur yang disampaikan sebelumnya dan kerangka analisis yang mendasari penelitian ini, hipotesa yang akan diuji dalam studi ini meliputi:

- a. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang mempunyai 2 anak masih hidup lebih kecil dibandingkan dengan yang memiliki 1 anak masih hidup, pada setiap status kerja ibu.
- b. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang mempunyai 3 atau lebih anak masih hidup lebih kecil dibandingkan dengan yang memiliki 1 anak masih hidup, pada setiap status kerja ibu.
- c. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang berpendidikan tamat SD lebih kecil dibandingkan dengan yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah, pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
- d. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang berpendidikan tamat SLTP ke atas lebih kecil dibandingkan dengan yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah, pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
- e. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang status ekonomi keluarga menengah lebih kecil dibandingkan dengan yang berstatus ekonomi keluarga bawah, pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
- f. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang status ekonomi keluarga atas lebih kecil dibandingkan

dengan yang berstatus ekonomi keluarga bawah, pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.

- g. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang berumur 15-34 tahun lebih besar dibandingkan dengan yang berumur 35-49 tahun, pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.
- h. Kecenderungan seorang wanita kawin untuk menambah anak pada mereka yang tinggal di perkotaan lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan, pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data individu dan bersumber dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. SDKI secara umum bertujuan untuk menyediakan data tentang fertilitas, keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, kematian ibu, dan pengetahuan tentang AIDS yang dapat dipakai oleh pengelola program, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk mengevaluasi dan meningkatkan program yang sudah jalan (BPS dan ORC Macro, 2008).

Data individu wanita pernah kawin umur 15-49 tahun didalamnya mencakup karakteristik responden, seperti umur, status perkawinan, pendidikan, dan pemanfaatan media; pengetahuan dan penggunaan metode keluarga berencana, preferensi fertilitas; pemeriksaan kehamilan, persalinan dan masa nifas; pemberian air susu ibu dan makanan bayi; vaksinasi dan penyakit anak; perkawinan dan kegiatan seks; pekerjaan responden dan karakteristik suami responden; kematian masa kanak-kanak; pengetahuan dan perilaku mengenai AIDS dan penyakit seksual menular lainnya; kematian saudara kandung termasuk kematian ibu.

Dijelaskan dalam buku Pedoman BPS Provinsi Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007 bahwa metode *sampling* yang digunakan adalah *sampling* dua tahap (*two stage design*). Kerangka sample yang digunakan untuk pemilihan blok sensus adalah daftar blok sensus terpilih Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2007. Prosedur penarikan sampel SDKI 2007 untuk tahap pertama, adalah pemilihan blok sensus secara sistematis pps (*probability proportional to size*) berdasarkan kerangka sampel blok sensus. Tahap kedua, adalah pemilihan 25 rumah tangga untuk setiap blok sensus terpilih SDKI 2007 secara sistematis, berdasarkan hasil listing rumah tangga Sakernas 2007.

Pengumpulan data pada rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan responden. Keterangan rumah

tangga yang dikumpulkan melalui kuesioner Modul RT ditanyakan pada kepala rumah tangga, suami /isteri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang paling mengetahui tentang informasi yang ditanyakan. Sedangkan pengumpulan data untuk Modul WPK (Wanita Pernah Kawin) ditujukan kepada semua anggota rumah tangga wanita yang pernah kawin berumur 15-49 tahun yang terdapat pada rumahtangga terpilih.

3.2. Keterbatasan Data

Data yang dipergunakan memiliki keterbatasan yaitu data yang dikumpulkan merupakan data satu pihak atau data yang diperoleh dari wawancara isteri. Sehingga peneliti mengasumsikan jawaban responden atau isteri merupakan gambaran dari keputusan suatu pasangan. Namun demikian, apabila merujuk pendapat dari Morgan (1985), bahwa informasi dari salah satu pasangan cukup akurat untuk menjadi kumpulan data penting yang berasal dari suatu pasangan, maka data SDKI 2007 cukup mendukung dalam penelitian ini.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah wanita berstatus kawin berumur 15-49 tahun yang telah memiliki seorang anak atau lebih yang masih hidup, sehingga data yang dipergunakan bersumber dari wawancara wanita kawin 15-49 tahun.

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian merupakan bagian dari sampel SDKI 2007. Sehingga sampel SDKI 2007 yang termasuk dalam sampel penelitian adalah wanita kawin umur 15-49 tahun yang memiliki satu atau lebih anak masih hidup dan tidak disterilisasi serta memiliki kemampuan untuk hamil. Dari banyaknya sampel wanita kawin dari SDKI 2007 di Kepulauan Bangka Belitung diperoleh sampel penelitian sebanyak 668 sampel.

Di dalam pembentukan sampel penelitian dibutuhkan batasan sampel yang berdasarkan daftar pada beberapa pertanyaan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2007. Batasan untuk status kawin dari wanita berdasarkan pertanyaan P106A mengenai status perkawinan responden. Pertanyaan P106A ditanyakan kepada responden *Apakah ibu sekarang berstatus kawin, cerai hidup, atau cerai mati?* Sampel SDKI 2007 dinyatakan sampel penelitian apabila jawaban yang diberikan adalah berstatus kawin.

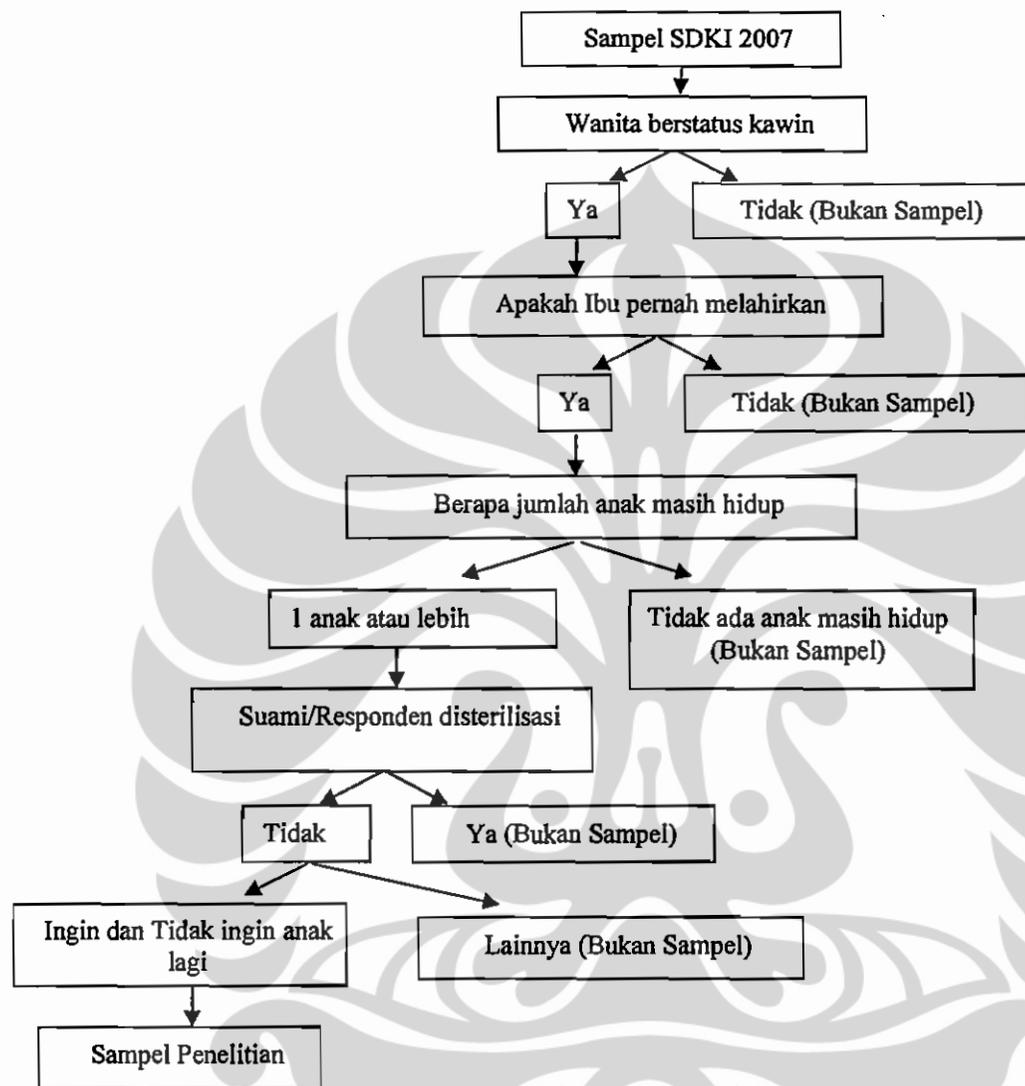
Adapun untuk riwayat kelahiran berdasarkan pertanyaan P201, *Apakah ibu pernah melahirkan?*, dikatakan sampel penelitian jika jawaban responden ya. Dilanjutkan mengenai jumlah anak yang masih hidup baik yang masih tinggal bersama responden maupun yang tidak berdasarkan pertanyaan P203 dan P205.

Pertanyaan P203, *Berapakah jumlah anak laki-laki yang tinggal bersama ibu? Dan berapa jumlah anak perempuan yang tinggal bersama ibu?* untuk pertanyaan P205 *Berapakah jumlah anak laki-laki yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu? dan berapa jumlah anak perempuan yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu?*. Dari hasil jawaban responden kemudian dijumlahkan antara hasil pernyataan P203 dan P205 sehingga menghasilkan total jumlah anak masih hidup yang miliki responden. Adapun responden dikatakan sebagai sampel penelitian apabila responden yang mempunyai minimal satu anak masih hidup.

Sementara itu langkah selanjutnya menyaring sampel berdasarkan pertanyaan P602 mengenai preferensi kelahiran. Dalam pertanyaan P602 terdapat dua jenis responden yaitu responden yang tidak hamil/tidak tahu sedang hamil dan responden sedang hamil. Untuk responden tidak hamil/tidak tahu sedang hamil ditanyakan pertanyaan *Sekarang saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan mengenai masa yang akan datang. Apakah ibu ingin mempunyai anak (lagi) atau ingin agar tidak mempunyai anak (lagi)?* dan untuk responden sedang hamil ditanyakan pertanyaan, *Sekarang saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan mengenai masa yang akan datang. Setelah melahirkan anak yang ibu kandung sekarang, apakah ibu ingin mempunyai anak (lagi) atau ingin agar tidak mempunyai anak (lagi)?*. Dengan membatasi penelitian khusus untuk responden yang menjawab ingin anak dan tidak ingin anak, sehingga responden ditetapkan sebagai sampel penelitian adalah responden yang ingin anak dan tidak ingin anak.

Berdasarkan saringan dari beberapa pertanyaan tersebut maka dapat dikatakan yang menjadi sampel penelitian adalah wanita kawin yang telah memiliki satu orang anak atau lebih dalam masa pernikahannya, wanita atau pasangannya tidak disterilisasi dan memiliki preferensi kelahiran menambah anak dan tidak menambah anak lagi.

Alur pemilihan sampel penelitian dapat dilihat dari bagan alur pemilihan sampel berikut:



Gambar 3.1. Alur Pemilihan Sampel Penelitian

3.4. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tidak bebas dan variabel bebas. Dalam penelitian ini ditetapkan variabel tidak bebas adalah keinginan menambah anak dari seorang wanita kawin, dan variabel bebas adalah karakteristik sosial demografi dan ekonomi yaitu pendidikan ibu, status kerja ibu, status ekonomi keluarga, jumlah anak masih hidup, riwayat kematian anak, umur ibu, dan daerah tempat tinggal.

3.4.1. Variabel Tidak Bebas

Keinginan menambah anak ditetapkan sebagai variabel tidak bebas yang didefinisikan sebagai keinginan seorang wanita kawin yang minimal telah memiliki satu anak untuk menambah anak lagi atau tidak. Diperoleh dari pertanyaan P602 dalam SDKI 2007 seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Variabel tidak bebas didefinisikan sebagai variabel kategorik yang mana:

Y1 = 1; jika menginginkan menambah anak

Y1 = 0; jika tidak menginginkan menambah anak

3.4.2. Variabel Bebas

Variabel bebas yang merupakan karakteristik sosial ekonomi demografi dan telah ditentukan mempengaruhi preferensi kelahiran setiap pasangan adalah:

1. Pendidikan ibu

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan oleh responden atau wanita kawin. Pembentukan variabel pendidikan ibu berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P107; apakah ibu pernah sekolah?*, pertanyaan *P108; apakah jenjang sekolah tertinggi yang pernah/sedang diduduki?*, dan pertanyaan *P109; apakah kelas/tingkat tertinggi yang ibu selesaikan pada jenjang tersebut?*. Variabel pendidikan ibu didefinisikan sebagai variabel kategorik yang mana dikelompokkan menjadi 3 kategori:

1 : Tidak tamat SD atau tidak pernah sekolah

2 : Tamat SD

3 : Tamat SMP ke atas

2. Status kerja ibu

Status kerja yang dimaksud adalah status dimana responden mempunyai pekerjaan atau tidak. Yang dimaksud seseorang dikatakan bekerja jika dalam periode seminggu sebelum wawancara berusaha untuk mendapatkan penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam berturut-turut atau mempunyai pekerjaan tetap tetapi sedang tidak bekerja karena cuti, mogok dan sebagainya. Pembentukan Variabel status kerja ibu berdasarkan pada pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P707; Disamping mengurus rumah tangga, apakah ibu bekerja?*, dan pertanyaan *P709; Dalam 12 bulan terakhir, apakah*

ibu pernah bekerja? .

Variabel status kerja ibu didefinisikan sebagai variabel kategorik dan dikelompokkan menjadi 2 kategori:

1 : Bekerja

2 : Tidak bekerja

3. Status ekonomi keluarga

Status ekonomi keluarga dalam penelitian digunakan sebagai pendekatan tingkat pendapatan. Pengelompokan status ekonomi responden berdasarkan pada indeks kekayaan kuantil yaitu terbawah, menengah bawah, menengah, menengah atas dan teratas. Peneliti mengelompokkan dalam tiga kelompok yang mana kelompok bawah dibentuk dari responden yang memiliki indeks kekayaan terbawah, kelompok menengah dibentuk dari responden yang memiliki indeks kekayaan menengah bawah, menengah dan menengah atas, dan untuk kelompok atas dibentuk dari responden yang memiliki indeks kekayaan teratas. Dalam penelitian ini status ekonomi keluarga didefinisikan dalam variabel kategorik yang dikelompokkan menjadi 3 kategori:

1 : bawah

2 : menengah

3 : atas

4. Jumlah anak masih hidup

Jumlah anak masih hidup merupakan jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu dan masih hidup sampai dengan pendataan baik yang sekarang masih tinggal bersama responden maupun yang tidak tinggal bersama responden. Pembentukan Variabel jumlah anak masih hidup berdasarkan pada pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P203; Berapa jumlah anak laki-laki yang tinggal bersama ibu? Dan berapa jumlah anak perempuan yang tinggal bersama ibu?* dan pertanyaan *P205; Berapakah jumlah anak laki-laki yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu? Dan berapa jumlah anak perempuan yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu?.* Dari kedua pertanyaan tersebut dihasilkan total jumlah anak masih hidup. Didalam penelitian ini jumlah anak masih hidup didefinisikan sebagai variabel kategorik yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

1 : satu anak

2 : dua anak

3 : tiga anak atau lebih

5. Riwayat kematian anak

Riwayat kematian anak merupakan suatu kejadian atau peristiwa kematian anak yang pernah dialami oleh wanita kawin pada masa perkawinannya. Wanita kawin dianggap memiliki riwayat kematian anak apabila wanita tersebut pernah kehilangan satu atau beberapa anak yang pernah dilahirkan hidup karena meninggal dunia. Variabel ini dibentuk berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 pertanyaan P206; *Apakah Ibu pernah melahirkan anak laki-laki atau perempuan yang lahir hidup tetapi sekarang sudah meninggal?*. Riwayat kematian anak didefinisikan sebagai variabel kategorik yang dikelompokkan menjadi 2 kategori:

1 : memiliki riwayat kematian anak

2 : tidak memiliki riwayat kematian anak

6. Umur ibu

Umur ibu adalah usia ibu pada saat pendataan dilaksanakan. Pembentukan variabel umur ibu berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 yaitu P106; *Berapa umur ibu pada ulang tahun terakhir?*. Umur ibu didefinisikan sebagai variabel kategorik yang dikelompokkan dalam 2 kategori:

1 : 15 – 34 tahun

2 : 35 – 49 tahun

7. Daerah tempat tinggal

Daerah tempat tinggal adalah daerah dimana responden pada saat pendataan tinggal dan menjadi anggota rumah tangga sampel terpilih. Pembentukan variabel daerah tempat tinggal berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 pada blok pertanyaan pengenalan tempat tinggal. Variabel ini didefinisikan sebagai variabel kategorik dengan mengelompokkan menjadi 2 kategori:

1 : perkotaan

2 : perdesaan

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 metode yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

3.5.1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan metode yang berkenaan dengan penyajian data dalam bentuk tabel atau grafik sehingga menjadi informasi yang berguna. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran dan perbedaan kecenderungan untuk menambah anak (*odds ratio*) menurut latar belakang karakteristik sosial ekonomi dan demografi yaitu pendidikan ibu, status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, status ekonomi keluarga, riwayat kematian anak, umur ibu dan daerah tempat tinggal. *Odds Ratio* menurut Agung (2008), didefinisikan sebagai ukuran yang merepresentasikan perbandingan risiko atau kemungkinan individu untuk sukses pada kondisi tertentu.

3.5.2. Metode Analisis Inferensial

Analisis inferensial dipergunakan untuk generalisasi, meliputi estimasi dan pengujian hipotesis berdasarkan data dan atau sampel untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi demografi yang mempengaruhi keinginan menambah anak pada setiap pasangan. Analisis inferensial yang diterapkan adalah metode regresi logistik biner multi faktorial dengan variabel tidak bebas kategorik biner atau *zero one variabel independent*.

Secara umum persamaan model regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

yang mana :

- p : peluang terjadinya suatu peristiwa
- 1- p : peluang tidak terjadinya suatu peristiwa
- x_k : variabel kategorik

Penerapan regresi logistik biner multi faktorial dalam penelitian ini dengan memperhitungkan faktor interaksi antar variabel bebas. Regresi logistik biner yang diterapkan dalam analisis adalah model non herarki (non-hierarchical

models). Adapun yang dimaksud dengan model non hirarki dengan faktorial didefinisikan sebagai model yang memiliki dua buah interaksi antar variabel bebas, tetapi kedua faktor utama tidak muncul secara bersama-sama (Agung,2008).

Model non hirarki dengan faktorial dapat digambarkan dengan model $[A+A*B]$ yang mana B adalah faktor penyebab dan faktor A adalah faktor klasifikasi maka model $[A+A*B]$ dapat diintepretasikan pengaruh dari faktor B terhadap Y tergantung pada faktor A, seperti halnya dengan pengaruh faktor B terhadap Y dalam masing-masing tingkat dari faktor A (Agung,2008).

Sebagai ilustrasi, misalkan terdapat dua faktor penyebab yaitu A dan B dengan masing-masing faktor dikategorikan dalam 3 kategori. Misalkan untuk faktor A dibentuk *dummy variable* DA1, DA2, DA3 dan untuk faktor B dibentuk *dummy variable* DB1, DB2, dan DB3. Dengan menerapkan model non hirarki $[A+A*B]$ dengan intersep dan kategori terakhir untuk setiap faktor menjadi kategori acuan atau referensi (DA3 dan DB3) maka estimasi parameter yang terbentuk adalah:

$$\log\left(\frac{P}{1-P}\right) = C(1) + C(2)DA1 + C(3)DA2 + C(4)DA1 * DB1 + C(5)DA1 * DB2 + C(6)DA2 * DB1 + C(7)DA2 * DB2 + C(8)DA3 * DB1 + C(9)DA3 * DB2 + \varepsilon_i$$

Model estimasi parameter yang terbentuk dapat disusun suatu tabel parameter model sehingga dengan mudah dapat dihitung *Odd Ratio Conditional* yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti atau hipotesis. Dari model persamaan logistik non hierarki di atas dapat dibentuk tabel parameter sebagai berikut:

Tabel 3.1. Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor A dan Faktor B

Faktor A	Faktor B			Selisih	
	B1	B2	B3	(B1-B3)	(B2-B3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A1	$C(1)+C(2)+C(4)$	$C(1)+C(2)+C(5)$	$C(1)+C(2)$	$C(4)$	$C(5)$
A2	$C(1)+C(3)+C(6)$	$C(1)+C(3)+C(7)$	$C(1)+C(3)$	$C(6)$	$C(7)$
A3	$C(1)+C(8)$	$C(1)+C(9)$	$C(1)$	$C(8)$	$C(9)$
Selisih (A1)-(A3)	$C(2)+C(4)-C(8)$	$C(2)+C(5)-C(9)$	$C(2)$		
Selisih (A2)-(A3)	$C(3)+C(6)-C(8)$	$C(3)+C(7)-C(9)$	$C(3)$		

Langkah pembentukan tabel parameter sebagai berikut:

- 1) parameter $C(1)$ adalah intersept model dan masuk dalam setiap masing-masing sel ($3 \times 3 = 9$ sel).
- 2) Parameter $C(2)$ adalah koefisien dari dummy variabel (DA_1), sehingga $C(2)$ ditambahkan dalam setiap baris $A=1$ dalam hal ini sel (1,1), (1,2) dan (1,3). Dengan cara yang sama untuk parameter $C(3)$ untuk koefisien ($DA=2$).
- 3) Parameter $C(4)$ adalah koefisien dari interaksi $(DA_1)*(DB_1)$, yang mana indikator nol-satu dari sel (1,1) sehingga harus di tambahkan hanya pada sel (1,1). Cara yang sama untuk parameter $C(6)$, dan $C(8)$, pada koefisien dari interaksi $(DA_i)*(DB_1)$ untuk $i = 2,3$ dan $C(5)$ dan $C(9)$ pada koefisien dari interaksi $(DA_i)*(DB_2)$ untuk $i = 2,3$
- 4) Dalam pengujian hipotesis perbedaan risiko atau kecenderungan antara kelompok B pada kondisi kelompok A, dapat dilakukan dengan melihat nilai z-statistik dari hasil pengolahan untuk hipotesis yang sederhana, dan untuk yang spesifik hipotesis harus menggunakan Walt Test. Misalnya pengujian hipotesis pada kondisi kelompok A1, kecenderungan terjadinya $Y=1$ untuk kelompok $B=1$ lebih kecil dibandingkan $B=3$, maka hipotesis statistik yang dibentuk adalah $H_0 = C(4) \geq 0$ dan $H_1 = C(4) < 0$. Maka dalam pengujian hipotesis bisa

secara langsung melihat nilai statistik z dan p -value pada hasil analisis. Apabila nilai statistik z negatif dan nilai p -value/2 lebih kecil daripada nilai α , maka diputuskan tolak H_0 , dan apabila statistik z bernilai positif maka keputusan yang diambil tidak menolak H_0 .

Di dalam kerangka pikir penelitian, keinginan menambah anak sebagai variabel tidak bebas (Y) dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi demografi sebagai variabel bebas (X) yaitu pendidikan ibu, status kerja ibu, status ekonomi keluarga, jumlah anak masih hidup, riwayat kematian anak, umur ibu, dan daerah tempat tinggal. Adapun pembentukan *dummy variable* penelitian terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Definisi dan Notasi Variabel

Variabel	Perlakuan Kategori Variabel	Notasi Variabel
Pendidikan ibu	1: Tidak tamat SD atau belum pernah sekolah 2: Tamat SD 3: Tamat SMP ke Atas	DP1 DP2 DP3
Status kerja ibu	1: Bekerja 2: Tidak bekerja	DK1 DK2
Status ekonomi keluarga	1: Bawah 2: Menengah 3: Atas	DE1 DE2 DE3
Jumlah anak masih hidup	1: Satu anak 2: Dua anak 3: Tiga anak atau lebih	DA1 DA2 DA3
Riwayat Kematian Anak	1: Memiliki riwayat kematian anak 2: Tidak memiliki riwayat kematian anak	DH1 DH2
Umur ibu	1: 15 – 34 tahun 2: 35 – 49 tahun	DU1 DU2
Daerah tempat tinggal	1: Perkotaan 2: Perdesaan	DT1 DT2

Berdasarkan kerangka analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, model utama yang dibentuk adalah metode regresi logistik biner dengan 2 faktor utama yaitu status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup. Model yang dibentuk dengan intersep dan interaksi, adapun model tersebut adalah sebagai berikut:

Model 1.

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = C(1) + C(2)*DK1 + C(3)*(DK1 \& DA2) + C(4)*(DK1 \& DA3) + C(5)*(DK2 \& DA2) + C(6)*(DK2 \& DA3) + \epsilon_i \dots \dots \dots (3.1)$$

Dari persamaan model (3.1) tersebut dapat dibentuk tabel parameter sebagai berikut:

Tabel 3.3 Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH)

Status Kerja	Jumlah AMH (DA)			Selisih Koefisien	
	1 anak (DA1)	2 anak (DA2)	3 atau lebih anak (DA3)	DA2 - DA1	DA3 - DA1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bekerja (DK1)	C(1)+C(2)	C(1)+C(2)+C(3)	C(1)+C(2)+C(4)	C(3)	C(4)
Tidak Bekerja (DK2)	C(1)	C(1)+C(5)	C(1)+C(6)	C(5)	C(6)
Selisih Koefisien DK1 - DK2	C(2)	C(2)+C(3) - C(5)	C(2)+C(4)-C(6)		

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk menambah anak antar jumlah anak masih hidup yang dimiliki pada setiap kondisi status kerja wanita dinyatakan melalui hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 3 \text{ sampai dengan } 6$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar jumlah anak masih hidup yang dimiliki dan pada setiap kondisi status kerja ibu. Sebaliknya jika hasil

pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar jumlah anak masih hidup yang dimiliki pada setiap kondisi status kerja ibu.

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk menambah anak antar status kerja pada setiap kondisi jumlah anak masih hidup yang dimiliki dinyatakan melalui hipotesis statistik sebagai berikut:

- pada kondisi wanita mempunyai satu anak masih hidup

Hipotesis statistik yang ditetapkan:

$$H_0 : C(2) \geq 0$$

$$H_1 : C(2) < 0 ;$$

- pada kondisi wanita mempunyai dua anak masih hidup

Hipotesis statistik yang ditetapkan:

$$H_0 : C(2) + C(3) - C(5) \geq 0$$

$$H_1 : C(2) + C(3) - C(5) < 0 ;$$

- pada kondisi wanita mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup

Hipotesis statistik yang ditetapkan:

$$H_0 : C(2) + C(4) - C(6) \geq 0$$

$$H_1 : C(2) + C(4) - C(6) < 0 ;$$

Model analisis selanjutnya dibentuk berdasarkan model utama dengan melihat adanya perlakuan atau faktor klasifikasi. Model-model tersebut dibentuk dari faktor status kerja ibu, dan jumlah anak masih hidup dengan memperhatikan faktor klasifikasi yang meliputi pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, riwayat kematian anak, umur ibu, dan daerah tempat tinggal. Adapun model yang terbentuk dirinci sebagai berikut:

Model 2.

Model 2 merupakan model keinginan menambah anak dipengaruhi oleh status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, dengan faktor klasifikasi pendidikan ibu. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan keinginan menambah anak antara wanita yang berpendidikan belum tamat SD atau belum pernah sekolah, tamat SD dan Tamat SLTP ke atas dengan melihat kondisi status kerja ibu dan

jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Model dibentuk dari faktor pendidikan

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = C(1) + C(2)*(DK1 \& DA1) + C(3)*(DK1 \& DA2) \\ + C(4)*(DK1 \& DA3) + C(5)*(DK2 \& DA2) \\ + C(6)*(DK2 \& DA3) + C(7)*(DK1 \& DA1 \& DP2) \\ + C(8)*(DK1 \& DA1 \& DP3) + C(9)*(DK1 \& DA2 \& DP2) \\ + C(10)*(DK1 \& DA2 \& DP3) + C(11)*(DK1 \& DA3 \& DP2) \\ + C(12)*(DK1 \& DA3 \& DP3) + C(13)*(DK2 \& DA1 \& DP2) \\ + C(14)*(DK2 \& DA1 \& DP3) + C(15)*(DK2 \& DA2 \& DP2) \\ + C(16)*(DK2 \& DA2 \& DP3) + C(17)*(DK2 \& DA3 \& DP2) \\ + C(18)*(DK2 \& DA3 \& DP3) + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.2)$$

ibu dengan 3 tingkat faktor, status kerja ibu dengan 2 tingkat faktor, dan jumlah anak masih hidup dengan 3 faktor, sehingga jumlah sel terbentuk adalah 18, dengan persamaan sebagai berikut:

Dari persamaan model (3.2) dapat dibentuk tabel parameter sebagai berikut:

Tabel 3.4. Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Pendidikan Ibu

Status Kerja	Jumlah AMH	Pendidikan Ibu			Selisih	
		Tidak tamat SD/ belum pernah sekolah (DP=1)	Tamat SD (DP=2)	Tamat SLTP ke atas (DP=3)	DP=2 -- DP=1	DP=3 -- DP=1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	C(1)+C(2)	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)+C(8)	C(7)	C(8)
Bekerja	2 anak	C(1)+C(3)	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)+C(10)	C(9)	C(10)
Bekerja	≥ 3 anak	C(1)+C(4)	C(1)+C(4)+C(11)	C(1)+C(4)+C(12)	C(11)	C(12)
Tdk Bekerja	1 anak	C(1)	C(1) +C(13)	C(1) +C(14)	C(13)	C(14)
Tdk Bekerja	2 anak	C(1)+C(5)	C(1)+C(5)+C(15)	C(1)+C(5)+C(16)	C(15)	C(16)
Tdk Bekerja	≥ 3 anak	C(1)+C(6)	C(1)+C(6)+C(17)	C(1)+C(6)+C(18)	C(17)	C(18)

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk

menambah anak antar tingkat pendidikan ibu untuk setiap kondisi status kerja wanita dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Dimana pernyataan hipotesis adalah untuk setiap kondisi yang terbentuk dari status kerja dan jumlah anak masih hidup, kecenderungan menambah anak pada wanita kawin yang berpendidikan tamat SD dan tamat SLTP keatas lebih kecil dibanding dengan wanita kawin yang tidak tamat SD atau belum pernah sekolah. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 18$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar tingkat pendidikan ibu dan pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar tingkat pendidikan ibu pada setiap kondisi status kerja ibu jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Model 3.

Model 3 merupakan model keinginan menambah anak dipengaruhi oleh status kerja ibu, jumlah anak masih hidup dengan faktor klasifikasi status ekonomi keluarga. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan keinginan menambah anak antara wanita yang memiliki status ekonomi rendah, menengah, dan tinggi dengan melihat kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup.

Faktor sel model dibentuk dari faktor status ekonomi keluarga dengan 3 tingkat faktor, status kerja ibu dengan 2 tingkat faktor, dan jumlah anak masih hidup dengan 3 faktor, sehingga jumlah sel terbentuk adalah 18, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{P}{1-P}\right) = C(1) + C(2)*(DK1 \& DA1) + C(3)*(DK1 \& DA2) \\ + C(4)*(DK1 \& DA3) + C(5)*(DK2 \& DA2) \\ + C(6)*(DK2 \& DA3) + C(7)*(DK1 \& DA1 \& DE2) \\ + C(8)*(DK1 \& DA1 \& DE3) + C(9)*(DK1 \& DA2 \& DE2) \\ + C(10)*(DK1 \& DA2 \& DE3) + C(11)*(DK1 \& DA3 \& DE2) \\ + C(12)*(DK1 \& DA3 \& DE3) + C(13)*(DK2 \& DA1 \& DE2) \\ + C(14)*(DK2 \& DA1 \& DE3) + C(15)*(DK2 \& DA2 \& DE2) \\ + C(16)*(DK2 \& DA2 \& DE3) + C(17)*(DK2 \& DA3 \& DE2) \\ + C(18)*(DK2 \& DA3 \& DE3) + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.3)$$

Dari persamaan model (3.3) dapat dibentuk tabel parameter sebagai berikut:

Tabel 3.5. Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Status Ekonomi Keluarga

Status Kerja	Jumlah AMH	Status Ekonomi Keluarga			Selisih	
		Bawah (DE=1)	Menengah (DE=2)	Atas (DE=3)	DE=2 - DE=1	DE=3 - DE=1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	C(1)+C(2)	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)+C(8)	C(7)	C(8)
Bekerja	2 anak	C(1)+C(3)	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)+C(10)	C(9)	C(10)
Bekerja	≥ 3 anak	C(1)+C(4)	C(1)+C(4)+C(11)	C(1)+C(4)+C(12)	C(11)	C(12)
Tdk Bekerja	1 anak	C(1)	C(1)+C(13)	C(1)+C(14)	C(13)	C(14)
Tdk Bekerja	2 anak	C(1)+C(5)	C(1)+C(5)+C(15)	C(1)+C(5)+C(16)	C(15)	C(16)
Tdk Bekerja	≥ 3 anak	C(1)+C(6)	C(1)+C(6)+C(17)	C(1)+C(6)+C(18)	C(17)	C(18)

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk menambah anak antar status ekonomi keluarga untuk setiap kondisi status kerja wanita dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Dimana pernyataan hipotesis adalah untuk setiap kondisi yang terbentuk dari status kerja dan jumlah anak masih hidup, kecenderungan menambah anak pada wanita kawin yang berstatus ekonomi atas dan berstatus ekonomi menengah lebih kecil dibanding dengan wanita kawin yang berstatus ekonomi bawah. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 18$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar status ekonomi keluarga dan pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar status ekonomi keluarga pada setiap kondisi status kerja ibu jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Model 4

Model 4 merupakan model keinginan menambah anak dipengaruhi oleh status kerja ibu, dan jumlah anak masih hidup dengan faktor klasifikasi riwayat kematian anak yang pernah dialami. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan keinginan menambah anak antara wanita kawin yang memiliki riwayat kematian anak dengan yang tidak memiliki dengan melihat kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup. Faktor sel model dibentuk dari faktor riwayat kematian anak dengan 2 tingkat faktor, status kerja ibu dengan 2 tingkat faktor, dan jumlah anak masih hidup dengan 3 faktor, sehingga jumlah sel terbentuk adalah 12, adapun persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & C(1) + C(2)*(DK1 \& DA1) + C(3)*(DK1 \& DA2) \\ & + C(4)*(DK1 \& DA3) + C(5)*(DK2 \& DA2) \\ & + C(6)*(DK2 \& DA3) + C(7)*(DK1 \& DA1 \& DH1) \\ & + C(8)*(DK1 \& DA2 \& DH1) + C(9)*(DK1 \& DA3 \& DH1) \\ & + C(10)*(DK2 \& DA1 \& DH1) + C(11)*(DK2 \& DA2 \& DH1) \\ & + C(12)*(DK2 \& DA3 \& DH1) + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.4) \end{aligned}$$

Dari persamaan model (3.4) dapat dibentuk tabel parameter sebagai berikut:

Tabel 3.6. Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Riwayat Kematian Anak

Status Kerja	Jumlah AMH	Riwayat Kematian Anak		Selisih
		Memiliki (DH=1)	Tidak Memiliki (DH=2)	DH=1 – DH=2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bekerja	1 anak	$C(1)+C(2)+C(7)$	$C(1)+C(2)$	$C(7)$
Bekerja	2 anak	$C(1)+C(3)+C(8)$	$C(1)+C(3)$	$C(8)$
Bekerja	≥ 3 anak	$C(1)+C(4)+C(9)$	$C(1)+C(4)$	$C(9)$
Tdk Bekerja	1 anak	$C(1)+C(10)$	$C(1)$	$C(10)$
Tdk Bekerja	2 anak	$C(1)+C(5)+C(11)$	$C(1)+C(5)$	$C(11)$
Tdk Bekerja	≥ 3 anak	$C(1)+C(6)+C(12)$	$C(1)C(6)$	$C(12)$

Dalam pengujian hipotesisi tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk menambah anak antar riwayat kematian anak untuk setiap kondisi status kerja wanita dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Dimana pernyataan hipotesis adalah untuk setiap kondisi yang terbentuk dari status kerja dan jumlah anak masih hidup, kecenderungan menambah anak pada wanita kawin yang memiliki riwayat kematian anak lebih besar dibanding dengan wanita kawin yang tidak memiliki riwayat kematian anak. Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : C(k) \leq 0$$

$$H_1 : C(k) > 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 12$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar kelompok umur ibu dan pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar kelompok umur ibu pada setiap kondisi status kerja ibu jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Model 5

Model 5 merupakan model keinginan menambah anak dipengaruhi oleh status kerja ibu, dan jumlah anak masih hidup dengan faktor kalsifikasi umur ibu. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan keinginan menambah anak antara kelompok umur ibu dengan melihat kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup. Faktor sel dibentuk dari faktor kelompok umur ibu dengan 2 tingkat faktor, status kerja ibu dengan 2 tingkat faktor, dan jumlah anak masih hidup dengan 3 faktor, sehingga jumlah sel terbentuk adalah 12. Adapun persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = C(1) + C(2)*(DK1 \& DA1) + C(3)*(DK1 \& DA2) \\ + C(4)*(DK1 \& DA3) + C(5)*(DK2 \& DA2) \\ + C(6)*(DK2 \& DA3) + C(7)*(DK1 \& DA1 \& DU1) \\ + C(8)*(DK1 \& DA2 \& DU1) + C(9)*(DK1 \& DA3 \& DU1) \\ + C(10)*(DK2 \& DA1 \& DU1) + C(11)*(DK2 \& DA2 \& DU1) \\ + C(12)*(DK2 \& DA3 \& DU1) \dots\dots\dots(3.5)$$

Dari persamaan model (3.5) dapat dibentuk tabel parameter sebagai berikut:

Tabel 3.7. Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Umur Ibu

Status Kerja	Jumlah AMH	Umur Ibu		Selish
		15-34 tahun (DU=1)	35-49 tahun (DU=2)	DU=1 – DU=2
{1}	{2}	{3}	{4}	{5}
Bekerja	1 anak	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)	C(7)
Bekerja	2 anak	C(1)+C(3)+C(8)	C(1)+C(3)	C(8)
Bekerja	≥ 3 anak	C(1)+C(4)+C(9)	C(1)+C(4)	C(9)
Tdk Bekerja	1 anak	C(1)+C(10)	C(1)	C(10)
Tdk Bekerja	2 anak	C(1)+C(5)+C(11)	C(1)+C(5)	C(11)
Tdk Bekerja	≥ 3 anak	C(1)+C(6)+C(12)	C(1)C(6)	C(12)

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk menambah anak antar kelompok umur ibu untuk setiap kondisi status kerja wanita dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki dinyatakan melalui hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0: C(k) \leq 0$$

$$H_1 : C(k) > 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 12$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar kelompok umur ibu dan pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar kelompok umur ibu pada setiap kondisi status kerja ibu jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Model 6

Model 6 merupakan model keinginan menambah anak dipengaruhi oleh status kerja ibu, dan jumlah anak masih hidup dengan daerah tempat tinggal sebagai faktor klasifikasi. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan keinginan menambah anak antara wanita yang tinggal di perdesaan dan perkotaan dengan melihat kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup. Faktor sel model dibentuk dari faktor daerah tempat tinggal dengan 2 tingkat faktor, status kerja ibu dengan 2 tingkat faktor, dan jumlah anak masih hidup dengan 3 faktor, sehingga diperoleh nilai K pada model adalah 12. Adapun persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & C(1) + C(2)*(DK1 \& DA1) + C(3)*(DK1 \& DA2) \\ & + C(4)*(DK1 \& DA3) + C(5)*(DK2 \& DA2) \\ & + C(6)*(DK2 \& DA3) + C(7)*(DK1 \& DA1 \& DT1) \\ & + C(8)*(DK1 \& DA2 \& DT1) + C(9)*(DK1 \& DA3 \& DT1) \\ & + C(10)*(DK2 \& DA1 \& DT1) + C(11)*(DK2 \& DA2 \& DT1) \\ & + C(12)*(DK2 \& DA3 \& DT1) \dots\dots\dots(3.6) \end{aligned}$$

Dari persamaan model (3.6) dapat dibentuk tabel parameter sebagai berikut:

Tabel 3.8. Parameter Model Logistik Biner menurut Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup (AMH) dan Faktor Klasifikasi Daerah Tempat Tinggal

Status Kerja	Jumlah AMH	Daerah Tempat Tinggal		Selisih
		Perkotaan (DT1)	Perdesaan (DT2)	DT1 – DT2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bekerja	1 anak	$C(1)+C(2)+C(7)$	$C(1)+C(2)$	$C(7)$
Bekerja	2 anak	$C(1)+C(3)+C(8)$	$C(1)+C(3)$	$C(8)$
Bekerja	≥ 3 anak	$C(1)+C(4)+C(9)$	$C(1)+C(4)$	$C(9)$
Tdk Bekerja	1 anak	$C(1)+C(10)$	$C(1)$	$C(10)$
Tdk Bekerja	2 anak	$C(1)+C(5)+C(11)$	$C(1)+C(5)$	$C(11)$
Tdk Bekerja	≥ 3 anak	$C(1)+C(6)+C(12)$	$C(1)+C(6)$	$C(12)$

Dalam pengujian statistik perbedaan kecenderungan wanita untuk menambah anak antar daerah tempat tinggal untuk setiap kondisi status kerja wanita dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki dinyatakan melalui hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 12$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar daerah tempat tinggal dan pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antar daerah tempat tinggal pada setiap kondisi status kerja ibu jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

BAB 4

GAMBARAN UMUM KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan propinsi baru yang didirikan pada tahun 2000 berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tanggal 21 November 2000 yang terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung dan Kota Pangkalpinang. Sebelum propinsi ini terbentuk, Kepulauan Bangka Belitung merupakan bagian dari wilayah administrasi pemerintah propinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tanggal 23 Januari 2003 dilakukan pemekaran wilayah dengan penambahan 4 kabupaten yaitu Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur.

4.1. Keadaan Geografis

Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari dua gugusan pulau utama yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung serta beberapa pulau kecil yang berada di sekitarnya. Luas wilayah 81.725,14 Km² dengan luas daratan 16.424,14 Km² atau sebesar 20,10% dari total wilayah dan luas perairan 65.301 Km² atau sebesar 79,90% dari total wilayah (BPS Kepulauan Bangka Belitung, 2007). Sehingga dapat dikatakan sebagian besar dari wilayah propinsi ini adalah perairan laut.

Secara geografis terletak pada 0^o50' - 4^o10' Lintang Selatan dan 104^o50' - 109^o30' Bujur Timur dengan batas di sebelah Utara adalah Laut Natuna, sebelah Selatan Laut Jawa, sebelah Barat Selat Bangka dan sebelah Timur Selat Karimata.

4.2. Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Penduduk

Jumlah penduduk Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2000 sebesar 899.095 jiwa (SP2000) meningkat menjadi 1.042.828 jiwa (Supas 2005) pada tahun 2005 dan pada tahun 2007 menjadi 1.104.517 jiwa (Susenas 2007). Berdasarkan proyeksi penduduk 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk Kepulauan Bangka Belitung mencapai 1,42 persen per tahun.

Berdasarkan sebaran penduduk menurut kabupaten dan kota pada tahun 2005 persebaran penduduk di propinsi Kepulauan Bangka Belitung belum merata.

Sebagian besar penduduk propinsi Kepulauan Bangka Belitung berada di Pulau Bangka yang terdiri dari kabupaten Bangka, Bangka Tengah, Bangka Barat, Bangka Selatan, dan kota Pangkalpinang dibandingkan pada pulau Belitung yang meliputi kabupaten Belitung dan Belitung Timur.

Kepadatan penduduk per Km^2 dapat dipergunakan untuk melihat persebaran penduduk di suatu daerah. Berdasarkan Tabel 4.1. terlihat kepadatan penduduk tertinggi propinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2005 terdapat di kota Pangkalpinang dengan kepadatan 1.632,49 jiwa setiap Km^2 , diikuti kabupaten Bangka 83,57 jiwa per Km^2 dan kepadatan penduduk terendah di kabupaten Belitung Timur 34,86 jiwa per Km^2 . Perbedaan persebaran penduduk di setiap kabupaten dan kota dimungkinkan disebabkan oleh tingkat perekonomian yang ada dan ketersediaan sarana serta prasarana fasilitas umum di setiap daerah. Pangkalpinang yang menjadi ibu kota propinsi memiliki sarana dan prasarana fasilitas umum yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lain, hal ini menjadi faktor penarik penduduk untuk tinggal di kota.

Tabel 4.1. Kepadatan dan Distribusi Penduduk
Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Hasil SUPAS 2005

Kota/Kabupaten	Luas Wilayah	Jml Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km^2
(1)	(2)	(3)	(4)
Pangkalpinang	89,4	145.945	1.632,49
Bangka	2950,68	246.579	83,57
Bangka Tengah	2155,77	133.380	61,87
Belitung	2293,69	132.777	57,89
Bangka Barat	2820,61	147.855	52,42
Bangka Selatan	3607,08	148.912	41,28
Belitung Timur	2506,91	87.380	34,86
Total	1.6424,14	1.042.828	63,49

Sumber : diolah dari SUPAS 2005

Sementara, apabila dilihat dari komposisi kelompok umur pada Table 4.2. penduduk Kepulauan Bangka Belitung memiliki srtuktur umur muda. Keadaan ini terlihat dari distribusi penduduk yang mana penduduk kelompok umur 0-4, 5-9, dan 10-14 tahun masih relatif tinggi. Pola ini terdapat pada penduduk laki-laki

maupun perempuan. Hal ini juga dapat menggambarkan masih tingginya fertilitas yang ada di Kepulauan Bangka Belitung.

Dilihat dari persentase penduduk produktif (15-64 tahun) memiliki pola semakin tinggi kelompok umur semakin rendah persentase penduduk. Tidak terdapat perbedaan pola struktur penduduk antara tahun 2000 dan 2005. Pada penduduk usia 20 samapi dengan 34 tahun menunjukkan peningkatan proporsi, dari 25,63 persen pada tahun 2000 meningkat menjadi 27,3 persen pada tahun 2005. Peningkatan jumlah penduduk Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2000-2005 terutama pada kelompok umur 20 sampai dengan 34 tahun lebih dipengaruhi faktor migrasi masuk dibandingkan dengan pertumbuhan alami. Hal ini mengingat pada umur tersebut seseorang masuk dalam taraf usia produktif dan sangat potensial dalam melakukan migrasi (Alihar, 1987 dalam Siregar, 1991). Selain itu pengaruh Kepulauan Bangka Belitung sebagai propinsi baru menjadi daya tarik para migran.

Tabel 4.2. Distribusi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2000-2005

Kelompok Umur	2000			2005		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 - 4	10.12	10.46	10.29	10.21	9.86	10.04
5 - 9	10.03	10.21	10.12	10.28	9.45	9.88
10 - 14	11.79	11.94	11.86	9.56	9.48	9.52
15 - 19	11.75	11.91	11.83	10.27	11.54	10.88
20 - 24	9.65	9.74	9.69	10.25	9.45	9.87
25 - 29	8.51	8.55	8.53	9.66	9.77	9.71
30 - 34	7.41	7.40	7.41	7.84	7.59	7.72
35 - 39	7.14	7.23	7.18	6.86	7.42	7.12
40 - 44	6.47	6.13	6.30	5.69	6.29	5.98
45 - 49	5.20	4.75	4.98	5.84	5.63	5.74
50 - 54	3.88	3.42	3.65	4.78	4.31	4.55
55 - 59	2.44	2.27	2.35	3.05	2.79	2.92
60 - 64	2.23	2.20	2.22	2.28	2.44	2.36
65 - 69	1.42	1.51	1.47	1.41	1.57	1.49
70 - 74	1.05	1.12	1.09	1.08	1.27	1.17
75 +	0.93	1.16	1.04	0.94	1.15	1.04
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
	458,244	440,851	899,095	543,878	498,950	1,042,828

Sumber : Badan Pusat Statistik

* Sensus Penduduk 2000

** Supas 2005

Dengan memperhatikan persentase penduduk perempuan usia produktif secara fertilitas di Kepulauan Bangka Belitung, tampak bahwa persentase kelompok penduduk 15-49 tahun sekitar 50 persen lebih, dan mengalami peningkatan persentase dari 55,71 persen dari tahun 2000 menjadi 57,69 persen. Apabila dilihat lebih lanjut, perempuan pada kelompok umur ini memiliki potensi yang cukup besar dalam reproduksi, dan dengan besaran persentase yang relatif tinggi, dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat fertilitas di masa mendatang.

Ditinjau dari karakteristik pendidikan, terlihat pada Table 4.3. bahwa dalam periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2005, menunjukkan peningkatan proporsi penduduk yang berpendidikan. Hal ini terlihat dari menurunnya proporsi penduduk yang tidak/belum tamat SD yaitu dari 38,92 persen pada tahun 2000 menjadi 32,07 persen, dan meningkatnya proporsi penduduk yang berpendidikan SLTP dan SLTA+ dari 26,02 persen pada tahun 2000 menjadi 34,53 persen pada tahun 2005. Meningkatnya proporsi penduduk yang berpendidikan menggambarkan bahwa semakin tinggi pola pemikiran penduduk di Kepulauan Bangka Belitung.

Tabel 4.3. Distribusi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2000-2005

Tingkat Pendidikan	2000			2005		
	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Tamat SD	36.58	41.37	38.92	30.44	33.91	32.07
S D	34.59	35.53	35.05	32.68	34.22	33.40
SLTP	13.71	11.82	12.78	17.34	15.63	16.54
SLTA +	15.12	11.28	13.24	19.54	16.23	17.99
	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik

* Sensus Penduduk 2000

** Supas 2005

Peningkatan ini didukung dengan meningkatnya rata-rata lama sekolah di Kepulauan Bangka Belitung dari 5.98 tahun pada tahun 2002 menjadi 6,29 tahun pada tahun 2007 (BPS Kepulauan Bangka Belitung, 2007). Dengan meningkatnya rata-rata lama sekolah menggambarkan program pendidikan sembilan tahun sudah

berjalan dengan baik meskipun belum mencapai target. Hal ini juga memperlihatkan masyarakat di propinsi ini semakin meningkat pendidikannya.

Ditinjau dari kegiatan penduduk umur 15 tahun ke atas, tampak bahwa persentase penduduk laki-laki yang bekerja lebih besar dibandingkan dengan persentase penduduk perempuan, yaitu 81,88 persen untuk laki-laki dan 41,06 persen untuk perempuan. Sedangkan persentase penduduk laki-laki yang mengurus rumah tangga lebih rendah daripada penduduk perempuan. Sebesar 1,46 persen penduduk laki-laki mengurus rumah tangga dan sebesar 44,02 persen penduduk perempuan. Terlihat penduduk perempuan masih kecil persentasenya dalam kegiatan bekerja mendapatkan upah, mereka lebih banyak kegiatan domestik sebagai ibu rumah tangga. Untuk penduduk yang mencari kerja, persentase penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki, hal ini menggambarkan masih banyak perempuan yang belum terserap dalam lapangan kerja.

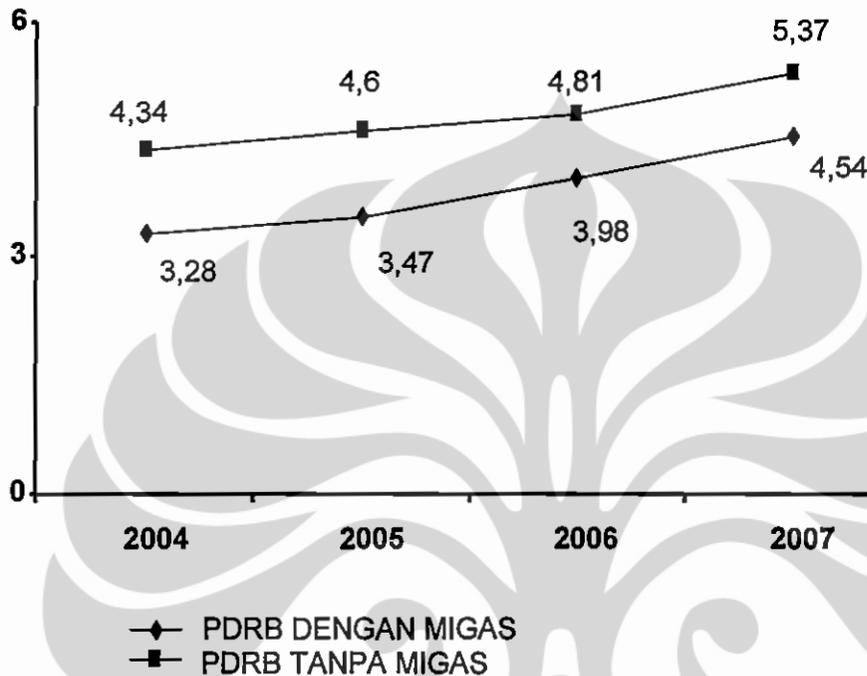
Tabel 4.4. Distribusi Penduduk Kepulauan Bangka Belitung Umur 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu, Tahun 2007

Jenis Kelamin	Kegiatan Seminggu Yang Lalu					Total
	Bekerja	Mencari Kerja	Sekolah	Mengurus Rumah tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	81.88	3.61	7.52	1.46	5.53	100
Perempuan	41.06	5.02	7.07	44.02	2.83	100
Total	61.98	4.30	7.30	22.21	4.21	100

Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2007

Ditinjau dari tingkat perekonomian, laju pertumbuhan ekonomi propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000, dalam kurun waktu tahun 2004-2007 telah mengalami percepatan pada setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi dengan migas maupun pertumbuhan tanpa migas lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dengan migas pada tahun 2007 tercatat sebesar 4,54 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi tanpa migas sebesar 5,37 persen. Selama tahun 2007 hampir semua

sektor mengalami pertumbuhan positif bila dibandingkan tahun sebelumnya, kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami koreksi pertumbuhan sebesar 2,48 persen.



Sumber: BPS Prop. Kep. Bangka Belitung

Gambar 4.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2004 – 2007 (persen)

4.3. Tingkat dan Kecenderungan Fertilitas

Tingkat fertilitas di Kepulauan Bangka Belitung untuk periode tahun 2002-2007 mengalami peningkatan, menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia, TFR pada tahun 2002 sebesar 2.4 anak dan meningkat menjadi 2.5 anak tahun 2007. Namun perlu dicermati bahwa persentase penggunaan atau prevalensi alat KB di Kepulauan Bangka Belitung pada periode yang sama mengalami peningkatan dari 65,1 persen pada tahun 2002 menjadi 67.8 persen pada tahun 2007. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan alat KB bukan menjadi satu-satunya metode pengendali fertilitas khususnya di provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Rata-rata anak lahir hidup dari wanita hampir berakhir masa reproduksinya merupakan indikator dari rata-rata fertilitas lengkap dari wanita yang mulai

melahirkan selama tiga tahun sebelum survei. Jika fertilitas stabil sepanjang waktu dan data tentang anak yang lahir hidup dan jumlah kelahiran selama tiga tahun sebelum survei tepat, maka TFR dan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh wanita umur 40-49 tahun akan sama. Jika angka fertilitas turun, maka TFR akan lebih rendah dari rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup (BPS dan Macro International, 2007). Data SDKI 2002 dan 2007 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh wanita umur 40-49 tahun lebih tinggi dari TFR untuk periode tiga tahun sebelum survei (untuk tahun 2000; 4,1 anak dibandingkan 2,4 anak per wanita, dan untuk tahun 2007; 4,2 anak dibanding 2,5 anak per wanita) mengindikasikan masih terjadi penurunan TFR.

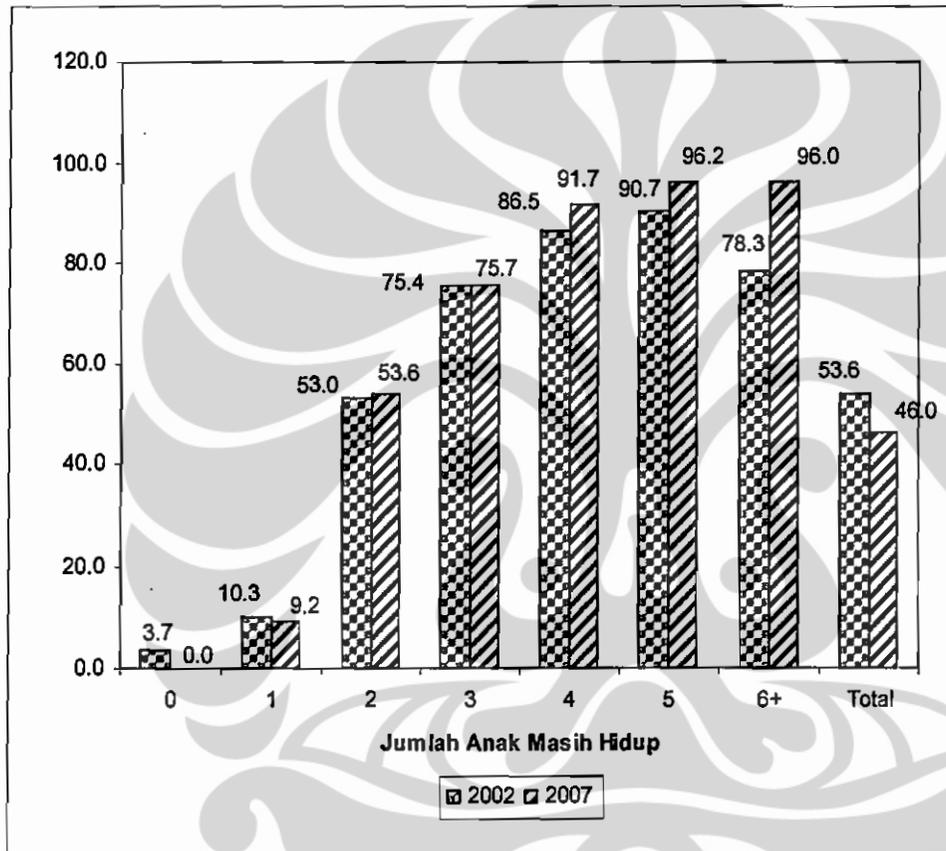
Tabel 4.5. Rata-rata Jumlah Anak Ideal untuk Wanita Kawin menurut Kelompok Umur di Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2002 dan 2007

Kelompok Umur	2002	2007
(1)	(2)	(3)
15 - 19	2.4	3.2
20 - 24	2.8	2.6
25 - 29	2.8	2.6
30 - 34	3.0	2.9
35 - 39	3.2	3.2
40 - 44	3.3	3.4
45 - 49	3.5	3.9
Total	3.0	3.0

Sumber : SDKI 2002 dan 2007

Sementara itu untuk rata-rata jumlah anak ideal yang diinginkan wanita pernah kawin menurut kelompok umur menunjukkan pola yang sama antara tahun 2002 dan tahun 2007, yang mana semakin tinggi umur perempuan semakin banyak jumlah anak ideal yang diinginkan. Keadaan ini menggambarkan masih tinggi keinginan memiliki anak yang juga menandakan masih tingginya keinginan menambah anak dari wanita kawin di propinsi ini. Rata-rata total untuk jumlah anak ideal yang diinginkan wanita pernah kawin antara tahun 2002 dan tahun 2007 sebesar 3 anak. Apabila dibandingkan dengan TFR, maka jumlah anak ideal yang diinginkan lebih besar dibandingkan dengan TFR. Hal ini memperlihatkan pula keinginan wanita kawin untuk menambah anak lagi masih relatif tinggi di Kepulauan Bangka Belitung.

Ditinjau dari persentase wanita kawin yang tidak menginginkan anak lagi pada gambar 4.2. dapat dijelaskan bahwa persentase wanita kawin untuk tidak menambah anak lagi pada tahun 2007 (64.0 persen) lebih rendah dibandingkan pada tahun 2002 (53,6 persen), atau pada tahun 2007 wanita kawin di Kepulauan Bangka Belitung persentase wanita yang ingin menambah anak lagi lebih tinggi dibanding pada tahun 2002.



Sumber: diolah kembali dari data SDKI 2002-2007

Gambar 4.2. Persentase Wanita Berstatus Kawin Tidak Ingin Anak Lagi menurut Jumlah Anak Masih Hidup, SDKI Tahun 2002 dan 2007

BAB 5

ANALISA DATA DAN HASIL PENELITIAN

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan umum penelitian ini adalah mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan menambah anak ditinjau dari karakteristik sosial ekonomi dan demografi wanita kawin di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dalam analisa data dan hasil penelitian akan dilakukan analisis diskriptif yang menguraikan gambaran populasi penelitian ditinjau dari faktor sosial ekonomi dan demografi, analisis bivariat dan multivariat antara keinginan menambah anak dengan faktor sosial ekonomi dan demografi wanita kawin, serta melakukan analisis inferensial dengan penerapan regresi logistik non hirarki mengenai determinan keinginan menambah anak di Kepulauan Bangka Belitung.

5.1. Analisis Deskriptif

5.1.1. Gambaran Umum Populasi Penelitian menurut Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi

Populasi penelitian determinan keinginan menambah anak di Kepulauan Bangka Belitung adalah wanita berstatus kawin yang telah mempunyai minimal seorang anak dan masih memiliki potensi untuk hamil atau memiliki anak lagi yang tinggal di Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah populasi sebanyak 668 orang. Di dalam penelitian ini, keinginan menambah anak dari seorang wanita kawin dikategorikan menjadi 2 yaitu ingin menambah anak dan tidak ingin menambah anak lagi.

Dilihat dari total populasi penelitian terdapat 326 orang atau sebesar 48,8 persen wanita kawin berumur 15-49 tahun yang telah memiliki minimal satu anak berkeinginan untuk menambah anak dan sebanyak 342 orang atau 51,2 persen diantaranya tidak berkeinginan untuk menambah anak lagi. Meskipun persentase wanita yang berkeinginan menambah anak lebih kecil dari yang tidak lagi menginginkan anak namun selisihnya relative kecil, hal ini menggambarkan persentase wanita kawin umur 15-49 tahun yang berkeinginan untuk menambah anak masih relatif tinggi.

Tabel 5.1. Distribusi Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Di Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Karakteristik	Wanita 15-49 tahun	
	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
Pendidikan ibu		
Belum tamat SD/belum pernah sekolah	205	30,69
Tamat SD	223	33,38
Tamat SLTP ke atas	240	35,93
Status kerja ibu		
Bekerja	312	46,71
Tidak bekerja	356	53,29
Status ekonomi keluarga		
Bawah	96	14,37
Menengah	434	64,97
Atas	138	20,66
Jumlah anak masih hidup		
1 anak	253	37,87
2 anak	186	27,84
≥ 3 anak	229	34,28
Riwayat Kematian Anak		
Ada anak yang meninggal	78	11,68
Tidak ada anak yang meninggal	590	88,32
Kelompok umur		
15-34 tahun	395	59,13
35-49 tahun	273	40,87
Daerah tempat tinggal		
Perkotaan	270	40,42
Perdesaan	398	59,58
Total	668	100

Sumber: Diolah dari SDKI 2007

5.1.1.1. Faktor Sosial Ekonomi

Berdasarkan data SDKI 2007 Kepulauan Bangka Belitung, sebesar 30,69 persen dari populasi penelitian diantaranya memiliki tingkat pendidikan belum tamat Sekolah Dasar (SD) atau belum pernah sekolah, sebesar 33,38 persen wanita yang berpendidikan tamat SD, dan 35,93 persen lainnya berpendidikan tamat SLTP ke atas. Tampak dari persentase yang ada, sebagian besar wanita kawin umur 15-49 tahun di Kepulauan Bangka Belitung masih memiliki tingkat

pendidikan rendah atau sebesar 64,07 persen diantaranya berpendidikan tamat SD ke bawah. Hal ini didukung dengan data rata-rata lama sekolah perempuan di propinsi ini masih sekitar 6,0 tahun. Masih rendahnya tingkat pendidikan wanita kawin tersebut dimungkinkan akan berpengaruh terhadap keinginan wanita untuk menambah anak lagi.

Sementara menurut karakteristik status kerja wanita, dari hasil SDKI 2007 menunjukkan bahwa wanita kawin berumur 15-49 tahun di Kepulauan Bangka Belitung yang berstatus bekerja sebesar 46,71 persen dan sebesar 53,29 persen lainnya tidak bekerja. Keadaan ini menggambarkan bahwa wanita kawin di propinsi ini kurang terserap dalam aktifitas ekonomi, atau belum banyak yang bekerja untuk mendapatkan upah, sebagian besar dari mereka masih sebagai pekerja domestik atau wanita rumah tangga.

Ditinjau dari karakteristik status ekonomi keluarga, sebesar 20,66 persen wanita kawin dengan status ekonomi keluarga kelompok atas, dan sebesar 14,37 persen pada status ekonomi keluarga kelompok bawah, sementara sebesar 64,97 persen memiliki status ekonomi keluarga kelompok menengah.

5.1.1.2. Faktor Demografi

Dilihat dari karakteristik jumlah anak masih hidup yang dimiliki wanita kawin umur 15-49 tahun, terlihat bahwa persentase tertinggi pada kelompok wanita kawin yang mempunyai satu anak yaitu sebesar 37,87 persen, diikuti kelompok wanita kawin yang telah memiliki tiga anak atau lebih yaitu sebesar 34,28 persen dan sebesar 27,84 persen pada kelompok wanita kawin yang sudah memiliki dua anak. Terlihat persentase wanita kawin yang mempunyai satu anak masih relatif tinggi dan dimungkinkan keinginan untuk menambah anak lagi masih relatif besar, demikian halnya untuk mereka yang telah mempunyai dua anak masih hidup juga memiliki kemungkinan yang sama.

Sementara apabila dilihat menurut riwayat kejadian kematian anak yang pernah dialami oleh wanita kawin, terlihat sebesar 11,68 persen diantaranya pernah mengalami kejadian salah satu atau beberapa anak yang pernah dilahirkan meninggal, dan sebesar 88,32 persen diantaranya belum pernah mengalami kejadian ini.

Untuk faktor karakteristik umur wanita terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok umur 15-34 tahun atau kelompok umur muda yang masih berpotensi untuk memiliki anak dengan tingkat keselamatan wanita dan bayi dalam proses melahirkan yang relative lebih aman dan kelompok umur 35-49 tahun atau kelompok umur tua dengan resiko melahirkan yang relative tinggi. Persentase wanita kawin kelompok umur 15-34 tahun lebih besar dibanding dengan kelompok umur 35-49 tahun yaitu sebesar 59,13 persen untuk kelompok umur 15-34 tahun dan sebesar 40,87 persen untuk kelompok umur 35-49 tahun.

Apabila dilihat berdasarkan latar belakang daerah tempat tinggal tampak bahwa persentase wanita kawin umur 15-49 tahun yang tinggal di perdesaan sebesar 59,58 persen dan yang bertempat tinggal di perkotaan sebesar 40,42 persen.

5.1.2. Pola dan Perbedaan Keinginan Menambah Anak menurut Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi

Pada sub bab ini akan dibahas analisis bivariat mengenai hubungan keinginan menambah anak dari seorang wanita dengan faktor sosial ekonomi dan demografi, rasio kecenderungan, dan analisis multivariate mengenai hubungan keinginan menambah anak dengan beberapa kelompok variabel atau faktor kondisi. Adapun distribusi wanita kawin umur 15-49 tahun dan rasio kecenderungan (*odds ratio*) untuk menambah anak menurut faktor karakteristik sosial ekonomi dan demografi dari wanita kawin disajikan Table 5.2.

5.1.2.1. Faktor Sosial Ekonomi

Ditinjau dari faktor sosial ekonomi untuk tingkat pendidikan wanita, terlihat bahwa mereka yang berkeinginan untuk menambah anak lagi yang memiliki persentase tertinggi adalah wanita kawin yang berpendidikan tamat SLTP ke atas dengan persentase sebesar 58,75 persen. Sedangkan mereka yang tidak lagi berkeinginan menambah anak persentase terbesar dimiliki wanita kawin yang memiliki tingkat pendidikan belum tamat SD atau belum pernah sekolah yaitu sebesar 67,32 persen. Terlihat di Kepulauan Bangka Belitung persentase wanita kawin yang ingin menambah anak lagi semakin besar seiring dengan jenjang pendidikan yang dimiliki. Dimungkinkan dengan tingginya pendidikan

menyebabkan mereka menunda perkawinan dan hal ini mempengaruhi terhadap jumlah anak yang dimiliki. Untuk wanita yang menikah pada usia muda, jumlah anak aktual yang dimiliki lebih banyak dibandingkan menikah pada usia lebih tua yang masih sedikit anak yang dimiliki sebagai akibat pendeknya masa reproduksi (Saefuloh, 2003). Dengan semakin pendeknya masa reproduksi dan jumlah anak yang dimiliki dimungkinkan mempengaruhi keinginan menambah anak pada wanita berpendidikan tinggi.

Dilihat dari rasio kecenderungan (*odds ratio*), untuk wanita kawin usia 15-49 tahun yang berpendidikan tamat SD lebih cenderung 2,31 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan belum tamat SD atau yang tidak pernah sekolah. Sementara untuk wanita kawin umur 15-49 tahun yang berpendidikan tamat SLTP ke atas lebih cenderung 2,93 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan belum tamat SD atau tidak pernah sekolah. Sehingga terlihat semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki semakin besar kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak lagi.

Dengan melihat signifikansi hubungan antar variable, terlihat nilai Pearson $\chi^2 = 32,33$ dan $p \text{ value} = 0,0000$ maka dapat diartikan bahwa pengaruh tingkat pendidikan wanita terhadap keinginan menambah anak signifikan secara statistik pada alpha 5 persen, atau terdapat perbedaan yang signifikan antara mereka yang berpendidikan belum tamat SD atau belum pernah sekolah dengan mereka yang telah tamat SD dan Tamat SLTP ke atas dalam keinginan menambah anak.

Sementara dilihat dari karakteristik status kerja wanita tampak bahwa persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang bekerja yang menginginkan menambah anak lagi lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Sebesar 54,49 persen dari mereka yang bekerja tidak berkeinginan untuk menambah anak lagi dan sebesar 51,69 persen dari wanita kawin tidak bekerja berkeinginan untuk menambah anak lagi.

Dilihat dari kecenderungan untuk menambah anak, terlihat bahwa wanita kawin umur 15-49 tahun yang bekerja kurang cenderung 0,78 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan ekonomi dalam hal ini bekerja untuk

mendapatkan upah memiliki pengaruh terhadap pola fertilitas seorang wanita, diantaranya mempengaruhi keinginan wanita untuk menambah anak lagi.

Secara statistik, berdasarkan nilai Pearson $\chi^2 = 2,54$ dan p-value = 0,1113 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status kerja wanita dengan keinginan menambah anak pada tingkat alpha 15 persen.

Sementara itu ditinjau dari status ekonomi keluarga, pada wanita kawin umur 15-49 tahun yang berkeinginan menambah anak, persentase terbesar diberikan oleh mereka yang termasuk dalam ekonomi keluarga menengah yaitu 49,54 persen, dan diikuti oleh mereka yang termasuk kelompok ekonomi keluarga bawah dengan persentase sebesar 48,96 persen. Sedangkan mereka yang tidak menginginkan anak lagi, persentase terbesar diberikan oleh mereka yang memiliki status ekonomi atas yaitu sebesar 53,62 persen.

Rasio kecenderungan untuk menambah anak pada wanita kawin umur 15-49 tahun yang berstatus ekonomi keluarga menengah lebih cenderung 1,02 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang berstatus ekonomi keluarga bawah. Sementara itu untuk mereka yang termasuk ekonomi keluarga atas kurang cenderung 0,90 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang status ekonomi keluarga bawah. Terlihat bahwa kecenderungan mereka yang memiliki status ekonomi keluarga atas lebih rendah dari yang status ekonomi keluarga bawah dan hal ini dapat menggambarkan semakin tinggi status ekonomi keluarga berpengaruh pada rendahnya keinginan pasangan tersebut untuk menambah anak lagi. Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Groenewold (2002) yang mana menyebutkan semakin tinggi status ekonomi suatu keluarga semakin menginginkan sedikit anak dan lebih mengutamakan kualitas anak yang dimiliki.

Dilihat dari hubungan antar variable secara statistik, dengan nilai Pearson $X^2 = 0,42$ dan p-value = 0,8105 dapat disimpulkan bahwa status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang tidak signifikan secara statistik terhadap keinginan menambah anak pada tingkat $\alpha=0,05$.

5.1.2.2. Faktor Demografi

Hubungan dan pola keinginan menambah anak apabila dilihat dari karakteristik demografi jumlah anak masih hidup yang dimiliki pasangan terlihat bahwa wanita kawin umur 15-49 tahun yang telah mempunyai seorang anak dan ingin menambah anak lagi memiliki persentase terbesar yaitu 89,56 persen. Apabila dibandingkan dengan mereka yang tidak menginginkan anak lagi terlihat bahwa mereka yang telah mempunyai anak tiga atau lebih memiliki persentase terbesar yaitu mencapai 86,46 persen.

Apabila dilihat kecenderungan dalam menambah anak, terlihat mereka yang telah memiliki dua orang anak kurang cenderung 0,11 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang baru memiliki seorang anak. Sementara mereka yang telah memiliki tiga anak atau lebih kurang cenderung 0,02 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang baru memiliki seorang anak. Hal ini juga menggambarkan semakin banyak jumlah anak masih hidup yang dimiliki maka semakin kurang kecenderungan untuk menambah anak lagi.

Jika dilihat hubungan antara variable jumlah anak masih hidup yang dimiliki pasangan dengan keinginan menambah anak secara statistik, berdasarkan nilai Pearson $\chi^2 = 263,04$ dan p-value = 0,0000 maka dapat disimpulkan jumlah anak masih hidup yang dimiliki suatu pasangan memiliki hubungan secara signifikan dengan keinginan untuk menambah anak.

Sementara persentase wanita kawin yang pernah mengalami kejadian kematian anak dalam perkawinannya dan menginginkan anak lagi sebesar 28,21 persen, sedangkan persentase wanita yang tidak mengalami kejadian kematian anak dan menginginkan anak lagi sebesar 51,53 persen. Apabila dilihat dari tingkat kecenderungan untuk menambah anak, wanita kawin yang memiliki riwayat kematian anak 0,37 kali kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan wanita kawin yang tidak memiliki riwayat kematian anak. Dengan melihat nilai Pearson $\chi^2 = 14,995$ dan p-value = 0,0001 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara riwayat kematian anak dari wanita kawin dan keinginan menambah anak signifikan secara statistik pada alpha 5 persen.

Ditinjau dari umur wanita, persentase wanita kelompok umur 15-34 tahun yang memiliki keinginan menambah anak lagi sebesar 71,14 persen dan wanita kelompok umur 35-49 tahun yang berkeinginan menambah anak memiliki persentase sebesar 16,48 persen.

Untuk *odds ratio* terlihat bahwa untuk wanita kawin usia 15-34 tahun lebih cenderung 12,48 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang berumur 35-49 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa keinginan mereka yang masih muda atau termasuk dalam usia produktif secara fertilitas (15-34 tahun) untuk menambah anak lagi lebih besar dibandingkan mereka yang termasuk dalam usia tua (35-49 tahun). Keadaan ini didukung dengan tingkat keselamatan dalam masa kehamilan, masa persalinan, dan pasca melahirkan yang dimiliki mereka kelompok usia tua lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang termasuk dalam kelompok usia muda.

Dengan melihat nilai Pearson $\chi^2 = 193,00$ dan $p\text{-value} = 0,0000$ dapat disimpulkan bahwa hubungan antara umur wanita dan keinginan menambah anak signifikan secara statistik pada alpha 5 persen.

Untuk daerah tempat tinggal, secara umum terlihat bahwa mereka yang tinggal di perkotaan keinginan untuk menambah anak persentasenya lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Persentase di perkotaan yang menginginkan anak lagi sebesar 46,67 persen dibanding dengan daerah perdesaan yang mencapai 50,25 persen. Jika dilihat dari *odds ratio* antara keinginan menambah anak lagi dengan tidak berkeinginan menambah anak untuk daerah perkotaan dan perdesaan tampak bahwa wanita kawin umur 15-49 tahun yang tinggal di perkotaan kurang cenderung 0,87 kali untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan.

Namun jika dilihat hubungan antara variable daerah tempat tinggal dan keinginan menambah anak secara statistik, dengan nilai Pearson $X^2 = 0,83$ dan $p\text{-value} = 0,3631$ dapat disimpulkan bahwa daerah tempat tinggal dan keinginan menambah anak tidak memiliki hubungan secara signifikan pada alpha 5 persen.

Tabel 5.2. Distribusi Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun dan Rasio Kecenderungan untuk Menambah Anak Menurut Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi

Karakteristik	Preferensi Kelahiran		Total	odds ratio	χ^2	sig
	Ingin Menambah Anak	Tidak Ingin Menambah Anak				
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Pendidikan ibu						
Tidak tamat SD/belum pernah sekolah	67 32,68	138 67,32	205 100	1,00	32,330	0,0000
Tamat SD	118 52,91	105 47,09	223 100	2,31		
Tamat SLTP ke atas	141 58,75	99 41,25	240 100	2,93		
Status kerja ibu						
Bekerja	142 45,51	170 54,49	312 100	0,78	2,540	0,1113
Tidak bekerja	184 51,69	172 48,31	356 100	1,00		
Status ekonomi keluarga						
Bawah	47 48,96	49 51,04	96 100	1,00	0,420	0,8105
Menengah	215 49,54	219 50,46	434 100	1,02		
Atas	64 46,38	74 53,62	138 100	0,90		
Jumlah anak masih hidup						
1 anak	219 86,56	34 13,44	253 100	1,00	263,04	0,0000
2 anak	76 40,86	110 59,14	186 100	0,11		
≥ 3 anak	31 13,54	198 86,46	229 100	0,02		
Riwayat kematian anak						
Memiliki riwayat	22 28,21	56 71,79	78 100	0,37	14,995	0,0001
Tidak memiliki riwayat	304 51,53	289 48,47	590 100	1,00		
Umur ibu						
15-34 tahun	281 71,14	114 28,86	395 100	12,49	193,000	0,0000
35-49 tahun	45 16,48	228 83,52	273 100	1,00		
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	126 46,67	144 53,33	270 100	0,87	0,830	0,3631
Perdesaan	200 50,25	198 49,75	398 100	1,00		
Total	326 48,8	342 51,2	668 100			

Sumber: diolah dari SDKI 2007

5.1.3. Pola dan Perbedaan Keinginan Menambah Anak menurut Faktor Klasifikasi

Analisis mengenai pola keinginan menambah anak dapat ditinjau dari beberapa klasifikasi yang akan diamati. Dalam hal ini pengaruh faktor sosial ekonomi dan demografi akan digunakan sebagai kelompok kondisi dengan melihat dari beberapa variabel sebagai faktor klasifikasi.

5.1.3.1. Perbedaan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Wanita

Berdasarkan Tabel 5.3. terlihat bahwa pola wanita kawin umur 15-49 tahun baik yang bekerja maupun tidak bekerja antar jumlah anak masih hidup yang dimiliki menunjukkan semakin banyak anak yang dimiliki semakin sedikit wanita yang menginginkan menambah anak lagi.

Wanita kawin umur 15-49 tahun yang berstatus bekerja dan mempunyai anak satu memiliki persentase paling besar dibandingkan dengan yang mereka yang mempunyai anak dua dan tiga atau lebih. Persentase wanita yang bekerja dan mempunyai satu anak masih hidup memiliki persentase sebesar 87,5 persen, diikuti mereka yang memiliki dua anak masih hidup sebesar 40,48 persen dan untuk mereka yang mempunyai tiga anak atau lebih sebesar 13,71 persen.

Tabel 5.3. Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak antara Jumlah Anak Masih Hidup menurut Status Kerja Di Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Faktor		Ingin Menambah Anak (%)	Odds Ratio	Pearson χ^2	p-value
Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	(3)	(5)	(6)	(7)
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	87,50	1.00	125.3671	0.0000
	2 anak	40,48	0,097		
	≥ 3 anak	13,71	0,023		
Tidak Bekerja	1 anak	85,91	1,00	136.2324	0.0000
	2 anak	41,18	0,115		
	≥ 3 anak	13,33	0,025		

Sumber: diolah dari SDKI 2007

Demikian halnya dengan pola pada wanita yang tidak bekerja, persentase tertinggi dimiliki wanita yang mempunyai satu anak masih hidup (85,91 persen), diikuti wanita yang mempunyai dua anak masih hidup (41,18 persen), dan wanita yang mempunyai tiga anak atau lebih (13,33 persen).

Dari Tabel 5.3. dengan memperhatikan nilai χ^2 dan p value, maka dapat ditetapkan bahwa jumlah anak masih hidup berpengaruh terhadap preferensi kelahiran untuk tiap kondisi status kerja wanita.

Tingkat kecenderungan pada wanita kawin umur 15-49 tahun yang bekerja dan memiliki dua anak masih hidup kurang cenderung 0,097 kali untuk menambah anak lagi daripada mereka yang mempunyai satu anak masih hidup. Dan wanita yang bekerja dan mempunyai tiga anak atau lebih kurang cenderung 0,023 kali untuk menambah anak lagi daripada mereka yang mempunyai satu anak masih hidup. Pola kecenderungan yang sama juga digambarkan untuk kondisi wanita yang tidak bekerja. Yang mana wanita kawin yang tidak bekerja dan mempunyai dua anak masih hidup kurang cenderung 0,115 kali untuk menambah anak dibanding mereka yang mempunyai satu anak masih hidup, dan kecenderungan wanita tidak bekerja dan mempunyai tiga anak atau lebih 0,025 kali untuk menambah anak dibanding mereka yang mempunyai satu anak masih hidup.

Keadaan ini memperlihatkan bahwa pada wanita yang telah mempunyai lebih dari satu anak masih hidup kecenderungan untuk menambah anak semakin berkurang, baik untuk yang berstatus bekerja maupun tidak bekerja. Dan menurut Saefuloh (2003) dengan semakin sedikitnya anak yang dimiliki maka hasrat menambah anak semakin besar karena mereka menganggap anak yang dimilikinya masih sedikit. Dapat dikatakan bahwa kecenderungan antar jumlah anak lahir hidup pada kondisi wanita bekerja maupun tidak bekerja menunjukkan pola kecenderungan yang sama, yaitu semakin banyak jumlah anak masih hidup yang dimiliki semakin kurang cenderung untuk menambah anak. Hal ini senada dengan penelitian Herr (1975), yang mana menyatakan bahwa besarnya tingkat anak yang masih hidup di suatu komunitas berhubungan negatif dengan permintaan orang tua untuk menambah anak, dimana semakin banyak anak yang

masih hidup yang dimiliki pasangan orang tua semakin rendah keinginan pasang tersebut untuk menambah anak.

Tabel 5.4. Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Status Kerja menurut Jumlah Anak Masih Hidup Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Faktor		Ingin Menambah Anak (%)	Odds Ratio	Pearson χ^2	p-value
Jumlah Anak Masih Hidup	Status Kerja				
(1)	(2)	(3)	(5)	(6)	(7)
1 anak	Bekerja	87,50	1,15	0,134645	0,7137
	Tidak Bekerja	85,91	1,00		
2 anak	Bekerja	40,48	0,97	0,009350	0,9230
	Tidak Bekerja	41,18	1,00		
≥ 3 anak	Bekerja	13,71	1,03	0,006885	0,9339
	Tidak Bekerja	13,33	1,00		

Sumber: diolah dari SDKI 2007

Sementara berdasarkan Tabel 5.4. persentase wanita kawin yang menginginkan anak lagi antar status kerja menurut kondisi jumlah anak masih hidup terlihat nilai yang tidak jauh berbeda. Persentase menginginkan anak lagi pada mereka yang mempunyai satu anak dan yang mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup serta telah memiliki pekerjaan memiliki pola yang sama yaitu lebih besar dibanding yang tidak bekerja. Sedangkan pada mereka yang mempunyai dua anak, mereka yang bekerja memiliki persentase lebih kecil dibanding yang tidak bekerja, namun dengan perbedaan persentase yang relatif kecil.

Dengan nilai χ^2 dan p value, dapat diartikan bahwa status kerja ibu tidak berpengaruh secara statistik terhadap preferensi kelahiran pada semua kondisi jumlah anak masih hidup. Sehingga dapat dikatakan kecenderungan pada wanita bekerja dan tidak bekerja untuk menambah anak tidak signifikan secara statistik. Keadaan ini seperti hasil penelitian Nair dan Chow (1980), mereka menyatakan

bahwa istri yang bekerja tidak lebih signifikan mempengaruhi keinginan mereka terhadap kelahiran dibanding istri yang tidak bekerja.

Dalam penelitian ini memang ada keterbatasan yaitu tidak diketahui apa dan dimana perempuan bekerja, apakah di sektor formal atau non formal. Jika bekerja di sektor formal pengaruh regulasi jam kerja mungkin akan berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari dimana jam kerja yang sudah ditentukan mengikat seorang ibu untuk tetap aktif bekerja, dan mempengaruhi dalam mengurus anak. Sehingga fertilitas dan kecenderungan untuk menambah anak akan lebih rendah dibandingkan dengan yang bekerja di sektor informal.

5.1.3.2. Perbedaan Keinginan Menambah Anak Antar Tingkat Pendidikan menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup

Berdasarkan Tabel 5.5. terlihat bahwa pola keinginan menambah anak pada kondisi wanita bekerja yang mempunyai satu anak masih hidup dan kondisi wanita tidak bekerja yang mempunyai tiga atau lebih anak, menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar persentase wanita untuk menambah anak lagi.

Sedangkan untuk kondisi wanita bekerja yang mempunyai dua anak dan tiga atau lebih anak masih hidup, serta pada kondisi wanita tidak bekerja yang mempunyai satu anak masih hidup menunjukkan pola seperti huruf U terbalik dimana persentase tertinggi dimiliki oleh wanita yang berpendidikan tamat SD, adapun untuk wanita yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah dan tamat SLTP ke atas menunjukkan persentase yang lebih rendah.

Sementara itu dilihat dari kecenderungan untuk menambah anak dengan menetapkan wanita yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah sebagai pembanding, menunjukkan pola yang tidak sama untuk setiap kelompok kondisi status kerja wanita dan jumlah anak masih hidup. Pada mereka yang bekerja dan mempunyai satu anak masih hidup, dan juga pada wanita yang tidak bekerja dan mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk menambah anak semakin besar.

Untuk wanita bekerja yang mempunyai anak satu dan berpendidikan tamat SD kecenderungan untuk menambah anak 2,89 kali dibanding dengan mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah. Dengan kondisi

yang sama, mereka yang berpendidikan tamat SLTP ke atas kecenderungan untuk menambah anak 3,92 kali dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah.

Adapun pada wanita bekerja yang mempunyai dua anak masih hidup, kecenderungan mereka yang berpendidikan tamat SD untuk menambah anak 1,97 kali dibanding mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah. Dan dalam kondisi yang sama, kecenderungan mereka yang berpendidikan SLTP ke atas untuk menambah anak 1,67 kali dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum sekolah.

Untuk kondisi wanita bekerja yang mempunyai tiga anak masih hidup dan kondisi wanita tidak bekerja yang mempunyai satu anak masih hidup memiliki pola kecenderungan, mereka yang berpendidikan tamat SD lebih cenderung untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah, dan mereka yang berpendidikan tamat SLTP ke atas kurang cenderung untuk menambah anak lagi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah.

Dengan melihat angka kelahiran total Kepulauan Bangka Belitung yang relatif rendah, dimungkinkan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap fertilitas, sehingga didapatkan pada wanita kawin yang berpendidikan tinggi jumlah anak yang dimiliki lebih sedikit dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah atau tidak tamat SD atau belum pernah sekolah. Namun dengan melihat rata-rata anak ideal yang diinginkan wanita kawin masih tinggi sehingga keinginan untuk menambah anak masih relatif tinggi dan menggambarkan pemahaman dan pemikiran tentang norma keluarga kecil di Kepulauan Bangka Belitung masih relatif redah.

Keadaan ini tidak seiring dengan pendapat Cochrane (1979), secara umum menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki wanita berdampak pada perilaku dan aspirasi mengenai norma ukuran keluarga. Secara rinci, tingginya pendidikan berhubungan dengan kecilnya ukuran keluarga dan persentase wanita yang tidak menginginkan menambah anak meningkat seiring dengan meningkatnya tingkatan pendidikan.

Tabel 5.5. Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Tingkat Pendidikan menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Status Kerja	Faktor		Ingin Menambah Anak (%)	Odds Ratio	Pearson χ^2	p-value
	Jumlah Anak Masih Hidup	Tingkat Pendidikan				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	Tdk Tamat SD & Belum pernah sekolah	75,00	1,00	4,5629	0,1021
		Tamat SD	89,66	2,89		
		Tamat SLTP ke atas	92,16	3,92		
Bekerja	2 anak	Tdk Tamat SD & Belum pernah sekolah	30,77	1,00	1,5598	0,4584
		Tamat SD	46,67	1,97		
		Tamat SLTP ke atas	42,86	1,69		
Bekerja	≥ 3 anak	Tdk Tamat SD & Belum pernah sekolah	14,29	1,00	0,6453	0,7242
		Tamat SD	15,79	1,12		
		Tamat SLTP ke atas	8,70	0,57		
Tidak Bekerja	1 anak	Tdk Tamat SD & Belum pernah sekolah	84,21	1,00	0,4664	0,7920
		Tamat SD	88,06	1,38		
		Tamat SLTP ke atas	84,13	0,99		
Tidak Bekerja	2 anak	Tdk Tamat SD & Belum pernah sekolah	48,00	1,00	1,1802	0,5542
		Tamat SD	33,33	0,54		
		Tamat SLTP ke atas	42,18	0,79		
Tidak Bekerja	≥ 3 anak	Tdk Tamat SD & Belum pernah sekolah	8,33	1,00	3,5192	0,1721
		Tamat SD	12,50	1,57		
		Tamat SLTP ke atas	24,00	3,48		

Sumber: diolah dari SDKI 2007

5.1.3.3. Perbedaan Keinginan Menambah Anak Antar Status Ekonomi Keluarga menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup

Tabel 5.6. menunjukkan distribusi dan kecenderungan menambah anak dari wanita kawin umur 15-49 tahun antar status ekonomi keluarga menurut status kerja, dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Status ekonomi keluarga merupakan pendekatan bagi pendapatan keluarga yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu golongan bawah, menengah dan atas.

Tabel 5.6. Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 tahun untuk Menambah Anak Antar Status Ekonomi Keluarga menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Status Kerja	Faktor		Ingin Menambah Anak (%)	Odds Ratio	Pearson χ^2	p-value
	Jumlah Anak Masih Hidup	Status Ekonomi Keluarga				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	Bawah	94,74	1,00	1,3555	0,5077
		Menengah	88,57	0,43		
		Atas	83,33	0,28		
Bekerja	2 anak	Bawah	22,22	1,00	3,5238	0,1717
		Menengah	47,83	3,21		
		Atas	40,00	2,33		
Bekerja	≥ 3 anak	Bawah	25,00	1,00	2,6905	0,2605
		Menengah	11,36	0,38		
		Atas	20,00	0,75		
Tidak Bekerja	1 anak	Bawah	83,33	1,00	0,0639	0,9685
		Menengah	85,44	1,17		
		Atas	84,21	1,07		
Tidak Bekerja	2 anak	Bawah	57,14	1,00	1,4438	0,4858
		Menengah	37,68	0,45		
		Atas	47,62	0,68		
Tidak Bekerja	≥ 3 anak	Bawah	11,11	1,00	0,0139	0,9903
		Menengah	12,07	1,10		
		Atas	12,50	1,14		

Sumber: Diolah dari SDKI 2007

Dari Tabel 5.6 tampak pola keinginan menambah anak untuk setiap kelompok faktor klasifikasi tidak sama untuk setiap kondisi yang terbentuk dari status kerja dan jumlah anak masih hidup. Persentase wanita yang memiliki status ekonomi golongan bawah pada tiga kondisi klasifikasi memiliki persentase tertinggi. Sedangkan untuk mereka yang memiliki status ekonomi golongan menengah pada dua kondisi klasifikasi mempunyai persentase tertinggi dalam keinginan menambah anak.

Pada wanita yang mempunyai satu anak masih hidup baik yang bekerja maupun tidak bekerja persentase untuk setiap kelompok status ekonomi menunjukkan persentase yang cukup besar dalam berkeinginan menambah anak. Sedangkan pada wanita bekerja maupun tidak bekerja yang mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup memiliki persentase untuk setiap kelompok status ekonomi keluarga menunjukkan persentase untuk menambah anak yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang memiliki dua anak masih hidup.

Dilihat dari tingkat kecenderungan, pola kecenderungan wanita kawin untuk menambah anak pada kondisi wanita bekerja yang mempunyai satu anak, kondisi wanita bekerja yang mempunyai tiga atau lebih anak, dan kondisi wanita tidak bekerja yang mempunyai dua anak menunjukkan pola kecenderungan yang sama yaitu mereka yang memiliki status ekonomi keluarga atas kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan yang memiliki status ekonomi bawah, namun secara statistik tidak signifikan.

Sementara untuk kondisi lainnya menunjukkan pola kecenderungan sebaliknya yaitu semakin tinggi status ekonomi lebih cenderung untuk menambah anak, seperti pada kondisi wanita yang mempunyai dua anak dan memiliki pekerjaan. Hal ini menggambarkan pada tingkat ekonomi menengah dan atas memiliki pandangan bahwa mereka merasa mampu untuk menambah anak lagi dan membesarkannya. Keadaan ini seiring dengan hasil penelitian Hull dan Hull (1977) yang menemukan hubungan positif antara fertilitas dan status ekonomi (yang diukur dengan pendidikan isteri dan suatu indeks pendapatan).

5.1.3.4. Perbedaan Keinginan Menambah Anak Antar Riwayat Kematian Anak menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup

Tabel 5.7. menunjukkan distribusi dan kecenderungan untuk menambah anak antara wanita kawin yang pernah mengalami kejadian kematian anak atau tidak menurut status kerja wanita, dan jumlah anak masih hidup. Terlihat bahwa pada kondisi wanita bekerja dan telah memiliki satu anak dan dua anak masih hidup, persentase wanita kawin umur 15-34 tahun untuk menambah anak lagi lebih kecil dibandingkan mereka yang telah memiliki tiga anak atau lebih. Demikian halnya untuk kondisi wanita tidak bekerja dan mempunyai satu anak masih hidup, persentase wanita kawin untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan mereka yang tidak bekerja dan mempunyai dua anak dan tiga anak atau lebih. Sedangkan pada kondisi wanita bekerja dan mempunyai tiga anak atau lebih dan kondisi wanita tidak bekerja dan mempunyai dua anak dan tiga anak atau lebih, persentase wanita kawin yang pernah mengalami kehilangan atau kematian anak dan menginginkan anak lagi lebih besar dari pada mereka yang belum pernah memiliki riwayat kematian anak.

Sementara dilihat dari kecenderungan untuk menambah anak, pada kelompok wanita wakin bekerja mempunyai satu anak dan pernah memiliki riwayat kematian anak kurang cenderung untuk menambah anak 0,41 kali dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat kematian anak. Untuk wanita yang bekerja mempunyai dua anak dan pernah memiliki riwayat kematian anak kurang cenderung untuk menambah anak 0,38 kali dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat kematian anak. Sedangkan pada kelompok wanita bekerja mempunyai tiga anak atau lebih dan pernah memiliki riwayat kematian anak lebih cenderung untuk menambah anak 1,54 kali dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat kematian anak. Keadaan ini dimungkinkan dampak dari pernah kehilangan atau kematian anak sebelumnya untuk memiliki anak lagi menurut logika ekonomi memerlukan pertimbangan terkait dengan biaya atau pengeluaran untuk kelahiran sebelumnya. Dengan besarnya biaya tersebut para orang tua yang tidak pernah kehilangan anak mempunyai keinginan yang lebih besar dibandingkan para orang tua yang pernah mengalami kehilangan seorang anak.

Tabel 5.7. Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Riwayat Kematian Anak menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup, di Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Faktor			Ingin Menambah Anak (%)	Odds Ratio	Pearson χ^2	p-value
Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Riwayat Kematian Anak				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	Memiliki	75,00	0,41	0,594	0,4408
		Tidak Memiliki	88,00	1,00		
	2 anak	Memiliki	22,22	0,38	1,394	0,2377
		Tidak Memiliki	42,67	1,00		
	≥ 3 anak	Memiliki	17,65	1,54	0,614	0,4333
		Tidak Memiliki	12,22	1,00		
Tidak Bekerja	1 anak	Memiliki	50,00	0,15	4,377	0,0364
		Tidak Memiliki	86,90	1,00		
	2 anak	Memiliki	60,00	2,33	1,622	0,2028
		Tidak Memiliki	39,13	1,00		
	≥ 3 anak	Memiliki	17,65	1,50	0,326	0,5676
		Tidak Memiliki	12,50	1,00		

Sumber: Diolah dari SDKI 2007

Adapun pada kelompok wanita yang tidak bekerja mempunyai satu anak dan pernah memiliki riwayat kematian anak kurang cenderung untuk menambah anak 0,15 kali dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat kematian anak. Sedangkan untuk kelompok wanita tidak bekerja mempunyai dua anak dan tiga anak atau lebih dan memiliki riwayat kematian anak lebih cenderung untuk menambah anak masing-masing sebesar 2,33 kali dan 1,5 kali dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat kematian anak. Keadaan ini menggambarkan bahwa dampak dari kejadian kematian anak yang pernah dialami berpengaruh positif terhadap keinginan menambah anak. Hal ini seperti pada penelitian Rizk dkk pada tahun 1980 yang menyatakan bahwa setelah dilakukan adjustment terhadap faktor lain, wanita yang pernah kehilangan anak satu atau

lebih, menginginkan anak lagi hampir setengah lebih banyak daripada wanita yang tidak pernah kehilangan anak (Herr, 1985).

5.1.3.5. Perbedaan Keinginan Menambah Anak Antar Kelompok Umur menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup

Tabel 5.8. menunjukkan distribusi dan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun yang ingin menambah anak antar umur wanita menurut status kerja wanita, dan jumlah anak masih hidup. Terlihat bahwa di semua kondisi persentase wanita yang berumur 15-34 tahun untuk menambah anak lagi lebih besar dibandingkan mereka yang berumur 35-49 tahun. Perbedaan persentase dipengaruhi keadaan biologis wanita, yang mana mereka yang telah berumur 35-49 tahun memiliki resiko melahirkan yang tinggi sehingga lebih memilih untuk tidak menambah anak lagi, sedangkan mereka yang berumur 15-34 tahun yang memiliki resiko melahirkan lebih rendah mempengaruhi hasrat dalam menambah anak lagi.

Sementara dilihat dari kecenderungan untuk menambah anak di semua kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup tampak bahwa mereka yang berumur muda atau 15-34 tahun lebih cenderung untuk menambah anak lagi dibandingkan mereka yang berumur 35-49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang berumur muda selain didukung oleh potensi melahirkan yang masih tinggi dengan resiko melahirkan yang rendah, juga dipengaruhi oleh jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Selain itu menurut Nair dan Chow (1980), bahwa istri berumur muda terlihat menjadi kurang sukses dalam menghindari kelahiran yang tidak diinginkan dibanding istri yang berumur tua, seperti perempuan dengan durasi menikah pendek dan sedikitnya anak yang masih hidup. Hal ini mungkin, bahwa istri dengan usia muda dan dengan memiliki sedikit anak lebih terbuka untuk mengubah pemikiran untuk menambah kelahiran dibanding istri dengan usia tua atau dengan memiliki banyak anak. Lebih lanjut menyatakan bahwa umur istri mempengaruhi keinginan untuk menambah kelahiran secara langsung dan tidak langsung. Menggambarkan pula bahwa dengan tidak beresikonya penduduk usia muda dalam proses kelahiran maka kemungkinan untuk menambah anak masih

lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berumur tua, sehingga hal ini mempengaruhi hasrat dalam menambah anak.

Tabel 5.8. Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun untuk Menambah Anak Antar Kelompok Umur menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup, Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Faktor			Ingin Menambah Anak (%)	Odds Ratio	Pearson χ^2	p-value
Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Kelompok Umur (tahun)				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	15-34	93,26	12,11	18,7077	0,0000
		35-49	53,33	1,00		
	2 anak	15-34	53,33	3,31	6,6500	0,0099
		35-49	25,64	1,00		
	≥ 3 anak	15-34	33,33	4,65	8,2295	0,0041
		35-49	9,71	1,00		
Tidak Bekerja	1 anak	15-34	90,23	9,24	19,0867	0,0000
		35-49	50,00	1,00		
	2 anak	15-34	47,89	2,64	4,3436	0,0371
		35-49	25,81	1,00		
	≥ 3 anak	15-34	36,11	38,41	24,5965	0,0000
		35-49	1,45	1,00		

Sumber: Diolah dari SDKI 2007

Dilihat dari setiap kondisi yang terbentuk dari status kerja dan jumlah anak masih hidup terlihat bahwa mereka yang telah memiliki tiga atau lebih anak masih hidup kecenderungan untuk menambah anak masih relatif tinggi untuk mereka yang bekerja dan tidak bekerja. Keadaan ini menegaskan bahwa masih terdapat wanita kawin dengan umur muda di Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki pemikiran ingin memiliki banyak anak.

Secara keseluruhan dengan melihat nilai χ^2 dan p-value untuk masing-masing kondisi tampak bahwa pengaruh faktor signifikan pada alpha 5 persen, artinya bahwa pengaruh atau hubungan antara faktor status kerja, jumlah anak masih hidup dan kelompok umur terhadap preferensi kelahiran menunjukkan hubungan atau pengaruh yang signifikan.

5.1.3.6. Perbedaan Keinginan Menambah Anak Antar Daerah Tempat Tinggal menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup

Tabel 5.9. menunjukkan distribusi dan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun yang ingin menambah anak lagi menurut status kerja wanita, jumlah anak masih hidup dan daerah tempat tinggal. Tampak persentase wanita kawin yang menginginkan anak lagi di perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan. Namun untuk kondisi tidak bekerja dan mempunyai tiga anak atau lebih persentase wanita kawin untuk menambah anak lagi di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan namun relatif kecil perbedaannya.

Analisis lain diperoleh bahwa untuk semua kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup, wanita kawin umur 15-49 tahun di daerah perkotaan kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan daerah perdesaan, kecuali pada kondisi dimana wanita tidak bekerja dan mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup.

Tabel 5.9. Distribusi dan Rasio Kecenderungan Wanita Kawin Umur 15-49 tahun untuk Menambah Anak Antar Daerah Tempat Tinggal menurut Status Kerja, dan Jumlah Anak Masih Hidup, Kepulauan Bangka Belitung, SDKI 2007

Faktor			Ingin Menambah Anak (%)	Odds Ratio	Pearson χ^2	p-value
Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Daerah Tempat Tinggal				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	1 anak	Perkotaan	83,33	0,54	1,1182	0,2903
		Perdesaan	90,32	1,00		
	2 anak	Perkotaan	34,37	0,66	0,7986	0,3715
		Perdesaan	44,23	1,00		
	≥ 3 anak	Perkotaan	7,14	0,42	1,3183	0,2509
		Perdesaan	15,62	1,00		
Tidak Bekerja	1 anak	Perkotaan	80,95	0,50	2,2121	0,1369
		Perdesaan	89,53	1,00		
	2 anak	Perkotaan	37,04	0,70	0,8117	0,3676
		Perdesaan	45,83	1,00		
	≥ 3 anak	Perkotaan	13,73	1,07	0,01319	0,9085
		Perdesaan	12,96	1,00		

Sumber: Diolah dari SDKI 2007

Dengan pendekatan manfaat dan biaya, perbedaan kecenderungan antara wanita di perkotaan dan dipedesaan pada wanita bekerja yang mempunyai satu anak atau tiga anak atau lebih dipengaruhi oleh pemikiran bahwa biaya memelihara anak di perkotaan lebih besar dari pada di pedesaan. Sehingga di perkotaan kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan wanita di pedesaan.

Adapun pendapat dari Ananta (1983), masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki rata-rata paritas yang lebih tinggi dari masyarakat perkotaan, karena mereka lebih menerima nilai positif anak dari banyaknya anak dibandingkan di perkotaan. Keadaan ini menyebabkan keinginan di pedesaan dalam memiliki atau menambah anak lebih besar dibandingkan di perkotaan.

Pada kondisi wanita tidak bekerja yang mempunyai satu anak masih hidup, faktor daerah tempat tinggal berpengaruh secara statistik terhadap preferensi kelahiran pada alpha 15 persen, sedangkan kondisi yang lain tidak berpengaruh secara statistik.

5.2. Analisis Inferensial

5.2.1. Pengaruh Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup terhadap Keinginan Menambah Anak

Model 1 merupakan model utama yang diterapkan dalam menguji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak lagi antar jumlah anak masih hidup menurut status pekerjaan ibu. Serta menguji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak lagi antar status pekerjaan ibu menurut jumlah anak masih hidup yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis dalam lampiran 3 dan merujuk pada persamaan (3.1) dapat disajikan fungsi logistik non hierarki status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak di Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = 1,808 + 0,138*(DK1) - 2,33*(DK1\&DA2) - 3,786*(DK1\&DA3) - 2,164*(DK2\&DA2) - 3,679*(DK2\&DA3)$$

dengan nilai LR statistik (5 df) = 292.9388 dan probability (LR stat) = 0.0000.

Berdasarkan nilai LR statistik dan nilai probability (LR stat), pada tingkat signifikan alpha 5 persen dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan menambah anak dari wanita kawin umur 15-49 tahun.

Uji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antara mereka yang mempunyai dua anak masih hidup dan yang mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup dibandingkan dengan mereka yang mempunyai satu anak masih hidup pada setiap status kerja ibu. Dengan hipotesis statistik yang ditetapkan:

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0 ; \text{ untuk masing-masing } k= 3 \text{ sampai dengan } 6$$

Berdasarkan parameter model yang disajikan dalam Tabel 3.3. dan hasil analisis dalam Lampiran 3 disajikan rangkuman kesimpulan pengujian hipotesis dalam Tabel 5.10.

Tabel 5.10. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Jumlah Anak Masih Hidup menurut Kondisi Status Kerja Ibu

Status Kerja	Selisih Koefisien	
	(DA2) – (DA1)	(DA3) – (DA1)
(1)	(2)	(3)
Bekerja (DK1)	-2,331	-3,785
	(0,0000)*	(0,0000)*
Tidak Bekerja (DK2)	-2,164	-3,679
	(0,0000)*	(0,0000)*

Keterangan : - angka dalam kurung adalah p-value

- * : signifikansi pada $\alpha = 0,05$

- DA = Jumlah Anak Masih Hidup

Sehingga berdasarkan tabel rangkuman uji hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa untuk setiap kondisi status kerja ibu, jumlah anak masih hidup mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak atau

pada setiap kondisi status kerja terhadap perbedaan kecenderungan untuk menambah anak yang signifikan antara wanita kawin yang memiliki dua anak dan tiga anak atau lebih dengan wanita kawin yang mempunyai satu anak masih hidup.

Artinya bahwa, kecenderungan wanita yang mempunyai dua anak masih hidup baik yang bekerja maupun tidak bekerja untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang mempunyai satu anak masih hidup. Dan kecenderungan wanita yang mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup baik yang bekerja maupun tidak bekerja untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang mempunyai satu anak masih hidup.

Uji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antara mereka yang bekerja dan tidak bekerja menurut jumlah anak masih hidup. Dimana hipotesis penelitian dinyatakan kecenderungan wanita kawin berumur 15-49 tahun yang bekerja untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan mereka yang tidak bekerja untuk masing-masing kondisi jumlah anak masih hidup yang dimilikinya. Sehingga ditetapkan hipotesis statistik sebagai berikut:

- pada kondisi wanita mempunyai satu anak masih hidup :
 $H_0 : C(2) \geq 0$
 $H_1 : C(2) < 0 ;$
- pada kondisi wanita mempunyai dua anak masih hidup :
 $H_0 : C(2) + C(3) - C(5) \geq 0$
 $H_1 : C(2) + C(3) - C(5) < 0 ;$
- pada kondisi wanita mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup:
 $H_0 : C(2) + C(4) - C(6) \geq 0$
 $H_1 : C(2) + C(4) - C(6) < 0 ;$

Berdasarkan parameter model yang disajikan dalam Tabel 3.3. dan hasil analisis dalam Lampiran 3.1, serta hasil Uji Wald pada Lampiran 3.2 disajikan rangkuman kesimpulan pengujian hipotesis dalam Tabel 5.11.

Tabel 5.11. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Status Kerja Ibu menurut Kondisi Jumlah Anak Masih Hidup

Jumlah Anak Masih Hidup	Selisih Koefisien
	(DK1) – (DK2)
(1)	(2)
1 anak (DA1)	0,138 (0,7147)
2 anak (DA2)	- 0,028 (0,9230)
≥ 3 anak (DK3)	0,032 (0,9339)

Keterangan : - angka dalam kurung adalah p-value uji Wald (sig: 0.15)

Dapat disimpulkan bahwa untuk setiap kondisi jumlah anak masih hidup tidak terdapat perbedaan kecenderungan yang signifikan untuk menambah anak antara yang bekerja dan tidak bekerja. Artinya bahwa status pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap perbedaan kecenderungan untuk menambah anak pada setiap kondisi jumlah anak masih hidup yang dimilikinya. Hal ini seiring dengan penelitian Nair dan Chow (1980), mereka menyatakan bahwa istri yang bekerja tidak lebih signifikan mempengaruhi keinginan mereka terhadap kelahiran dibanding istri yang tidak bekerja.

Namun khusus wanita yang mempunyai dua anak masih hidup dan bekerja, memiliki kecenderungan lebih kecil dibanding yang tidak bekerja namun perbedaannya tidak signifikan.

5.2.2. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Keinginan Menambah Anak

Model 2 mengenai pengaruh status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan klasifikasi tingkat pendidikan ibu. Model 2 merupakan model yang diterapkan untuk menguji

hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak lagi antar tingkat pendidikan ibu menurut kelompok status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis pada lampiran 4. dan merujuk pada persamaan (3.2) dapat disajikan fungsi logistik non hierarki status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan ibu di Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{P}{1-P}\right) = & 1,674 - 0,575*(DK1\&DA1) - 2,485*(DK1\&DA2) \\ & - 3,468*(DK1\&DA3) - 1,754*(DK2\&DA2) - 4,072*(DK2\&DA3) \\ & + 1,061*(DK1\&DA1\&DP2) + 1,365*(DK1\&DA1\&DP3) \\ & + 0,677*(DK1\&DA2\&DP2) + 0,523*(DK1\&DA2\&DP3) \\ & + 0,118*(DK1\&DA3\&DP2) - 0,560*(DK1\&DA3\&DP3) \\ & + 0,324*(DK2\&DA1\&DP2) - 0,006*(DK2\&DA1\&DP3) \\ & - 0,613*(DK2\&DA2\&DP2) - 0,243*(DK2\&DA2\&DP3) \\ & + 0,452*(DK2\&DA3\&DP2) + 1,245*(DK2\&DA3\&DP3) \end{aligned}$$

dengan nilai LR statistik pada $df = 17$ sebesar 304.1921 dan Probability (LR stat) = 0.0000

Berdasarkan nilai LR statistik dan nilai probability (LR stat) dan pada signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, dan tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan menambah anak dari wanita kawin umur 15-49 tahun.

Dalam melakukan uji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan untuk menambah anak pada wanita kawin umur 15-49 tahun antar tingkat pendidikan ibu menurut kondisi satu kerja ibu dan jumlah anak masih hidup dapat dilakukan dengan melihat p-value secara langsung dari hasil estimasi parameter yang dihasilkan. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah untuk setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dibentuk, ibu yang berpendidikan tamat SD memiliki kecenderungan untuk menambah anak lebih

kecil dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tidak tamat SD atau belum pernah sekolah. Dan wanita yang berpendidikan tamat SLTP ke atas kecenderungan menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tidak tamat SD/belum pernah sekolah. Adapun hipotesis statistiknya telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan parameter model yang disajikan dalam Tabel 3.4. dan hasil analisis penerapan Model 2 dalam Lampiran 4 disajikan rangkuman kesimpulan pengujian hipotesis dalam Tabel 5.12.

Tabel 5.12. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Tingkat Pendidikan Ibu menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup

Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Selisih Koefisien	
		(DP2) – (DP1)	(DP3) – (DP1)
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja (DK1)	1 anak (DA1)	1,061	1,365
		(0,1687)	(0,0520)
Bekerja (DK1)	2 anak (DA2)	0,677	0,523
		(0,2271)	(0,3597)
Bekerja (DK1)	≥ 3 anak (DA3)	0,118	-0,559
		(0,8369)	(0,4965)**
Tidak Bekerja (DK2)	1 anak (DA1)	0,324	-0,006
		(0,6585)	(0,9930)**
Tidak Bekerja (DK2)	2 anak (DA2)	-0,613	-0,243
		(0,2836)*	(0,6220)**
Tidak Bekerja (DK2)	≥ 3 anak (DA3)	0,452	1,245
		(0,5453)	(0,0759)

Keterangan : - angka dalam kurung adalah p-value

- * signifikan pada $\alpha = 0.15$, dan data mendukung hipotesis
- ** tidak signifikan namun namun arah hubungan sesuai dengan hipotesis
- DP1 = Tidak tamat SD/blm pernah sekolah; DP2 = Tamat SD; DP3= Tamat SLTP ke atas

Memperhatikan hipotesis yang ditentukan merupakan hipotesis satu sisi, maka berdasarkan pada $p\text{-value}/2$ dan $\alpha = 0.15$ dari hasil analisis non hierarki dapat disimpulkan bahwa khusus pada kelompok wanita kawin tidak bekerja yang mempunyai 2 anak masih hidup dengan pendidikan tamat SD kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan yang tidak tamat SD atau belum sekolah atau terdapat perbedaan kecenderungan yang signifikan secara statistik. Sementara pada kelompok wanita kawin yang sama dengan pendidikan tamat SLTP ke atas, kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibanding yang tidak tamat SD atau belum sekolah tetapi berbedaannya tidak signifikan.

Khusus untuk kondisi kelompok wanita kawin bekerja yang mempunyai 3 anak atau lebih dan untuk kondisi kelompok wanita tidak bekerja yang mempunyai 1 anak dengan pendidikan tamat SLTP, kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan yang tidak tamat SD atau belum sekolah namun tidak signifikan secara statistik.

Sementara pada kelompok wanita bekerja yang mempunyai satu anak dan dua anak, dan kelompok wanita tidak bekerja yang mempunyai 3 anak atau lebih, tidak terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak yang signifikan antara yang berpendidikan tamat SD maupun tamat SLTP ke atas dibandingkan dengan yang tidak tamat SD atau belum sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada 12 kondisi yang dibentuk dari faktor status kerja dan jumlah anak masih hidup, tampak dari 4 kondisi tersebut, tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap keinginan menambah anak namun hanya satu kelompok kondisi yang signifikan secara statistik. Sementara 8 kelompok kondisi lainnya, pendidikan berpengaruh positif terhadap keinginan menambah anak. Keadaan ini dimungkinkan pengaruh dari keadaan dimana semakin tinggi pendidikan dapat dikatakan semakin tinggi pula status ekonomi keluarga sehingga mempengaruhi terhadap keinginan menambah anak selanjutnya.

5.2.3. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Status Ekonomi Keluarga terhadap Keinginan Menambah Anak

Model 3 mengenai pengaruh status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan klasifikasi status ekonomi keluarga. Model 3 merupakan model diterapkan untuk menguji hipotesis

tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antar status ekonomi keluarga menurut kelompok status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis pada Lampiran 5. dan merujuk pada persamaan (3.3) dapat disajikan fungsi logistik non hierarki status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambaha anak dengan mempertimbangkan status ekonomi keluarga di Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{p}{1-p}\right) = & 1,6094 + 1,2809*(DK17\&DA1) - 2,8622*(DK1\&DA2) \\ & - 2,7080*(DK1\&DA3) - 1,3217*(DK2\&DA2) \\ & - 3,6888*(DK2\&DA3) - 0,8426*(DK1\&DA1\&DE2) \\ & - 1,2809*(DK1\&DA1\&DE3) + 1,1657*(DK1\&DA2\&DE2) \\ & + 0,8473*(DK1\&DA2\&DE3) - 0,9555*(DK1\&DA3\&DE2) \\ & - 0,2876*(DK1\&DA3\&DE3) + 0,1598*(DK2\&DA1\&DE2) \\ & + 0,0645*(DK2\&DA1\&DE3) - 0,7908*(DK2\&DA2\&DE2) \\ & - 0,3829*(DK2\&DA2\&DE3) + 0,0935*(DK2\&DA3\&DE2) \\ & + 0,1335*(DK2\&DA3\&DE3) \end{aligned}$$

dengan nilai LR statistik pada $df=17$ sebesar 303.0063 dan Probability (LR stat) = 0.0000

Berdasarkan nilai probability (LR stat) dan pada signifikasi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, dan status ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan menambah anak dari wanita kawin umur 15-49 tahun.

Dalam melakukan uji hipotesis satu sisi tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antara mereka yang mempunyai status ekonomi keluarga golongan menengah dan mereka yang memiliki status ekonomi keluarga golongan atas dibandingkan dengan mereka yang memiliki status ekonomi golongan bawah pada setiap kondisi status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki dengan melihat nilai $p\text{-value}/2$ pada $\alpha = 0.15$ dari hasil analisis regresi logistik non hierarki.

Berdasarkan parameter model yang disajikan dalam Tabel 3.5. dan hasil analisis penerapan model 3 pada lampiran 5. disajikan dalam Table 5.13 sebagai berikut:

Table 5.13 Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Status Ekonomi Keluarga menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup

Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Selisih Koefisien	
		(DE2) – (DE1)	(DE3) – (DE1)
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja (DK1)	1 anak (DA1)	-0,843	-1,281
		(0,4411)**	(0,2712)*
Bekerja (DK1)	2 anak (DA2)	1,166	0,847
		(0,0682)	(0,2252)
Bekerja (DK1)	≥ 3 anak (DA3)	-0,956	-0,288
		(0,1526)*	(0,7064)**
Tidak Bekerja (DK2)	1 anak (DA1)	0,159	0,064
		(0,8172)	(0,9423)
Tidak Bekerja (DK2)	2 anak (DA2)	-0,791	-0,383
		(0,3248)**	(0,6634)**
Tidak Bekerja (DK2)	≥ 3 anak (DA3)	0,094	0,134
		(0,9125)	(0,8907)

Keterangan : - angka dalam kurung adalah p-value

- * signifikan pada $\alpha = 0.15$, dan data mendukung hipotesis
- ** tidak signifikan, namun arah hubungan sesuai dengan hipotesis
- DE1 = Ekonomi bawah; DE2 = Ekonomi menengah;
DE3 = Ekonomi atas

Dengan memperhatikan nilai p-value/2 pada table 5.12. terlihat bahwa khusus untuk kelompok wanita kawin bekerja yang mempunyai satu anak dan tiga atau lebih anak masih hidup dan khusus untuk kelompok wanita tidak bekerja

yang mempunyai dua anak, terlihat bahwa status ekonomi keluarga berpengaruh negatif terhadap keinginan menambah anak.

Pada kelompok wanita yang bekerja dan mempunyai satu anak masih hidup, memiliki kecenderungan untuk menambah anak berbeda signifikan antara mereka yang memiliki status ekonomi atas dibandingkan dengan mereka yang memiliki status ekonomi bawah. Artinya wanita yang mempunyai satu anak masih hidup dan bekerja dengan status ekonomi golongan atas kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan yang mempunyai satu anak masih hidup dan bekerja dengan status ekonomi golongan bawah.

Kecenderungan untuk menambah anak pada kondisi wanita yang bekerja dan mempunyai tiga atau lebih anak masih hidup berbeda signifikan antara mereka yang memiliki status ekonomi menengah dibandingkan dengan mereka yang memiliki status ekonomi bawah. Artinya wanita yang mempunyai satu anak masih hidup dan bekerja dengan status ekonomi golongan menengah kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan mereka wanita yang mempunyai satu anak masih hidup dan bekerja dengan status ekonomi golongan bawah. Keadaan ini seiring dengan penelitian Grounwoold (2002) yang menyatakan semakin tinggi ekonomi keluarga semakin sedikit jumlah anak yang diinginkan.

Sementara pada kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup lainnya, perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antara status ekonomi keluarga tidak berbeda secara signifikan. Artinya bahwa tingkat ekonomi keluarga tidak mempengaruhi perbedaan keinginan dalam menambah anak di Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini menggambarkan secara tidak langsung bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga, kecenderungan untuk menambah anak lebih tinggi dari pada mereka yang termasuk dalam status ekonomi keluarga bawah. Hasil ini seiring dengan studi Pasay (1982) tentang perilaku fertilitas di Indonesia, dengan menempatkan pendidikan istri maupun suami sebagai proksi dari pendapatan isteri dan suami dikatakan bahwa mempunyai hubungan positif terhadap tambahan anak yang diinginkan. Dengan anggapan bahwa semakin besar pendapatan maka semakin besar kemampuan secara finansial untuk membesarkan anak.

5.2.4. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Riwayat Kematian Anak terhadap Keinginan Menambah Anak

Model 4 mengenai pengaruh status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan klasifikasi riwayat kematian anak yang pernah dimiliki wanita kawin. Model 4 merupakan model yang diterapkan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antara wanita yang memiliki riwayat kematian anak dan yang tidak memiliki riwayat kematian anak menurut kelompok status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis dalam pada Lampiran 6 dan merujuk pada persamaan (3.4) dapat disajikan fungsi logistik non hierarki status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan riwayat kematian anak yang dimiliki wanita kawin di Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \log\left(\frac{P}{1-P}\right) &= 1.892 + 0.101*(DK1\&DA1) - 2.187*(DK1\&DA2) \\ &\quad - 3.863*(DK1\&DA3) - 2.334*(DK2\&DA2) \\ &\quad - 3.838*(DK2\&DA3) - 0.894*(DK1\&DA1\&DH1) \\ &\quad - 0.957*(DK1\&DA2\&DH1) + 0.431*(DK1\&DA3\&DH1) \\ &\quad - 1.892*(DK2\&DA1\&DH1) + 0.847*(DK2\&DA2\&DH1) \\ &\quad + 0.405*(DK2\&DA3\&DH1) \end{aligned}$$

dengan nilai LR statistik pada $df = 11$ sebesar 300.4245 dan Probability (LR stat) = 0.0000

Dengan memperhatikan nilai probability (LR stat) dan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, dan riwayat kematian anak memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan menambah anak.

Berdasarkan parameter model yang disajikan dalam Tabel 3.6 dan hasil analisis penerapan model 4 pada Lampiran 6. disajikan rangkuman uji hipotesis perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antar riwayat kematian anak pada masing-masing kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup pada Tabel 5.14. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah pada

setiap kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup, kecenderungan menambah anak dari wanita kawin yang memiliki riwayat kematian anak lebih besar daripada wanita kawin yang tidak memiliki riwayat kematian anak.

Tabel 5.14. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Riwayat Kematian Anak menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup

Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Selisih Koefisien
		(DH1) – (DH2)
(1)	(2)	(3)
Bekerja (DK1)	1 anak (DA1)	-0,894 (0,4545)
Bekerja (DK1)	2 anak (DA2)	-0,957 (0,2516)
Bekerja (DK1)	≥ 3 anak (DA3)	0,431 (0,4357)**
Tidak Bekerja (DK2)	1 anak (DA1)	-1,892 (0,0662)
Tidak Bekerja (DK2)	2 anak (DA2)	0,847 (0,2127)*
Tidak Bekerja (DK2)	≥ 3 anak (DA3)	0,405 (0,5697)**

- Keterangan : - angka dalam kurung adalah p-value
- * signifikan pada $\alpha = 0.15$, dan data mendukung hipotesis
 - ** tidak signifikan, namun arah hubungan sesuai dengan hipotesis
 - DH1 = Memiliki riwayat kematian anak; DH2= Tidak memiliki riwayat kematian anak

Dengan memperhatikan hasil uji hipotesis satu sisi berdasarkan nilai p-value/2 dan taraf kepercayaan 15 persen, pada kelompok wanita tidak bekerja mempunyai dua anak diputuskan, H_0 ditolak. Artinya pada kelompok wanita tidak bekerja mempunyai dua anak dan pernah memiliki riwayat kematian anak memiliki kecenderungan untuk menambah anak lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak punya riwayat kematian anak. Sedangkan untuk kelompok wanita bekerja mempunyai tiga anak atau lebih dan untuk kelompok wanita tidak bekerja mempunyai tiga anak atau lebih, kecenderungan menambah anak pada wanita yang memiliki riwayat kematian anak lebih besar dibandingkan wanita

yang tidak memiliki riwayat kematian anak, namun tidak signifikan. Namun apabila dilihat dari arah hubungan pada kedua kelompok wanita kawin ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan atau dapat dikatakan pula riwayat kematian anak memberikan pengaruh positif terhadap keinginan menambah anak.

Keadaan ini dimungkinkan motivasi orang tua untuk mengganti anak yang sudah meninggal masih relatif besar. Motivasi ini juga didukung dengan faktor biaya psikis dan pengeluaran yang telah ditanggung pada saat kehilangan anak dan biaya untuk mengontrol kelahiran berikutnya relatif rendah. Keadaan ini seiring dengan penelitian Herr (1985), yang menyatakan bahwa besarnya dampak dari kematian anak pada kelahiran-kelahiran awal untuk para orang tua sangat dipengaruhi oleh keuangan dan biaya psikis yang dikeluarkan seperti untuk mengontrol kelahiran, yang mana ketika biaya tersebut tinggi maka jumlah anak yang meninggal pada kelahiran-kelahiran awal hanya sedikit berpengaruh bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap jumlah kelahiran optimal berikutnya, sedangkan ketika biaya tersebut rendah maka kematian anak pada kelahiran-kelahiran awal akan sangat berpengaruh terhadap kelahiran-kelahiran berikutnya.

5.2.5. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Umur Wanita terhadap Keinginan Menambah Anak

Model 5 mengenai pengaruh status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan klasifikasi kelompok umur wanita. Model 5 merupakan model yang diterapkan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antar kelompok umur menurut kelompok status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis dalam pada Lampiran 7. dan merujuk pada persamaan (3.5) dapat disajikan fungsi logistik non hierarki status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan umur ibu di Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = -1,902 \times 10^{-10} + 0,136*(DK1\&DA1) - 1,065*(DK1\&DA2) \\ - 2,230*(DK1\&DA3) - 1,056*(DK2\&DA2) \\ - 4,219*(DK2\&DA3) + 2,494*(DK1\&DA1\&DU1) \\ + 1,198*(DK1\&DA2\&DU1) + 1,537*(DK1\&DA3\&DU1) \\ + 2,222*(DK2\&DA\&DU1) + 0,971*(DK2\&DA2\&DU1) \\ + 3,648*(DK2\&DA3\&DU1)$$

dengan nilai LR statistik pada $df=11$ sebesar 363.4505 dan Probability (LR stat) = 0.0000

Dengan memperhatikan nilai probability (LR stat) dan pada signifikansi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, dan umur ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap keinginan menambah anak.

Berdasarkan parameter model yang disajikan dalam Tabel 3.7 dan hasil analisis penerapan model 5 pada Lampiran 7. disajikan rangkuman uji hipotesis perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antar kelompok umur pada masing-masing kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup pada Tabel 5.15.

Dengan memperhatikan hasil uji hipotesis satu sisi berdasarkan nilai $p\text{-value}/2$, pada setiap kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup dapat diputuskan pada taraf kepercayaan 5 persen, H_0 ditolak. Artinya pada setiap kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup kecenderungan wanita kawin yang berumur muda (15-34 tahun) untuk menambah anak lebih besar dibandingkan dengan wanita kawin yang berumur tua (35-49 tahun).

Khusus pada kelompok wanita kawin yang mempunyai satu anak dan bekerja, terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak antara wanita yang berumur 15-34 tahun dengan yang berumur 35-49 tahun. Atau dapat diartikan bahwa pada kelompok ini kecenderungan untuk menambah anak lebih besar bagi mereka yang berumur 15-34 tahun dibandingkan dengan mereka yang berumur 35-49 tahun.

Tabel 5.15. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Kelompok Umur Ibu menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup

Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Selisih Koefisien
		(DU1) – (DU2)
(1)	(2)	(3)
Bekerja (DK1)	1 anak (DA1)	2,494 (0,0002)*
Bekerja (DK1)	2 anak (DA2)	1,166 (0,0113)*
Bekerja (DK1)	≥ 3 anak (DA3)	1,537 (0,0070)*
Tidak Bekerja (DK2)	1 anak (DA1)	2,223 (0,0001)*
Tidak Bekerja (DK2)	2 anak (DA2)	0,971495 (0,0405)*
Tidak Bekerja (DK2)	≥ 3 anak (DA3)	3,648963 (0,0006)*

Keterangan : - angka dalam kurung adalah p-value

- * signifikan pada $\alpha = 0.05$, dan data mendukung hipotesis
- DU1= 15-34 tahun; DU2 = 35-49 tahun

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka bahwa dapat disimpulkan kelompok umur muda (15-34 tahun) memiliki kecenderungan lebih besar dalam menambah anak dibandingkan dengan kelompok umur tua (35-49 tahun). Keadaan ini terkait dengan jumlah anak yang dimiliki oleh wanita tersebut, yang mana menurut penelitian sebelumnya oleh Siregar (2004) dinyatakan bahwa hubungan antara umur dan banyaknya anak yang dilahirkan adalah positif yang berarti bahwa semakin tua seorang perempuan maka banyaknya anak yang dilahirkan cenderung semakin banyak. Hal ini menggambarkan wanita di usia tua (35-49 tahun) mempunyai jumlah anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita berumur muda (15-34 tahun). Dengan semakin banyak anak yang telah dimiliki oleh wanita kawin berumur tua semakin rendah kecenderungannya untuk menambah anak apabila dibandingkan dengan wanita yang berumur muda, atau dapat diartikan wanita umur muda lebih cenderung untuk menambah anak dibandingkan wanita berumur tua.

5.2.6. Pengaruh Status Kerja Ibu, Jumlah Anak Masih Hidup, dan Daerah Tempat Tinggal terhadap Keinginan Menambah Anak

Model 6 mengenai pengaruh status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan klasifikasi daerah tempat tinggal. Model 6 merupakan model yang diterapkan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita kawin umur 15-49 tahun untuk menambah anak antar daerah tempat tinggal menurut kelompok status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis pada Lampiran 8. dan merujuk pada persamaan (3.6) dapat disajikan fungsi logistik non hierarki status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup terhadap keinginan menambah anak dengan mempertimbangkan daerah tempat tinggal di Kepulauan Bangka Belitung sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = 2,146 + 0,087*(DK1\&DA1) - 2,378*(DK1\&DA2) - 3,833*(DK1\&DA3) - 2,314*(DK2\&DA2) - 4,051*(DK2\&DA3) - 0,624*(DK1\&DA1\&DT1) - 0,415*(DK1\&DA2\&DT1) - 0,878*(DK1\&DA3\&DT1) - 0,699*(DK2\&DA1\&DT1) - 0,364*(DK2\&DA2\&DT1) + 0,066*(DK2\&DA3\&DT1)$$

dengan nilai LR statistik pada $df=11$ sebesar 299.3427 dan Probability (LR stat) = 0.0000

Dengan memperhatikan nilai probability (LR stat) pada signifikansi $\alpha = 0.05$, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor status kerja ibu, jumlah anak masih hidup, dan daerah tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi kelahiran dari wanita kawin umur 15-49 tahun.

Berdasarkan parameter model yang disajikan dalam Tabel 3.8 dan hasil analisis penerapan model 6 pada Lampiran 8. rangkuman uji hipotesis disajikan dalam Tabel 5.16.

Tabel 5.16. Rangkuman Uji Hipotesis Perbedaan Kecenderungan untuk Menambah Anak Antar Daerah Tempat Tinggal menurut Kondisi Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup

Status Kerja	Jumlah Anak Masih Hidup	Selisih Koefisien
		(DT1) – (DT2)
(1)	(2)	(3)
Bekerja (DK1)	1 anak (DA1)	-0,624 (0,2955)*
Bekerja (DK1)	2 anak (DA2)	-0,414 (0,3726)**
Bekerja (DK1)	≥ 3 anak (DA3)	-0,878 (0,2635)*
Tidak Bekerja (DK2)	1 anak (DA1)	-0,699 (0,1420)*
Tidak Bekerja (DK2)	2 anak (DA2)	-0,364 (0,3683)**
Tidak Bekerja (DK2)	≥ 3 anak (DA3)	0,066 (0,9086)

Keterangan : - angka dalam kurung adalah p-value

- * signifikan pada $\alpha = 0.15$, dan data mendukung hipotesis
- ** tidak signifikan namun arah hubungan sesuai dengan hipotesis
- DT1= Perkotaan; DT2 = Perdesaan

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa khusus wanita bekerja yang telah memiliki anak satu dan anak tiga atau lebih dan pada wanita yang tidak bekerja yang memiliki satu anak masih hidup, terdapat perbedaan kecenderungan untuk menambah anak yang signifikan antara wanita kawin yang tinggal di perkotaan dengan wanita kawin yang tinggal di perdesaan. Atau dapat dinyatakan bahwa wanita kawin yang tinggal di perkotaan kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan.

Dilihat menurut kondisi yang terbentuk dari status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup, khusus wanita kawin bekerja mempunyai satu anak yang tinggal di perkotaan, memiliki kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan, dan signifikan secara statistik.

Pada wanita bekerja dan mempunyai tiga anak atau lebih, kecenderungan untuk menambah anak bagi mereka yang tinggal di perkotaan lebih kecil dibanding dengan yang tinggal di perdesaan dan signifikan secara statistik.

Sementara pada kondisi wanita kawin tidak bekerja mempunyai satu anak yang tinggal di perkotaan, kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan dan signifikan secara statistik.

Khusus untuk wanita tidak bekerja yang mempunyai dua anak masih hidup, daerah tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap keinginan menambah anak di perkotaan namun tidak signifikan secara statistik.

Khusus untuk wanita tidak bekerja yang mempunyai tiga anak atau lebih, pengaruh daerah tempat tinggal terhadap keinginan menambah anak positif, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecenderungan untuk menambah anak antara wanita yang tinggal di perkotaan dan di perdesaan.

Dengan demikian pada sebagian besar kondisi yang terbentuk dari status kerja ibu dan jumlah anak masih hidup, daerah tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap keinginan menambah anak, artinya bahwa mereka yang tinggal di perkotaan kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan.

BAB 6

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian determinan keinginan menambah anak di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung dilihat dari faktor sosial ekonomi dan demografi wanita kawin berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007 adalah sebagai berikut:

Faktor Status Kerja Ibu dan Jumlah Anak Masih Hidup

- Wanita kawin yang bekerja kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja dan signifikan.
- Semakin banyak anak masih hidup yang dimiliki oleh wanita kawin, kecenderungan untuk menambah anak semakin kecil dan signifikan.
- Pada wanita kawin yang bekerja maupun tidak bekerja, semakin banyak anak masih hidup yang dimiliki semakin kurang cenderung untuk menambah anak.
- Faktor status kerja, dan jumlah anak masih hidup secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak.
 - Dalam setiap kondisi status kerja, jumlah anak masih hidup mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak.
 - Dengan memperhatikan kondisi jumlah anak masih hidup, khusus untuk kelompok wanita kawin yang mempunyai dua anak masih hidup dan bekerja mempunyai keinginan menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, namun tidak signifikan. Sedangkan untuk kelompok wanita kawin yang mempunyai satu anak dan kelompok wanita yang mempunyai anak tiga atau lebih serta wanita tersebut bekerja, mempunyai keinginan menambah anak lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja, namun tidak signifikan.

Faktor Tingkat Pendidikan Ibu

- Wanita kawin berpendidikan tamat SD dan Tamat SLTP ke atas lebih cenderung untuk menambah anak dibandingkan mereka yang tidak tamat SD atau belum pernah sekolah, dan signifikan.

- Khusus kondisi wanita kawin bekerja dan mempunyai satu anak masih hidup yang berpendidikan tamat SD dan tamat SLTP ke atas lebih cenderung untuk menambah anak dibandingkan mereka yang tidak tamat SD atau belum pernah sekolah, dan signifikan.
- Faktor status kerja, jumlah anak masih hidup dan tingkat pendidikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak.
 - Khusus pada kelompok wanita kawin tidak bekerja yang mempunyai 2 anak masih hidup dengan pendidikan tamat SD kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan yang tidak tamat SD atau belum sekolah dan signifikan secara statistik. Sementara pada kelompok wanita kawin yang sama dengan pendidikan tamat SLTP ke atas, kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibanding yang tidak tamat SD atau belum sekolah tetapi berbedaannya tidak signifikan.
 - Khusus untuk kelompok wanita kawin bekerja yang mempunyai 3 anak atau lebih dan untuk kelompok wanita tidak bekerja yang mempunyai 1 anak dengan pendidikan tamat SLTP, kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan yang tidak tamat SD atau belum sekolah namun tidak signifikan secara statistik.

Faktor Status Ekonomi Keluarga

- Wanita kawin yang berstatus ekonomi menengah lebih cenderung untuk menambah anak dibandingkan mereka yang memiliki status ekonomi bawah, dan mereka yang berstatus ekonomi atas kurang cenderung untuk menambah anak dari pada mereka yang berstatus ekonomi bawah, namun tidak signifikan secara statistik.
- Dengan memperhatikan kondisi status kerja dan jumlah anak masih hidup, khusus kelompok wanita kawin bekerja yang mempunyai satu anak dengan status ekonomi menengah maupun yang memiliki status ekonomi atas, kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan mereka yang berstatus ekonomi bawah. Sementara pada kelompok wanita kawin bekerja yang mempunyai anak masih hidup tiga atau lebih dan memiliki status ekonomi

menengah maupun status ekonomi atas juga kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan yang status ekonomi bawah.

- Faktor status kerja, jumlah anak masih hidup dan status ekonomi keluarga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak.
- Khusus untuk kelompok wanita kawin bekerja yang mempunyai anak masih hidup satu anak dan tiga atau lebih dan khusus untuk kelompok wanita tidak bekerja yang mempunyai dua anak, terlihat bahwa status ekonomi keluarga berpengaruh negatif terhadap keinginan menambah anak.
- Khusus kelompok wanita kawin bekerja, dan mempunyai satu anak dengan status ekonomi atas, kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan yang berstatus ekonomi bawah dan signifikan secara statistik. Sementara khusus pada kelompok wanita bekerja dan mempunyai 3 anak atau lebih dengan status ekonomi menengah, kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan yang berstatus ekonomi bawah dan signifikan secara statistik.

Faktor Riwayat Kematian Anak

- Wanita kawin yang pernah mengalami riwayat kematian anak kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat kematian anak, dan signifikan secara statistik.
- Faktor status kerja, jumlah anak masih hidup dan riwayat kematian anak secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak.
- Khusus untuk kelompok wanita kawin tidak bekerja mempunyai 2 anak dan pernah mengalami kejadian kematian anak dalam masa perkawinannya memiliki kecenderungan untuk menambah anak lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat kematian anak dan signifikan.
- Khusus kelompok wanita kawin bekerja dan tidak bekerja yang mempunyai 3 anak serta pernah mengalami kejadian kematian anak, memiliki kecenderungan untuk menambah anak lebih besar dibandingkan

dengan yang tidak mengalami kejadian kematian anak, namun tidak signifikan secara statistik.

Faktor Umur Ibu

- Wanita kawin kelompok umur muda (15-34 tahun) lebih cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan kelompok umur tua (35-49 tahun) dan signifikan secara statistik.
- Pada semua kelompok status kerja dan jumlah anak masih hidup, wanita kawin berumur 15-34 tahun lebih cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan mereka yang berumur 35-49 tahun.
- Faktor status kerja, jumlah anak masih hidup dan umur secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak.
 - Umur ibu mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap keinginan menambah anak untuk setiap kelompok kondisi yang terbentuk dari status kerja dan jumlah anak masih hidup.

Faktor Daerah Tempat Tinggal

- Wanita kawin yang tinggal di perkotaan kurang cenderung untuk menambah anak dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perdesaan dan tidak signifikan secara statistik.
- Faktor status kerja, jumlah anak masih hidup dan daerah tempat tinggal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan menambah anak.
 - Khusus untuk kelompok wanita kawin bekerja yang mempunyai 1 anak dan 3 atau lebih anak masih hidup dan tinggal di perkotaan, mempunyai kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan dan signifikan.
 - Khusus kelompok wanita kawin tidak bekerja yang mempunyai 1 anak dan tinggal di perkotaan, memiliki kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan dan signifikan secara statistik.
 - Khusus kelompok wanita kawin bekerja dan tidak bekerja yang mempunyai 2 anak serta yang bertempat tinggal di perkotaan, memiliki

kecenderungan untuk menambah anak lebih kecil dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan, namun tidak signifikan secara statistik.

6.2. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis secara umum terlihat bahwa keinginan menambah anak pada wanita kawin di Kepulauan Bangka Belitung masih relatif tinggi. Maka peneliti merekomendasikan untuk:

- Perlu ditingkatkan pemahaman tentang norma keluarga kecil berkualitas terutama pada kelompok wanita kawin bekerja yang telah memiliki 3 atau lebih anak masih hidup dan kelompok wanita bekerja yang masih mempunyai 2 anak dengan pendidikan tamat SD maupun Tamat SLTP ke atas dengan melalui program komunikasi, informasi dan edukasi yang intensif pada setiap anggota masyarakat.
- Masih tingginya kecenderungan keinginan menambah anak pada kelompok wanita bekerja yang mempunyai 2 anak dan 3 anak atau lebih, serta pada kelompok wanita tidak bekerja yang mempunyai 2 anak dengan berstatus ekonomi bawah, maka diperlukan pengadaan pelayanan KB yang terjangkau untuk mereka yang memiliki ekonomi bawah dengan memberikan subsidi atau pelayanan gratis, kemudahan memperoleh pelayanan KB terutama di daerah sulit dan pulau-pulau kecil yang sulit dijangkau.
- Tingginya kecenderungan untuk menambah anak pada kelompok wanita kawin yang masih berumur 15-34 tahun terutama mereka yang telah memiliki 2 anak dan tiga anak atau lebih berdampak pada kesehatan wanita itu sendiri, maka diperlukan kegiatan dan sosialisasi yang berkesinambungan mengenai kesehatan reproduksi dan kesehatan ibu dan anak secara langsung maupun lewat media informasi.
- Untuk kelompok wanita kawin yang tinggal di perdesaan perlu diberikan pemahaman tentang manfaat dari pembentukan keluarga berkualitas dengan memberikan tempat pelayanan informasi khusus di daerah perdesaan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiioetomo, Sri Moertiningsih Setyo. (2007). *Mengintegrasikan Aspek Kependudukan dalam Strategi Pembangunan*. Disampaikan dalam bahan ajar Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Agung, I Gusti Ngurah. (1994). *Faktor Interaksi: Pengertian secara Substansi dan Statistika*. Jakarta: LD FEUI.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2004). *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi: Kiat-kiat untuk Mempersingkat Waktu Penulisa Karya Ilmiah yang Bermutu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2004). *Statistika: Penerapan Metode Analisis untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2006). *Statistika Penerapan Model Rerata-Sel Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS*. Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2009). *Cross Section Data Analysis Using Eviews*. Bahan ajar Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2009). *Time Series Data Analysis Using Eviews*. Singapore: John Wiley & Sons (Asia).
- Ahnaf, A., Purnama, H., Syahbudin, I., Hasbullah, M.S., Surbakti, P., Ritonga, R., Desiar, R., Surbakti, S., & Imawan, W. (1998). *Panduan Pelatihan Pemantauan Perkembangan Kesejahteraan Rakyat: Pemanfaatan Data Survei Sosial Ekonomi dan Data Sosial Kependudukan Lainnya*, Jakarta: BPS dan UNFPA.
- Amin, Rahul., Jamir Chowdhury, & Robert B. Hill. (1992). Differentials in Contraceptive Use and Desire for More Children In Greater Freetown, Sierra Leone. *Journal of International Family Planning Perspectives*, Vol. 18. No. 1, pp 24-26. Guttmacher Institute.
- Ananta, Aris., & Sri Harijati Hatmadji. (1984). *Perkembangan Fertilitas Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Ekonomi Sosial Yang Mempengaruhinya*. Disampaikan pada: Simposium Peningkatan Mutu Keberhasilan Program Nasional Keluarga Berencana, Jakarta, 20 Juli 1984.
- Aswandy, Edy. (1991). *Determinan Fertilitas di DKI Jakarta Analisis Berdasarkan Data SPI 1987*. Depok: Universitas Indonesia.

- Badan Koordianasi Keluarga Berencana Nasional. (2008). *Menggapai Target RPJM 2009*. Jakarta: Badan Koordianasi Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, (2005), *Draft Ringkasan- Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia per 25 Agustus 2005*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik (BPS) & Macro International. (2007). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007*, Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International.
- Badan Pusat Statistik Kepulauan Bangka Belitung, (2008). *Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2007*. Pangkalpinang: BPS Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik, BAPPENAS, & UNFPA. (2005). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2005*. Jakarta: BPS, BAPPENAS, & UNFPA.
- Badan Pusat Statistik, & ORC Macro. (2003). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003*. Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International.
- Bongaarts, Jhon. & Jane Menken. (1983). Determinants of Fertility in Developing Countries Vol. 1 Supply and Demand for Children. In A.Bulatao, Ronald D. Lee, Paula E. Hollerbach, & John Bongaarts (Ed.), *The Supply of Children: A Critical Essay*. New York: Academic Press, Inc.
- Easterlin, Richard. (1983). Determinants of Fertility in Developing Countries Vol. 2 Fertility Regulation and Institutional Influences. In A.Bulatao, Ronald D. Lee, Paula E. Hollerbach, & John Bongaarts (Ed.). *Modernization And Fertility: Critical Essay*. New York: Academic Press, Inc.
- Fawcet, James T. (1984). *Psikologi dan Kependudukan: Masalah-masalah Penelitian Tingkah Laku dalam Fertilitas dan Keluarga Berencana*. Yayasan Obor dan Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM. Jakarta: CV. Rajawali.
- Feyisetan, Barnikale & John B. Caterline. (1999). *Fertility Preferences and Contraceptive Change in Developing Countries*. Policy Reseach Division Work Paper No. 130. The Population Council.
- Freedman, Ronald. (1975). *The Sociology of Human Fertility*. New York
- Groenewold, G. (2000), *Socioeconomic Characteristics, Livelihoods and Fertility*, di-download dari <http://www.fao.org/DOCREP/005/X8294E/X8294E09.htm> pada tanggal 10 Januari 2009.
- Hadmadji, Sri Harijati., & Sri Poedjastoeti. (1991). *Fertility Decline in Indonesia: An Analysis of Fertility Intentions*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

- Heer, David M. (1985). Determinants of Fertility in Developing Countries Vol. 1 Supply and Demand for Children. In A.Bulatao, Ronald D. Lee, Paula E. Hollerbach and John Bongaarts (Ed.). *Infant and Child Mortality and Demand for Children*. New York: Academic Press, Inc.
- Hermalin, Albert I. (1983). Determinants of Fertility in Developing Countries Vol. 2 Fertility Regulation and Institutional Influences. In A.Bulatao, Ronald D. Lee, Paula E. Hollerbach and John Bongaarts. *Fertility Regulation and Its Costs: A Critical Essay*. New York: Academic Press, Inc.
- Hoffman, L.M. & M. L. Hoffman. (1973). The Value of Children to Parent. In: Fawcett, J.T. (Ed.). *Psychological Perspectives on Population*. New York: The Free Press.
- Hull, Valerie J. (1980). Intermediate Variables in the Explanation of Differential Fertility: Result of a Village Study in Rura Java. *Journal of Human Ecology*. Vol. 8. 3. pp. 213-243.
- Irawan, Tati Irwati. (2004). *Analisis Lanjut SDKI 2002-2003: Faktor Penentu Fertilitas, Pusat Penelitian Dan Pengembangan KB dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Jain, Anrudh K., (1981). The Effect of Female Education on Fertility: A Simple Explanation. *Journal of Demography*, Vol. 18, No. 4. pp.577-595.
- Jejeebhoy, Shireen J. (1981). Cohort Consistency in Family Size Preferences: Taiwan, 1965-73. *Journal of Studies in Family Planning*, Vol. 12, No. 5 (May, 1981), pp. 229-232. Population Council
- Joyce, Theodore.J., Robert Kaestner. & Sanders Korenman. (2000). The Effect of Pregancy Intention on Child Development, *Journal of Demography*, Vol. 37 No. 1 (Feb., 2000). Pp. 83-94, Population Association of America.
- Kohlmann, Annette. (2002). *Fertility Intention in a Cross-Cultural View: The Value of Children Reconsidered*. Max Palnk Institute of Demographic Research. Germany.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Univeritas Indonesia .(1981). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Madjid, Tatang Abdul S. (1993). *Faktor-Faktor Penentu Fertilitas di Sumatera Selatan Analisis Berdasarkan Data SPI 1987*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nachrowi, Nachrowi D & Hardius Usman. (2002). *Pengunaan Tehnik Ekonometrik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nair, N.K., & L. P. Chow. (1980). Fertility Intentions and Behavior: Some Findings from Taiwan. *Journal of Studies in Family Planning*, Vol. 11. No.7/8 (Jul-Aug. 1980). pp 255-263. Popouation Council.

- Namboodiri, N Krishnan. (1972). Determinants of Fertility in Developing Countries Vol. 2 Fertility Regulation and Institutional Influences. In A. Bulatao, Ronald D. Lee, Paula E. Hollerbach, & John Bongaarts (Ed.). *Sequential Fertility Decision Making and The Life Course*. New York: Academic Press, Inc.
- Newman, Lareen Dr. (2008). How Parenthood Experiences influence Desire For More Children In Australia: A Qualitative Study. *Journal of Population Research*. Vo. 25, No. 1, 2008.
- Pasay, N. Haidy Achmad. (1982). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkah Laku Fertilitas di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- Philipov, Dimiter. (2008). *Are fertility intentions a relevant measure for policy purpose?*. Geneva: Vienna Institute of Demography.
- Prihastuti, D. & Triasih Djutaharta. (2004). *Analisis Lanjutan SDKI 2002-2003: Kecenderungan Preferensi Fertilitas, Unmeneed, dan Kehamilan Tidak Diharapkan Di Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN.
- Pullum, Thomas W. (1983). Determinants of Fertility in Developing Countries Vol. 1 Supply and Demand for Children. In A. Bulatao, Ronald D. Lee, Paula E. Hollerbach, & John Bongaarts (Ed.). *Correlates of Family-size Desires*. New York: Academic Press, Inc.
- Rahmawati (2003). *Rahmawatiunhasbab2*, di-download dari [http://damandini.or.id/file/rahmawatiunhas .pdf](http://damandini.or.id/file/rahmawatiunhas.pdf) pada tanggal 19 April 2008.
- Rutstein, Shea O. (1998). *Demographic and Health Surveys Analytical Report No. 9: Change in Desired Number of Children: A Cross-Country Cohort Analysis of Level and Correlate of Change*. Calverton. Maryland USA: Macro International Inc.
- Saeifuloh, Asep Ahmad. (2003). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Fertilitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Satria, Yurni. (2007). *Fertilitas, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga dalam Perspektif Gender*. Bahan ajar Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia.
- Schoen, Robert., Nan Marie Atone, Young J. Kim, Constance A. Nathanson, & Jason M. Fields. (1999). Do Fertility Intentions Affect Behavior?. *Jurnal of Marriage and the Family*. Vol. 61, No. 30, pp. 790-799.
- Siregar, Sutji Rochani D. (1991), *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Migran dan Fertilitas Non Migran di DKI Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.

- Siregar, Sutji Rochani D. (2004). *Laporan Seri Hasil Analisis Lanjutan Data SM-PFA 2002/2003: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Jakarta: Badan Koordianasi Keluarga Berencana Nasional
- Surbakti, Sudarti. (1988). Informasi mengenai Situasi dan Kondisi Ibu di Indonesia. *Widyapura* No. 2 Th. VI Pebruari.
- Suyono, Haryono. *Indonesia Terancam Ledakan Bom*. Disampaikan pada: Seminar Demographic Outlook: Indonesia 2009 and 2015, Jakarta, 18 Desember 2008.
- Tickamyer, Ann R. (1979). Women's Roles and Fertlity Intentions. *The Pacific Sociological Review*. Vol. 22, No. 2, pp. 167-184.
- Toulemon, Laurent. & Maria Rita Testa. (2005). Fertility Intentions and Actual Fertility: A Complex Relationship. *Journal of Population and Societies*. No. 415. September 2005.
- Vlassoff, Carol. (1990). Fertility Intention and Subsequent Behavior: A Longitudinal Study in Rural India. *Journal of Studies in Family Planning*. Vol. 21, No. 4 (Jul – Aug 1990). Pp 216-225. Population Council.
- Westoff, Charle F. (1990). Reproductive Intentions and Fertility Rates. *Journal of International Family Planning Pespectives*, Vol. 16, No. 3, pp.84-96. Guttmacher Institute.
- Yamanaka, Keiko, H. C. Chang, Frederick O. Lorenz., (1982). Modernity and Fertility Preference in Taiwan. *Journal of The Sociological Quarterly*, Vol. 23, No. 4 (Autumn, 1982), pp. 539-551. Blackwell Publishing on behalf of the Midwest Sociological Society.

Hasil Pengolahan One-Way Tabulation antara Variabel Bebas dan Variabel Tidak Bebas dengan Paket Program Eviews 5.1.

1. Variabel Status Kerja Ibu

Tabulation of DK and Y
Date: 03/30/09 Time: 07:41
Sample: 1 668
Included observations: 668
Tabulation Summary

Variable	Categories			
DK	2			
Y	2			
Product of Categories	4			
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>		
Phi Coefficient		0.061609		
Cramer's V		0.061609		
Contingency Coefficient		0.061493		
<u>Test Statistics</u>		<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2		1	2.535536	0.1113
Likelihood Ratio G2		1	2.537505	0.1112

Count		0	Y	Total
% Row			1	
	1	170	142	312
		54.49	45.51	100.00
DK	2	172	184	356
		48.31	51.69	100.00
	Total	342	326	668
		51.20	48.80	100.00

2. Variabel Jumlah Anak Masih Hidup

Tabulation of DA and Y
Date: 03/30/09 Time: 07:42
Sample: 1 668
Included observations: 668
Tabulation Summary

Variable	Categories			
DA	3			
Y	2			
Product of Categories	6			
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>		
Phi Coefficient		0.627519		
Cramer's V		0.627519		
Contingency Coefficient		0.531533		
<u>Test Statistics</u>		<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2		2	263.0454	0.0000
Likelihood Ratio G2		2	292.7879	0.0000

Count		0	Y	Total
% Row			1	
	1	34	219	253
		13.44	86.56	100.00
	2	110	76	186
		59.14	40.86	100.00
DA	3	198	31	229
		86.46	13.54	100.00
	Total	342	326	668
		51.20	48.80	100.00

(Lanjutan)

3. Variabel Tingkat Pendidikan Ibu

Tabulation of DP and Y
 Date: 03/30/09 Time: 07:42
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>	<u>Categories</u>		
DP	3		
Y	2		
Product of Categories	6		
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>	
Phi Coefficient		0.220008	
Cramer's V		0.220008	
Contingency Coefficient		0.214869	
<u>Test Statistics</u>		<u>df</u>	<u>Value</u> <u>Prob</u>
Pearson X2		2	32.33341 0.0000
Likelihood Ratio G2		2	32.87007 0.0000

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	138 67.32	67 32.68	205 100.00
2	105 47.09	118 52.91	223 100.00
3	99 41.25	141 58.75	240 100.00
Total	342 51.20	326 48.80	668 100.00

4. Variabel Status Ekonomi Keluarga

Tabulation of DE and Y
 Date: 05/19/09 Time: 23:35
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>	<u>Categories</u>		
DE	3		
Y	2		
Product of Categories	6		
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>	
Phi Coefficient		0.025080	
Cramer's V		0.025080	
Contingency Coefficient		0.025072	
<u>Test Statistics</u>		<u>df</u>	<u>Value</u> <u>Prob</u>
Pearson X2		2	0.420178 0.8105
Likelihood Ratio G2		2	0.420540 0.8104

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	49 51.04	47 48.96	96 100.00
2	219 50.46	215 49.54	434 100.00
3	74 53.62	64 46.38	138 100.00
Total	342 51.20	326 48.80	668 100.00

(Lanjutan)

5. Variabel Riwayat Kematian Anak

Tabulation of DH and Y
 Date: 07/11/09 Time: 22:26
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>		<u>Categories</u>		
DH		2		
Y		2		
Product of Categories		4		
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>		
Phi Coefficient		0.149825		
Cramer's V		0.149825		
Contingency Coefficient		0.148172		
<u>Test Statistics</u>		<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2		1	14.99503	0.0001
Likelihood Ratio G2		1	15.49561	0.0001

Count		Y		Total
% Row		0	1	
DH	1	56	22	78
		71.79	28.21	100.00
	2	286	304	590
		48.47	51.53	100.00
Total		342	326	668
		51.20	48.80	100.00

6. Variabel Umur Ibu

Tabulation of DU and Y
 Date: 03/30/09 Time: 07:43
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>		<u>Categories</u>		
DU		2		
Y		2		
Product of Categories		4		
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>		
Phi Coefficient		0.537519		
Cramer's V		0.537519		
Contingency Coefficient		0.473456		
<u>Test Statistics</u>		<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2		1	193.0029	0.0000
Likelihood Ratio G2		1	206.5598	0.0000

Count		Y		Total
% Row		0	1	
DU	1	114	281	395
		28.86	71.14	100.00
	2	228	45	273
		83.52	16.48	100.00
Total		342	326	668
		51.20	48.80	100.00

(Lanjutan)

7. Variabel Daerah Tempat Tinggal

Tabulation of DT and Y
 Date: 03/30/09 Time: 07:43
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>	<u>Categories</u>		
DT	2		
Y	2		
Product of Categories	4		
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>	
Phi Coefficient		0.035192	
Cramer's V		0.035192	
Contingency Coefficient		0.035170	
<u>Test Statistics</u>		<u>df</u>	<u>Value</u>
Pearson X2		1	0.827291
Likelihood Ratio G2		1	0.827671
			<u>Prob</u>
			0.3631
			0.3629

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	144 53.33	126 46.67	270 100.00
DT	198 49.75	200 50.25	398 100.00
Total	342 51.20	326 48.80	668 100.00

Lampiran 2.1

Tabulasi Variabel Jumlah Anak Masih Hidup dan Keinginan Menambah Anak menurut Status Kerja Ibu

Tabulation of DA and Y and DK
 Date: 04/05/09 Time: 14:13
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

Variable	Categories		
DA	3		
Y	2		
DK	2		
Product of Categories	12		
Test Statistics	df	Value	Prob
Pearson X2	7	275.0812	0.0000
Likelihood Ratio G2	7	301.4080	0.0000

Table 1: Conditional table for DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	13	91	104
	12.50	87.50	100.00
2	50	34	84
	59.52	40.48	100.00
3	107	17	124
	86.29	13.71	100.00
Total	170	142	312
	54.49	45.51	100.00

Measures of Association

	Value		
Phi Coefficient	0.633891		
Cramer's V	0.633891		
Contingency Coefficient	0.535388		
Table Statistics	df	Value	Prob
Pearson X2	2	125.3671	0.0000
Likelihood Ratio G2	2	139.1418	0.0000

Table 2: Conditional table for DK=2:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	21	128	149
	14.09	85.91	100.00
2	60	42	102
	58.82	41.18	100.00
3	91	14	105
	86.67	13.33	100.00
Total	172	184	356
	48.31	51.69	100.00

Measures of Association

	Value		
Phi Coefficient	0.618607		
Cramer's V	0.618607		
Contingency Coefficient	0.526084		
Table Statistics	df	Value	Prob
Pearson X2	2	136.2324	0.0000
Likelihood Ratio G2	2	151.2594	0.0000

Lampiran 2.2

Tabulasi Variabel Status Kerja Ibu dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup

Tabulation of DK and Y and DA
 Date: 04/18/09 Time: 21:20
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>	<u>Categories</u>		
DK	2		
Y	2		
DA	3		
Product of Categories	12		
<u>Test Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	7	275.0812	0.0000
Likelihood Ratio G2	7	301.4080	0.0000

Table 1: Conditional table for DA=1:

Count % Row		Y		Total
		0	1	
DK	1	13 12.50	91 87.50	104 100.00
	2	21 14.09	128 85.91	149 100.00
Total		34 13.44	219 86.56	253 100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.022995
Cramer's V	0.022995
Contingency Coefficient	0.022989

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	0.133774	0.7146
Likelihood Ratio G2	1	0.134645	0.7137

Table 2: Conditional table for DA=2:

Count % Row		Y		Total
		0	1	
DK	1	50 59.52	34 40.48	84 100.00
	2	60 58.82	42 41.18	102 100.00
Total		110 59.14	76 40.86	186 100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.007089
Cramer's V	0.007089
Contingency Coefficient	0.007089

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	0.009348	0.9230
Likelihood Ratio G2	1	0.009350	0.9230

(Lanjutan)

Table 3: Conditional table for DA=3:

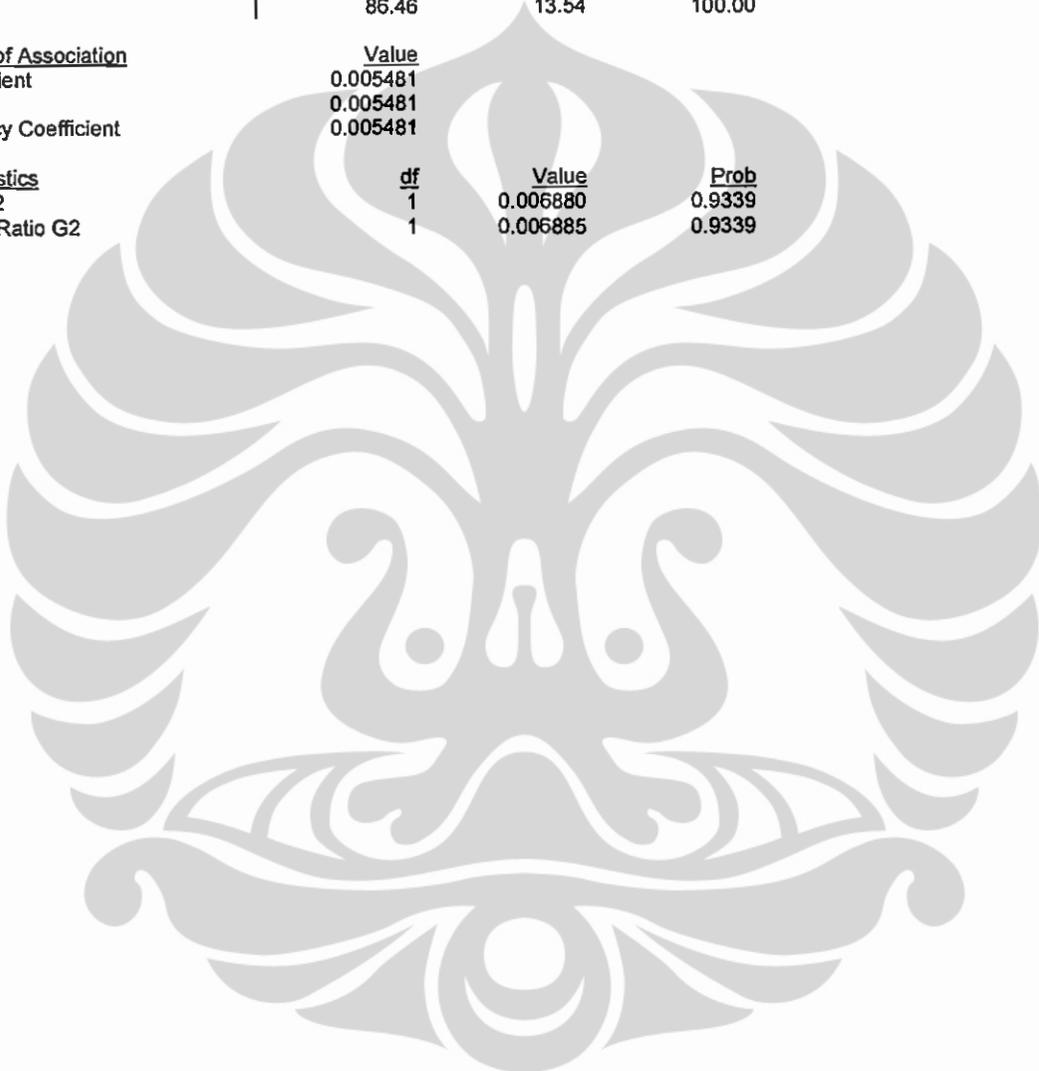
Count % Row		Y		Total
		0	1	
DK	1	107 86.29	17 13.71	124 100.00
	2	91 86.67	14 13.33	105 100.00
Total		198 86.46	31 13.54	229 100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.005481
Cramer's V	0.005481
Contingency Coefficient	0.005481

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	1	0.006880	0.9339
Likelihood Ratio G2	1	0.006885	0.9339



Lampiran 2.3.

Tabulasi Variabel Tingkat Pendidikan Ibu dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu

Tabulation of DP and Y and DA and DK
 Date: 04/05/09 Time: 14:02
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>	<u>Categories</u>			
DP	3			
Y	2			
DA	3			
DK	2			
Product of Categories	36			
<u>Test Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>	
Pearson X2	29	411.0410	0.0000	
Likelihood Ratio G2	29	393.3850	0.0000	

Table 1: Conditional table for DA=1, DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	6	18	24
	25.00	75.00	100.00
2	3	26	29
	10.34	89.66	100.00
3	4	47	51
	7.84	92.16	100.00
Total	13	91	104
	12.50	87.50	100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.209462
Cramer's V	0.209462
Contingency Coefficient	0.205013

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	2	4.562929	0.1021
Likelihood Ratio G2	2	4.043657	0.1324

Table 2: Conditional table for DA=2, DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	18	8	26
	69.23	30.77	100.00
2	16	14	30
	53.33	46.67	100.00
3	16	12	28
	57.14	42.86	100.00
Total	50	34	84
	59.52	40.48	100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.136272
Cramer's V	0.136272
Contingency Coefficient	0.135024

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	2	1.559891	0.4584
Likelihood Ratio G2	2	1.587582	0.4521

(Lanjutan)

Table 3: Conditional table for DA=3, DK=1:

Count % Row	0	Y 1	Total
1	54 85.71	9 14.29	63 100.00
2	32 84.21	6 15.79	38 100.00
3	21 91.30	2 8.70	23 100.00
Total	107 86.29	17 13.71	124 100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.072144
Cramer's V	0.072144
Contingency Coefficient	0.071957

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	2	0.645391	0.7242
Likelihood Ratio G2	2	0.702008	0.7040

Table 4: Conditional table for DA=1, DK=2:

Count % Row	0	Y 1	Total
1	3 15.79	16 84.21	19 100.00
2	8 11.94	59 88.06	67 100.00
3	10 15.87	53 84.13	63 100.00
Total	21 14.09	128 85.91	149 100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.055952
Cramer's V	0.055952
Contingency Coefficient	0.055865

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	2	0.466470	0.7920
Likelihood Ratio G2	2	0.471482	0.7900

Table 5: Conditional table for DA=2, DK=2:

Count % Row	0	Y 1	Total
1	13 52.00	12 48.00	25 100.00
2	18 66.67	9 33.33	27 100.00
3	29 58.00	21 42.00	50 100.00
Total	60 58.82	42 41.18	102 100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.107571
Cramer's V	0.107571
Contingency Coefficient	0.106954

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	2	1.180286	0.5542

Universitas Indonesia

Likelihood Ratio G2 2 1.190545 0.5514

(Lanjutan)

Table 6: Conditional table for DA=3, DK=2:

Count		Y		Total
% Row		0	1	
DP	1	44 91.67	4 8.33	48 100.00
	2	28 87.50	4 12.50	32 100.00
	3	19 76.00	6 24.00	25 100.00
Total		91 86.67	14 13.33	105 100.00
Measures of Association		Value		
Phi Coefficient		0.183075		
Cramer's V		0.183075		
Contingency Coefficient		0.180082		
Table Statistics		df	Value	Prob
Pearson X2		2	3.519231	0.1721
Likelihood Ratio G2		2	3.258097	0.1961

Lampiran 2.4.

Tabulasi Variabel Status Ekonomi Keluarga dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu

Tabulation of DE and Y and DA and DK
 Date: 05/20/09 Time: 00:35
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

<u>Variable</u>	<u>Categories</u>			
DE	3			
Y	2			
DA	3			
DK	2			
Product of Categories	36			
<u>Test Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>	
Pearson X2	29	307.6297	0.0000	
Likelihood Ratio G2	29	330.3906	0.0000	

Table 1: Conditional table for DA=1, DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	1	18	19
	5.26	94.74	100.00
2	8	62	70
	11.43	88.57	100.00
3	4	20	24
	16.67	83.33	100.00
Total	13	100	113
	11.50	88.50	100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.109527
Cramer's V	0.109527
Contingency Coefficient	0.108876

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	2	1.355564	0.5077
Likelihood Ratio G2	2	1.451085	0.4841

Table 2: Conditional table for DA=2, DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	14	4	18
	77.78	22.22	100.00
2	24	22	46
	52.17	47.83	100.00
3	15	10	25
	60.00	40.00	100.00
Total	53	36	89
	59.55	40.45	100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.198983
Cramer's V	0.198983
Contingency Coefficient	0.195157

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	2	3.523891	0.1717
Likelihood Ratio G2	2	3.710404	0.1564

(Lanjutan)

Table 3: Conditional table for DA=3, DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	12 75.00	4 25.00	16 100.00
DE	78 88.64	10 11.36	88 100.00
3	20 80.00	5 20.00	25 100.00
Total	110 85.27	19 14.73	129 100.00

Measures of Association

Phi Coefficient	Value 0.144419
Cramer's V	0.144419
Contingency Coefficient	0.142936

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	2	2.690539	0.2605
Likelihood Ratio G2	2	2.509392	0.2852

Table 4: Conditional table for DA=1, DK=2:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	3 16.67	15 83.33	18 100.00
DE	15 14.56	88 85.44	103 100.00
3	3 15.79	16 84.21	19 100.00
Total	21 15.00	119 85.00	140 100.00

Measures of Association

Phi Coefficient	Value 0.021368
Cramer's V	0.021368
Contingency Coefficient	0.021363

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	2	0.063923	0.9685
Likelihood Ratio G2	2	0.062787	0.9691

Table 5: Conditional table for DA=2, DK=2:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	3 42.86	4 57.14	7 100.00
DE	43 62.32	26 37.68	69 100.00
3	11 52.38	10 47.62	21 100.00
Total	57 58.76	40 41.24	97 100.00

Measures of Association

Phi Coefficient	Value 0.122004
Cramer's V	0.122004
Contingency Coefficient	0.121106

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	2	1.443849	0.4858
Likelihood Ratio G2	2	1.428003	0.4897

Table 6: Conditional table for DA=3, DK=2:

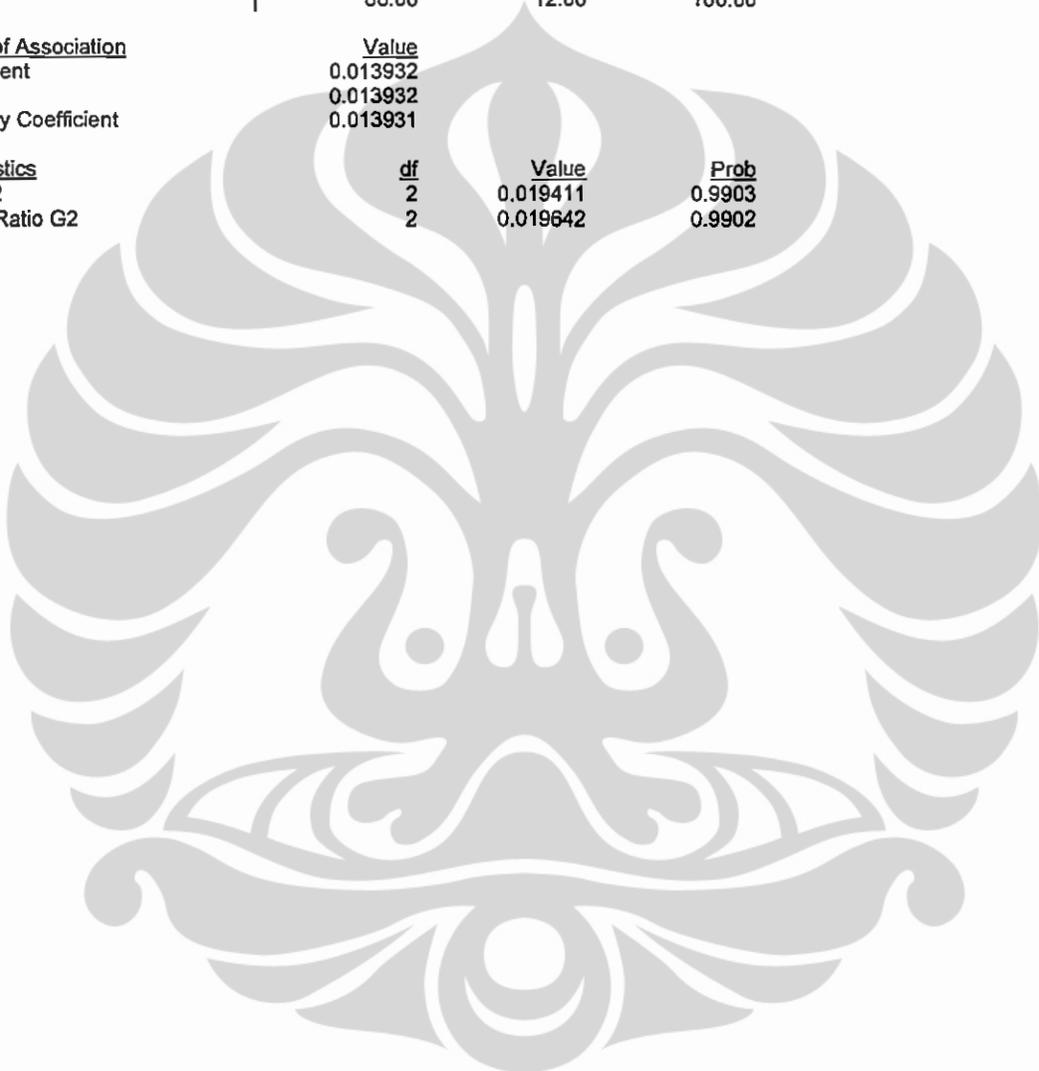
Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	16 88.89	2 11.11	18 100.00
2	51 87.93	7 12.07	58 100.00
3	21 87.50	3 12.50	24 100.00
Total	88 88.00	12 12.00	100 100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.013932
Cramer's V	0.013932
Contingency Coefficient	0.013931

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	2	0.019411	0.9903
Likelihood Ratio G2	2	0.019642	0.9902



Lampiran 2.5.

Tabulasi Variabel Riwayat Kematian Anak dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu

Tabulation of DH and Y and DA and DK

Date: 07/02/09 Time: 10:53

Sample: 1 668

Included observations: 668

Tabulation Summary

Variable	Categories			
DH	2			
Y	2			
DA	3			
DK	2			
Product of Categories	24			
<u>Test Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>	
Pearson X2	18	360.4152	0.0000	
Likelihood Ratio G2	18	358.3895	0.0000	

Table 1: Conditional table for DA=1, DK=1:

Count	Y		Total
	0	1	
% Row			
DH 1	1	3	4
	25.00	75.00	100.00
DH 2	12	88	100
	12.00	88.00	100.00
Total	13	91	104
	12.50	87.50	100.00

Measures of Association

Phi Coefficient	0.075593
Cramer's V	0.075593
Contingency Coefficient	0.075378

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	0.594286	0.4408
Likelihood Ratio G2	1	0.484514	0.4864

Table 2: Conditional table for DA=2, DK=1:

Count	Y		Total
	0	1	
% Row			
DH 1	7	2	9
	77.78	22.22	100.00
DH 2	43	32	75
	57.33	42.67	100.00
Total	50	34	84
	59.52	40.48	100.00

Measures of Association

Phi Coefficient	0.128826
Cramer's V	0.128826
Contingency Coefficient	0.127770

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	1.394071	0.2377
Likelihood Ratio G2	1	1.494785	0.2215

Table 3: Conditional table for DA=3, DK=1:

Count		Y		Total
% Row		0	1	
DH	1	28	6	34
		82.35	17.65	100.00
	2	79	11	90
		87.78	12.22	100.00
Total		107	17	124
		86.29	13.71	100.00

Measures of Association

	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.070361
Cramer's V	0.070361
Contingency Coefficient	0.070187

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	0.613880	0.4333
Likelihood Ratio G2	1	0.587971	0.4432

Table 4: Conditional table for DA=1, DK=2:

Count		Y		Total
% Row		0	1	
DH	1	2	2	4
		50.00	50.00	100.00
	2	19	126	145
		13.10	86.90	100.00
Total		21	128	149
		14.09	85.91	100.00

Measures of Association

	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.171390
Cramer's V	0.171390
Contingency Coefficient	0.168927

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	4.376799	0.0364
Likelihood Ratio G2	1	3.020068	0.0822

Table 5: Conditional table for DA=2, DK=2:

Count		Y		Total
% Row		0	1	
DH	1	4	6	10
		40.00	60.00	100.00
	2	56	36	92
		60.87	39.13	100.00
Total		60	42	102
		58.82	41.18	100.00

Measures of Association

	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.126098
Cramer's V	0.126098
Contingency Coefficient	0.125107

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	1.621863	0.2028
Likelihood Ratio G2	1	1.592280	0.2070

Table 6: Conditional table for DA=3, DK=2:

Count		Y		Total
		0	1	
% Row				
	1	14	3	17
		82.35	17.65	100.00
DH	2	77	11	88
		87.50	12.50	100.00
	Total	91	14	105
		86.67	13.33	100.00

Measures of Association

	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.055775
Cramer's V	0.055775
Contingency Coefficient	0.055689

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	0.326640	0.5676
Likelihood Ratio G2	1	0.306115	0.5801

Lampiran 2.6.

Tabulasi Variabel Umur Ibu dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu

Tabulation of DU and Y and DA and DK

Date: 04/05/09 Time: 14:08

Sample: 1 668

Included observations: 668

Tabulation Summary

Variable	Categories		
DU	2		
Y	2		
DA	3		
DK	2		
Product of Categories	24		
Test Statistics			
	df	Value	Prob
Pearson X2	18	724.1952	0.0000
Likelihood Ratio G2	18	598.9988	0.0000

Table 1: Conditional table for DA=1, DK=1:

Count		Y	Total
% Row	0	1	
1	6	83	89
	6.74	93.26	100.00
DU	7	8	15
	46.67	53.33	100.00
Total	13	91	104
	12.50	87.50	100.00

Measures of Association

Phi Coefficient

Cramer's V

Contingency Coefficient

Table Statistics

Pearson X2

Likelihood Ratio G2

Value

0.424125

0.424125

0.390458

df

1

1

Value

18.70776

13.69187

Prob

0.0000

0.0002

Table 2: Conditional table for DA=2, DK=1:

Count		Y	Total
% Row	0	1	
1	21	24	45
	46.67	53.33	100.00
DU	29	10	39
	74.36	25.64	100.00
Total	50	34	84
	59.52	40.48	100.00

Measures of Association

Phi Coefficient

Cramer's V

Contingency Coefficient

Value

0.281367

0.281367

0.270850

Table Statistics

Pearson X2

Likelihood Ratio G2

df

1

1

Value

6.650063

6.796360

Prob

0.0099

0.0091

(Lanjutan)

Table 3: Conditional table for DA=3, DK=1:

Count % Row		0	Y 1	Total
1		14	7	21
		66.67	33.33	100.00
DU	2	93	10	103
		90.29	9.71	100.00
Total		107	17	124
		86.29	13.71	100.00
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>		
		Phi Coefficient 0.257618		
		Cramer's V 0.257618		
		Contingency Coefficient 0.249473		

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	8.229515	0.0041
Likelihood Ratio G2	1	6.742645	0.0094

Table 4: Conditional table for DA=1, DK=2:

Count % Row		0	Y 1	Total
1		13	120	133
		9.77	90.23	100.00
DU	2	8	8	16
		50.00	50.00	100.00
Total		21	128	149
		14.09	85.91	100.00
<u>Measures of Association</u>		<u>Value</u>		
		Phi Coefficient 0.357910		
		Cramer's V 0.357910		
		Contingency Coefficient 0.336977		

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	19.08679	0.0000
Likelihood Ratio G2	1	13.85943	0.0002

Table 5: Conditional table for DA=2, DK=2:

Count % Row		0	Y 1	Total
1		37	34	71
		52.11	47.89	100.00
DU	2	23	8	31
		74.19	25.81	100.00
Total		60	42	102
		58.82	41.18	100.00

<u>Measures of Association</u>	<u>Value</u>
Phi Coefficient	0.206360
Cramer's V	0.206360
Contingency Coefficient	0.202102

<u>Table Statistics</u>	<u>df</u>	<u>Value</u>	<u>Prob</u>
Pearson X2	1	4.343623	0.0371
Likelihood Ratio G2	1	4.505349	0.0338

(Lanjutan)

Table 6: Conditional table for DA=3, DK=2:

Count % Row		Y		Total
		0	1	
1		23	13	36
		63.89	36.11	100.00
DU	2	68	1	69
		98.55	1.45	100.00
Total		91	14	105
		86.67	13.33	100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.483997
Cramer's V	0.483997
Contingency Coefficient	0.435653

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	1	24.59657	0.0000
Likelihood Ratio G2	1	24.91604	0.0000

Note: Expected value is less than 5 in 25.00% of cells (1 of 4).

Lampiran 2.7.

Tabulasi Variabel Daerah Tempat Tinggal dan Keinginan Menambah Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup dan Status Kerja Ibu

Tabulation of DT and Y and DA and DK
 Date: 04/05/09 Time: 14:10
 Sample: 1 668
 Included observations: 668
 Tabulation Summary

Variable	Categories		
DT	2		
Y	2		
DA	3		
DK	2		
Product of Categories	24		
Test Statistics			
	df	Value	Prob
Pearson X2	18	313.6871	0.0000
Likelihood Ratio G2	18	335.2433	0.0000

Table 1: Conditional table for DA=1, DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	7	35	42
	16.67	83.33	100.00
DT 2	6	56	62
	9.68	90.32	100.00
Total	13	91	104
	12.50	87.50	100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.103695
Cramer's V	0.103695
Contingency Coefficient	0.103142

Table Statistics	df	Value	Prob
Pearson X2	1	1.118280	0.2903
Likelihood Ratio G2	1	1.096891	0.2949

Table 2: Conditional table for DA=2, DK=1:

Count % Row	Y		Total
	0	1	
1	21	11	32
	65.63	34.38	100.00
DT 2	29	23	52
	55.77	44.23	100.00
Total	50	34	84
	59.52	40.48	100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.097509
Cramer's V	0.097509
Contingency Coefficient	0.097048

Table Statistics	df	Value	Prob
Pearson X2	1	0.798665	0.3715
Likelihood Ratio G2	1	0.805492	0.3695

(Lanjutan)

Table 3: Conditional table for DA=3, DK=1:

Count % Row		Y		Total
		0	1	
1		26	2	28
		92.86	7.14	100.00
DT	2	81	15	96
		84.38	15.63	100.00
Total		107	17	124
		86.29	13.71	100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.103111
Cramer's V	0.103111
Contingency Coefficient	0.102567

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	1	1.318346	0.2509
Likelihood Ratio G2	1	1.492776	0.2218

Table 4: Conditional table for DA=1, DK=2:

Count % Row		Y		Total
		0	1	
1		12	51	63
		19.05	80.95	100.00
DT	2	9	77	86
		10.47	89.53	100.00
Total		21	128	149
		14.09	85.91	100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.121848
Cramer's V	0.121848
Contingency Coefficient	0.120954

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	1	2.212198	0.1369
Likelihood Ratio G2	1	2.183650	0.1395

Table 5: Conditional table for DA=2, DK=2:

Count % Row		Y		Total
		0	1	
1		34	20	54
		62.96	37.04	100.00
DT	2	26	22	48
		54.17	45.83	100.00
Total		60	42	102
		58.82	41.18	100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.089211
Cramer's V	0.089211
Contingency Coefficient	0.088858

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	1	0.811772	0.3676
Likelihood Ratio G2	1	0.811979	0.3675

(Lanjutan)

Table 6: Conditional table for DA=3, DK=2:

Count		0	1	Total
% Row	1	44	7	51
		86.27	13.73	100.00
DT	2	47	7	54
		87.04	12.96	100.00
Total		91	14	105
		86.67	13.33	100.00

Measures of Association

	Value
Phi Coefficient	0.011211
Cramer's V	0.011211
Contingency Coefficient	0.011211

Table Statistics

	df	Value	Prob
Pearson X2	1	0.013198	0.9085
Likelihood Ratio G2	1	0.013193	0.9086

Lampiran 3.1.

Hasil pengolahan Penerapan Persamaan (3.1) Model 1.

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 03/25/09 Time: 23:17

Sample: 1 668

Included observations: 668

Convergence achieved after 4 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.807508	0.235439	7.677179	0.0000
DK=1	0.138402	0.378607	0.365556	0.7147
DK=1,DA=2	-2.331573	0.370572	-6.291816	0.0000
DK=1,DA=3	-3.785526	0.395071	-9.581878	0.0000
DK=2,DA=2	-2.164183	0.309690	-6.988229	0.0000
DK=2,DA=3	-3.679310	0.371280	-9.909788	0.0000
Mean dependent var	0.488024	S.D. dependent var	0.500231	
S.E. of regression	0.390913	Akaike info criterion	0.965154	
Sum squared resid	101.1619	Schwarz criterion	1.005611	
Log likelihood	-316.3613	Hannan-Quinn criter.	0.980827	
Restr. log likelihood	-462.8307	Avg. log likelihood	-0.473595	
LR statistic (5 df)	292.9388	McFadden R-squared	0.316464	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	342	Total obs	668	
Obs with Dep=1	326			

Lampiran 3.2.

Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Wald :

Wald Test:

Equation: MASTER2DKDA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.009348	(1, 662)	0.9230
Chi-square	0.009348	1	0.9230

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(2) + C(3) - C(5)	-0.028988	0.299813

Restrictions are linear in coefficients.

Wald Test:

Equation: MASTER2DKDA

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.006880	(1, 662)	0.9339
Chi-square	0.006880	1	0.9339

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(2) + C(4) - C(6)	0.032187	0.388055

Restrictions are linear in coefficients.

Lampiran 4.

Hasil pengolahan Penerapan Persamaan (3.2)

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 03/26/09 Time: 22:59

Sample: 1 668

Included observations: 668

Convergence achieved after 4 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.673976	0.629152	2.660686	0.0078
DK=1,DA=1	-0.575364	0.786165	-0.731862	0.4643
DK=1,DA=2	-2.484907	0.759202	-3.273049	0.0011
DK=1,DA=3	-3.465736	0.724888	-4.781066	0.0000
DK=2,DA=2	-1.754019	0.745714	-2.352135	0.0187
DK=2,DA=3	-4.071872	0.817655	-4.979941	0.0000
DK=1,DA=1,DP=2	1.060872	0.770725	1.376460	0.1687
DK=1,DA=1,DP=3	1.365241	0.702494	1.943419	0.0520
DK=1,DA=2,DP=2	0.677399	0.560789	1.207939	0.2271
DK=1,DA=2,DP=3	0.523248	0.571305	0.915883	0.3597
DK=1,DA=3,DP=2	0.117783	0.572317	0.205800	0.8369
DK=1,DA=3,DP=3	-0.559616	0.822951	-0.680011	0.4965
DK=2,DA=1,DP=2	0.324119	0.733336	0.441979	0.6585
DK=2,DA=1,DP=3	-0.006270	0.717426	-0.008739	0.9930
DK=2,DA=2,DP=2	-0.613104	0.571772	-1.072289	0.2836
DK=2,DA=2,DP=3	-0.242731	0.492299	-0.493056	0.6220
DK=2,DA=3,DP=2	0.451985	0.747289	0.604833	0.5453
DK=2,DA=3,DP=3	1.245216	0.701445	1.775216	0.0759
Mean dependent var	0.488024	S.D. dependent var	0.500231	
S.E. of regression	0.391175	Akaike info criterion	0.984235	
Sum squared resid	99.46166	Schwarz criterion	1.105608	
Log likelihood	-310.7346	Hannan-Quinn criter.	1.031254	
Restr. log likelihood	-462.8307	Avg. log likelihood	-0.465172	
LR statistic (17 df)	304.1921	McFadden R-squared	0.328621	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	342	Total obs	668	
Obs with Dep=1	326			

Lampiran 5.

Hasil pengolahan Penerapan Persamaan (3.3)

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 04/30/09 Time: 09:31

Sample: 1 668

Included observations: 668

Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.609438	0.632456	2.544745	0.0109
DK=1,DA=1	1.280934	1.206464	1.061726	0.2884
DK=1,DA=2	-2.862201	0.849370	-3.369795	0.0008
DK=1,DA=3	-2.708050	0.856349	-3.162321	0.0016
DK=2,DA=2	-1.321756	0.991632	-1.332910	0.1826
DK=2,DA=3	-3.688879	0.981071	-3.760054	0.0002
DK=1,DA=1,DE=2	-0.842679	1.093931	-0.770322	0.4411
DK=1,DA=1,DE=3	-1.280934	1.164283	-1.100191	0.2712
DK=1,DA=2,DE=2	1.165752	0.639179	1.823827	0.0682
DK=1,DA=2,DE=3	0.847298	0.698638	1.212785	0.2252
DK=1,DA=3,DE=2	-0.955511	0.667947	-1.430519	0.1526
DK=1,DA=3,DE=3	-0.287682	0.763763	-0.376664	0.7064
DK=2,DA=1,DE=2	0.159849	0.691397	0.231197	0.8172
DK=2,DA=1,DE=3	0.064539	0.892095	0.072345	0.9423
DK=2,DA=2,DE=2	-0.790786	0.803150	-0.984605	0.3248
DK=2,DA=2,DE=3	-0.382992	0.879910	-0.435263	0.6634
DK=2,DA=3,DE=2	0.093526	0.851449	0.109843	0.9125
DK=2,DA=3,DE=3	0.133531	0.971315	0.137475	0.8907
Mean dependent var	0.488024	S.D. dependent var	0.500231	
S.E. of regression	0.391004	Akaike info criterion	0.986011	
Sum squared resid	99.37450	Schwarz criterion	1.107384	
Log likelihood	-311.3275	Hannan-Quinn criter.	1.033030	
Restr. log likelihood	-462.8307	Avg. log likelihood	-0.466059	
LR statistic (17 df)	303.0063	McFadden R-squared	0.327340	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	342	Total obs	668	
Obs with Dep=1	326			

Lampiran 6.

Hasil pengolahan Penerapan Persamaan (3.4)

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 07/02/09 Time: 10:20

Sample: 1 668

Included observations: 668

Convergence achieved after 4 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	1.891843	0.246106	7.687111	0.0000
DK=1,DA=1	0.100587	0.394037	0.255274	0.7985
DK=1,DA=2	-2.187307	0.339225	-6.447946	0.0000
DK=1,DA=3	-3.863396	0.405136	-9.536040	0.0000
DK=2,DA=2	-2.333676	0.325888	-7.160974	0.0000
DK=2,DA=3	-3.837753	0.405542	-9.463273	0.0000
DK=1,DA=1,DH=1	-0.893818	1.195002	-0.747963	0.4545
DK=1,DA=2,DH=1	-0.957299	0.835083	-1.146352	0.2516
DK=1,DA=3,DH=1	0.431108	0.553126	0.779402	0.4357
DK=2,DA=1,DH=1	-1.891843	1.029839	-1.837028	0.0662
DK=2,DA=2,DH=1	0.847298	0.679928	1.246159	0.2127
DK=2,DA=3,DH=1	0.405465	0.713203	0.568513	0.5697
Mean dependent var	0.488024	S.D. dependent var	0.500231	
S.E. of regression	0.389903	Akaike info criterion	0.971911	
Sum squared resid	99.72793	Schwarz criterion	1.052827	
Log likelihood	-312.6184	Hannan-Quinn criter.	1.003257	
Restr. log likelihood	-462.8307	Avg. log likelihood	-0.467992	
LR statistic (11 df)	300.4245	McFadden R-squared	0.324551	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	342	Total obs	668	
Obs with Dep=1	326			

Lampiran 7.

Hasil pengolahan Penerapan Persamaan (3.5)

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 04/11/09 Time: 02:28

Sample: 1 668

Included observations: 668

Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-1.90E-10	0.500000	-3.80E-10	1.0000
DK=1,DA=1	0.133531	0.719623	0.185557	0.8528
DK=1,DA=2	-1.064711	0.620067	-1.717091	0.0860
DK=1,DA=3	-2.230014	0.600627	-3.712811	0.0002
DK=2,DA=2	-1.056053	0.646899	-1.632485	0.1026
DK=2,DA=3	-4.219508	1.124585	-3.752057	0.0002
DK=1,DA=1,DU=1	2.493550	0.668260	3.731404	0.0002
DK=1,DA=2,DU=1	1.198242	0.473042	2.533058	0.0113
DK=1,DA=3,DU=1	1.536867	0.570121	2.695684	0.0070
DK=2,DA=1,DU=1	2.222542	0.579013	3.838500	0.0001
DK=2,DA=2,DU=1	0.971495	0.474254	2.048470	0.0405
DK=2,DA=3,DU=1	3.648963	1.065408	3.424946	0.0006
Mean dependent var	0.488024	S.D. dependent var	0.500231	
S.E. of regression	0.371087	Akaike info criterion	0.877561	
Sum squared resid	90.33471	Schwarz criterion	0.958477	
Log likelihood	-281.1055	Hannan-Quinn criter.	0.908907	
Restr. log likelihood	-462.8307	Avg. log likelihood	-0.420817	
LR statistic (11 df)	363.4505	McFadden R-squared	0.392639	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	342	Total obs	668	
Obs with Dep=1	326			

Lampiran 8.

Hasil pengolahan Penerapan Persamaan (3.6)

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 03/26/09 Time: 23:02

Sample: 1 668

Included observations: 668

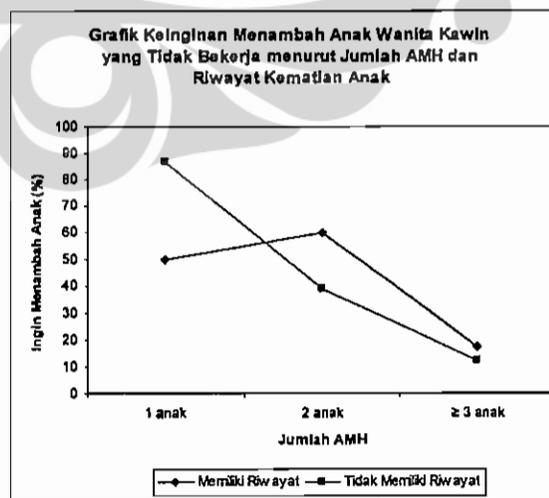
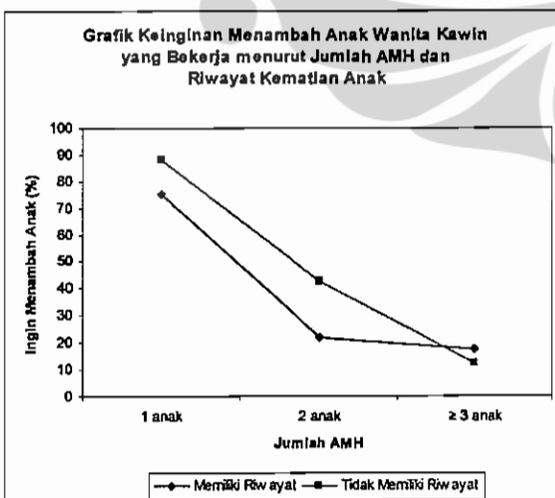
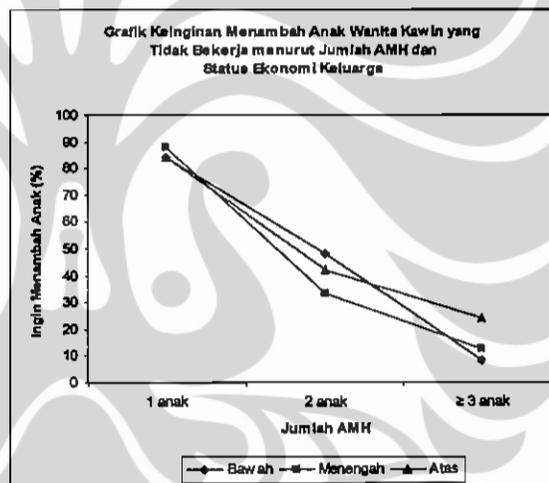
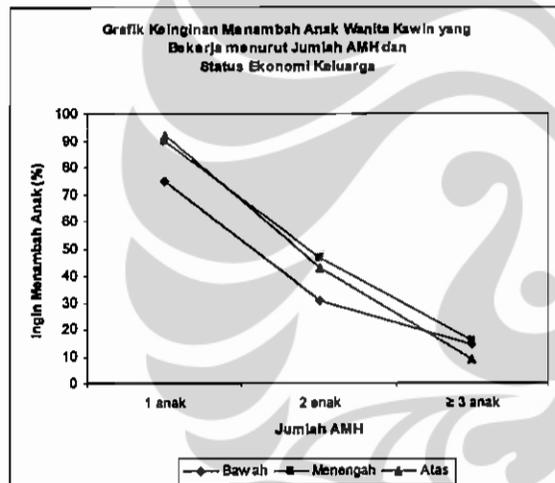
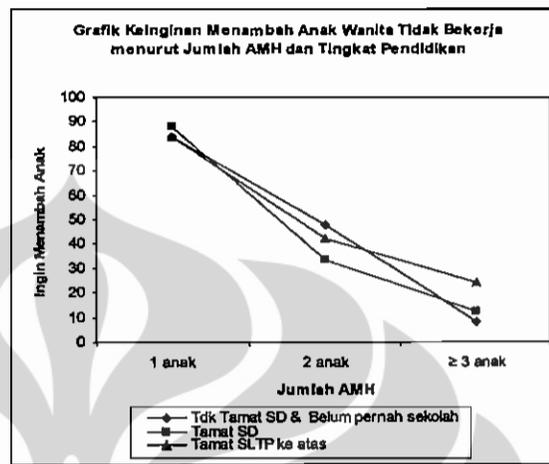
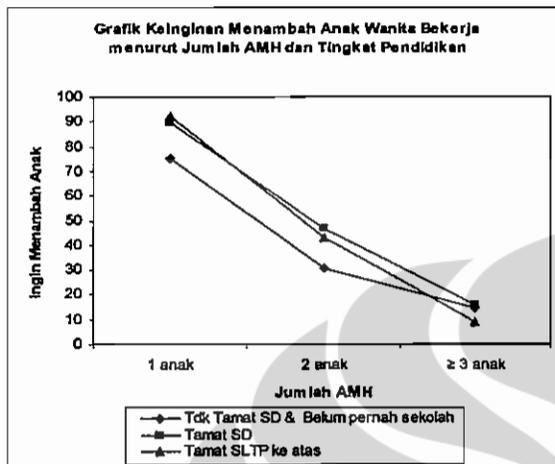
Convergence achieved after 5 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	2.146581	0.352276	6.093469	0.0000
DK=1,DA=1	0.087011	0.555538	0.156626	0.8755
DK=1,DA=2	-2.378382	0.449510	-5.291057	0.0000
DK=1,DA=3	-3.832980	0.450678	-8.504923	0.0000
DK=2,DA=2	-2.313635	0.456086	-5.072807	0.0000
DK=2,DA=3	-4.050818	0.536872	-7.545218	0.0000
DK=1,DA=1,DT=1	-0.624154	0.596617	-1.046155	0.2955
DK=1,DA=2,DT=1	-0.414826	0.465284	-0.891554	0.3726
DK=1,DA=3,DT=1	-0.878550	0.785795	-1.118040	0.2635
DK=2,DA=1,DT=1	-0.699662	0.476486	-1.468377	0.1420
DK=2,DA=2,DT=1	-0.363574	0.404138	-0.899628	0.3683
DK=2,DA=3,DT=1	0.065958	0.574211	0.114867	0.9086
Mean dependent var	0.488024	S.D. dependent var	0.500231	
S.E. of regression	0.390874	Akaike info criterion	0.973531	
Sum squared resid	100.2252	Schwarz criterion	1.054446	
Log likelihood	-313.1593	Hannan-Quinn criter.	1.004877	
Restr. log likelihood	-462.8307	Avg. log likelihood	-0.468801	
LR statistic (11 df)	299.3427	McFadden R-squared	0.323383	
Probability(LR stat)	0.000000			
Obs with Dep=0	342	Total obs	668	
Obs with Dep=1	326			

Lampiran 9

Grafik Deskriptif Interaksi Antar Variabel



Lanjutan

